

**PEMBAGIAN KERJA GENDER PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP ANTARA
SUKU JAWA, MADURA DAN BUGIS DI DUSUN SENDANG BIRU DESA
TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

Oleh :

IMELDA NOVIA EKA SANI

NIM. 0810840021



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

**PEMBAGIAN KERJA GENDER PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP ANTARA
SUKU JAWA, MADURA DAN BUGIS DI DUSUN SENDANG BIRU DESA
TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN KABUPATEN
MALANG**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

**Oleh :
IMELDA NOVIA EKA SANI
NIM. 0810840021**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

SKRIPSI

**PEMBAGIAN KERJA GENDER PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP ANTARA
SUKU JAWA, MADURA, DAN BUGIS DI DUSUN SENDANG BIRU DESA
TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN
MALANG**

Oleh :

IMELDA NOVIA EKA SANI

NIM. 0810840021

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 29 Juni 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal:

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 002
Tanggal:

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19640228 198903 2 003
Tanggal :

Dr.Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19640228 198903 2 003
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

Pernyataan Orisinalitas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 29 Juni 2012

Mahasiswa

IMELDA NOVIA EKA SANI

Nim. 0810840021

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Menyampaikan Ucapan Terima Kasih yang Sebesar - besarnya

Kepada:

1. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing.
2. Bapak Karnadi selaku tokoh masyarakat dusun Sendang Biru yang telah membantu dalam penelitian di Lapang dan memberikan informasi yang saya butuhkan.
3. Sujud dan terima kasih penulis persembahkan kepada Ibunda saya (Nuryati) dan Almarhum bapak saya (M. Solikin Insani) tercinta, serta adik saya (Nimas Putri Budiarum) yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam mengerjakan laporan ini.
4. Semua keluarga penulis yang telah membantu serta memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan laporan ini.
5. Teman dekat saya (Yudha Oktavianto) dan Sahabat – sahabat saya terutama Arini Tri Ayunda, Dewi Damayanti, Riski Nur Maulidya, Wikan Yuda Pratama dan Septiane Irene Nusu yang telah membantu dalam proses pengerjaan laporan ini.
6. Teman – teman SEP 2008 dan semua pihak yang selalu memberi semangat kepada penulis sehingga terselesaikan laporan ini.

Malang, 29 Juni 2012

Penulis

RINGKASAN

Imelda Novia Eka Sani. Pembagian Kerja Gender Pada Usaha Perikanan Tangkap Antara Suku Jawa, Madura Dan Bugis Di Dusun Sendang Biru Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP. Dr. Ir. Edi Susilo, MS**)

Perbedaan dan pembagian gender membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double-burden*). Meskipun jumlah perempuan 50% dari penduduk bumi, namun posisi kaum perempuan ditentukan dan dipimpin oleh laki-laki. Subordinasi tersebut tidak saja secara khusus terdapat dalam birokrasi pemerintah, masyarakat maupun di masing-masing rumah tangga, tetapi juga secara global. Pada kenyataannya, dalam banyak observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Terlebih-lebih bagi mereka yang bekerja (umpamanya buruh industry atau profesi lainnya), artinya mereka memiliki peran ganda (beban kerja ganda di rumah dan di luar rumah).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana profil gender dalam rumah tangga nelayan antara Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru ? (2) Bagaimana pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada Suku Jawa, Madura, dan Bugis ? (3) Bagaimana pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru ?

Tujuan dari penelitian ini antara lain (1) Mengetahui dan mempelajari profil gender dalam rumah tangga nelayan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru (2) Mengetahui dan mempelajari pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada suku Jawa, Madura, dan Bugis (3) Mempelajari dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan kondisi perikanan tangkap antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi (1) Masyarakat pesisir Sendang Biru : dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran dalam kajian pembagian kerja gender kepada masyarakat pesisir pantai Sendang Biru. (2) Pemerintah : sebagai salah satu bahan acuan bagi pengambilan kebijakan dalam membuat pola program aksi pembangunan secara lebih proporsional yang sesuai dengan pembagian kerja gender di pesisir. (3) Peneliti : menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memahami tentang kondisi sosial masyarakat berbasis gender, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pembagian kerja gender.

Lokasi penelitian : Pantai Sendang Biru Dusun Sendang Biru Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

Jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada kegiatan rumah tangga nelayan payang dan nelayan sekoci, kegiatan pada usaha perikanan tangkap. Teknik pengambilan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis dengan metode Harvard dan reduksi data.

Perairan Sendang Biru desa Tambakrejo sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan kabupaten Malang dengan jarak tempuh 75 km dari kabupaten Malang Sendang Biru memiliki tempat pelelangan ikan pondokdadap yang telah melelang ikan

sebanyak 5.454 ton ikan selama tahun 2011. Sedangkan fasilitas yang terdapat pada perkampungan Sendang Biru, yaitu tempat peribadatan, kesehatan dan perdagangan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari. Selain terkenal sebagai penghasil perikanan yang cukup melimpah di Kabupaten Malang, pantai Sendang Biru juga terkenal dengan keindahan alamnya. Hal ini dapat ditunjang dengan keberadaan Pulau Sempu.

Aktivitas domestik pada masyarakat suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru didominasi oleh perempuan. Sedangkan aktivitas publik (produktif) di ranah laut didominasi oleh laki-laki, dan di darat didominasi oleh perempuan. Aktivitas publik perempuan antara lain bekerja sebagai buruh pengolahan, penjual ikan dan pekerjaan sampingan seperti berjualan bakso dan makanan, sedangkan laki-laki berprofesi sebagai nelayan payang dan sekoci. Perempuan dan laki-laki dapat mengakses sumberdaya, tetapi laki-laki dapat mengontrol sumberdaya. Pembagian kerja gender pada usaha perikanan tangkap dibagi menjadi tiga aktivitas, yaitu persiapan penangkapan, penangkapan dan aktivitas pasca penangkapan. Aktivitas penangkapan didominasi oleh laki-laki, sedangkan aktivitas pasca penangkapan didominasi oleh perempuan. Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan kemampuan serta modal untuk mengembangkan usaha pengolahan mereka. Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi upaya peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan kesejahteraan, akses yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan dan laki-laki. Selain itu hal yang penting adalah kepedelian dari pemerintahan desa, dinas, koperasi, dan pihak-pihak terkait.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Istri nelayan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan tanggung jawab publik. Selain itu perempuan Sendang biru juga harus mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Sendang biru. Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu, sedangkan tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi rumah tangga yang "dituntut" atau terpanggil untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya. Sumber daya yang dapat diakses dan dikontrol di Sendang Biru adalah seperti kapal, alat tangkap, uang pribadi dan uang pinjaman. Untuk kontrol dan akses untuk alat tangkap dan kapal dimiliki oleh laki – laki. Karena kapal dan alat tangkap digunakan oleh laki – laki untuk mencari nafkah di laut. Sedangkan untuk uang pribadi yang di peroleh dari hasil laki – laki merupakan akses kontrol laki – laki sedangkan perempuan hanya dapat mengakses saja. Untuk uang pribadi yang dimiliki oleh perempuan dari hasil berdagang dapat diakses dan dikontrol sendiri oleh perempuan. Begitu pula dengan uang pinjaman. Pembagian kerja gender pada usaha perikanan tangkap dapat dibagi menjadi tiga bagian aktivitas, yaitu persiapan penangkapan, proses penangkapan dan aktifitas pasca penangkapan. Aktifitas penangkapan didominasi oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal laki-laki. Sedangkan aktifitas pasca penangkapan didominasi oleh perempuan. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh perempuan Sendang Biru. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sendang Biru khususnya nelayan adalah kemampuan serta modal yang dimiliki.

Dari penelitian yang dilaksanakan saran yang dapat diambil antara lain Untuk mendukung pantai Sendang Biru menjadi kawasan industri perikanan, proses pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan harusnya menjadikan

perempuan pesisir, istri nelayan sebagai subyek (pelaku utama) pemberdayaan. Hal ini dikarenakan kontribusi perempuan cukup besar untuk menggerakkan kegiatan perekonomian. Program penyuluhan akan pentingnya pendidikan, baik formal maupun informal yang meliputi pendidikan tentang kajian gender pada anak – anak khususnya perempuan harus sering dilakukan oleh dinas pendidikan kabupaten Malang. Selain itu program penyuluhan tentang pengolahan hasil perikanan harus sering dilakukan, agar masyarakat Sendang Biru khususnya perempuan dapat mengembangkan produk olahan hasil perikanan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Skripsi berjudul **“Pembagian Kerja Gender Pada Usaha Perikanan Tangkap Antara Suku Jawa, Madura, Dan Bugis Di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang”**. Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang.

Dengan terselesainya laporan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Ir.Harsuko Riniwati,MP dan Dr.Ir.Edi Susilo,MS selaku dosen pembimbing.
2. Bapak Karnadi selaku tokoh masyarakat dusun Sendang Biru yang telah membantu dalam penelitian di Lapang dan memberikan informasi yang saya butuhkan.
3. Sujud dan terima kasih penulis persembahkan kepada Ibunda saya (Nuryati) dan Almarhum bapak saya (M. Solikin Insani) tercinta, serta adik saya (Nimas Putri Budiarum) yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam mengerjakan laporan ini.
4. Teman dekat saya (Yudha Oktavianto) dan Sahabat – sahabat saya terutama Ayun, Dewi, Riski, Wikan dan Ine yang telah membantu dalam proses pengerjaan laporan ini.

5. Teman – teman SEP 2008 dan semua pihak yang selalu memberi semangat kepada penulis sehingga terselesaikan laporan ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan ini karena itu dalam kesempatan kali ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, dengan segala kerendahan hati, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, Juni 2012

Penulis



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



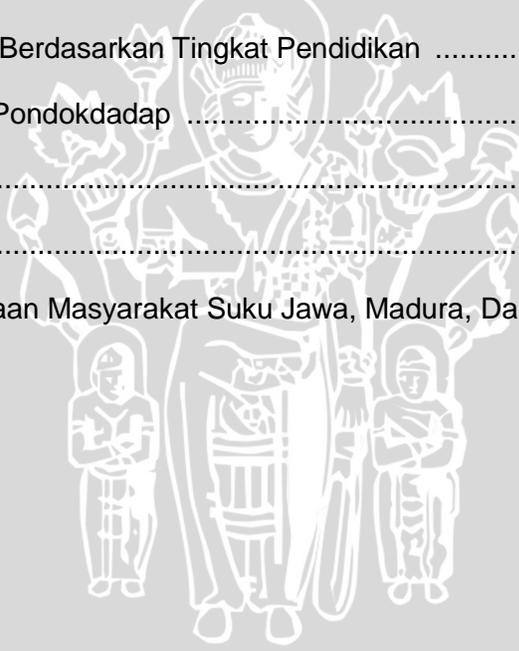
DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
.....	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah.....	7
1.3 TujuanPenelitian.....	8
1.4 KegunaanPenelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Gender	10
2.1.1 Ketidakadilan Gender	11
2.1.2 Bentuk-BentukKetidadilan Gender	13
2.2 PembagianKerja Gender	17
2.2.1 Teori <i>Nature</i> &Teori <i>Nurture</i>	20
2.2.2 TeoriPsikoanalisa	22
2.2.3 TeoriFungsionalis&Marxis.....	23
2.2.4 Faktor-Faktor Yang MempertahankanPembagian KerjaSecaraSeksual	24
2.2.5 Faktor-FaktorKebudayaan Dan SosialEkonomi	26
2.3 Gender Dan Kebudayaan	27
2.3.1 Gender Dan KebudayaanEtnisJawa	27
2.3.2 Gender Dan KebudayaanEtnis Madura	29
2.3.3 Gender Dan KebudayaanEtnisBugis.....	30
2.4 Perempuan Dan Kerja	33
2.5 Masyarakat Nelayan.....	35
2.6 Gender DalamPandangan Islam.....	37
2.7 KerangkaPemikiran	40
III. METODE PENELITIAN	43

3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Fokus penelitian	45
3.4 Teknik Pengambilan Data	45
3.5 Jenis Dan Sumber Data	49
3.6 Analisa Data	53
IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN	63
4.1 Profil pantai Sendang Biru kabupaten Malang	63
4.1.1 Letak Geografis Dan Topografis Pantai Sendang Biru	63
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.3 Keadaan Penduduk Sendang Biru	69
4.1.4 Potensi Usaha Perikanan	74
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	77
5.1 Profil Gender dalam rumah tangga nelayan	77
5.1.1 profil aktivitas	77
5.1.2 profil akses dan kontrol	96
5.2 Pembagian Kerja Gender di masyarakat	99
5.3 Pemberdayaan Masyarakat Suku Jawa, Madura, Dan Bugis Di Sendang Biru	111
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	116
6.1 Kesimpulan	116
6.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Analisis Harvard	58
2. Kerangka Analisis Harvard Profil Akses Dan Kontrol	58
3. Pembagian Kerja Gender	59
4. Kegiatan Pemberdayaan	60
5. Fasilitas Di Pelabuhan Pondokdadap	67
6. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Usia	71
7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	73
8. Produksi Ikan Di TPI Pondokdadap	74
9. Jumlah Tangkapan	75
10. Jumlah nelayan	76
11. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Suku Jawa, Madura, Dan Bugis	112



DAFTAR GAMBAR

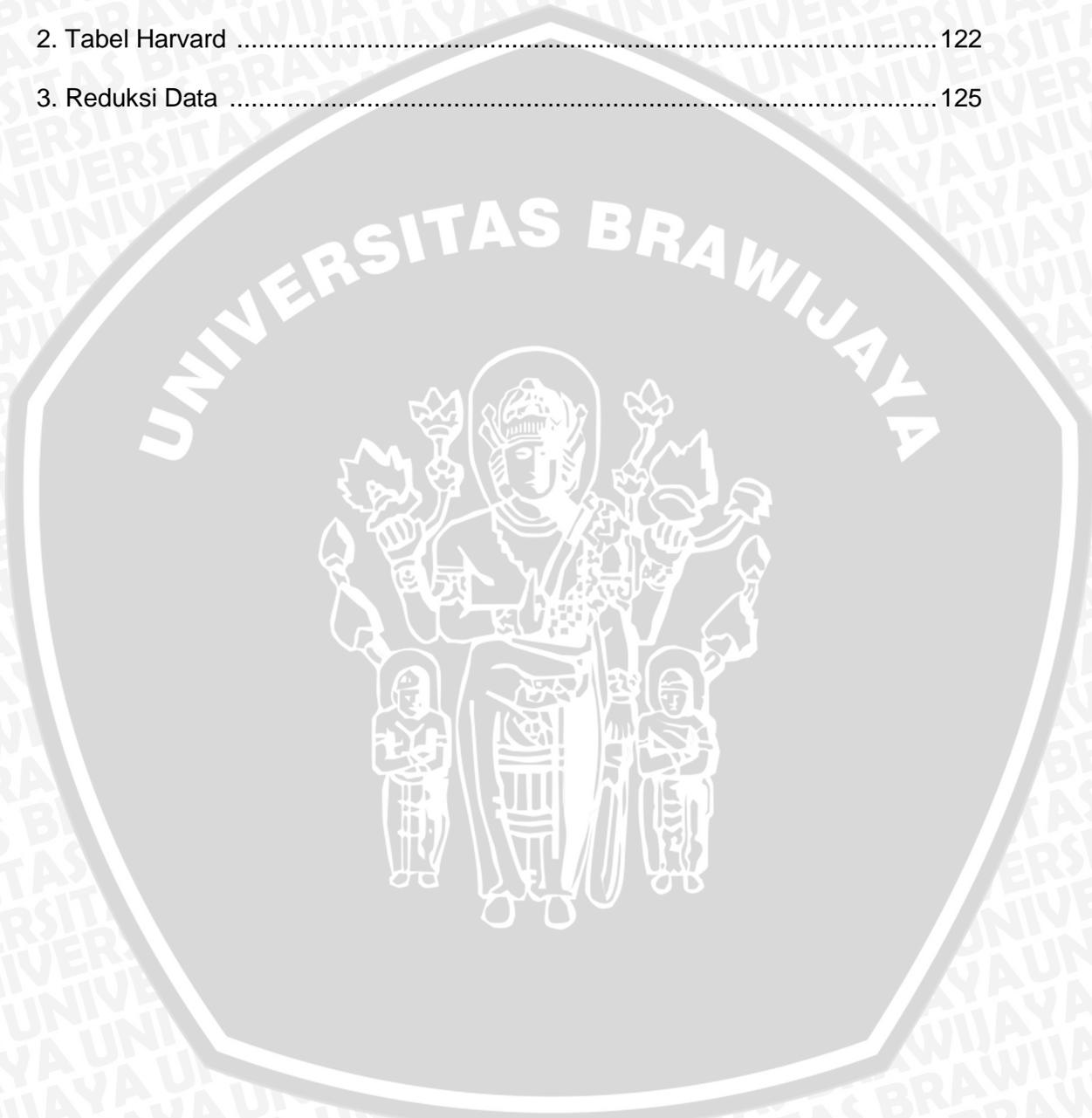
Gambar
Halaman

1. Bagan Kerangka Berfikir	41
2. Kerangka Penelitian	42
3. Komponen Analisa Data	62
4. Denah Lokasi Penelitian	64
5. Tempat Peribadatan	65
6. Jasa Angkutn Umum	66
7. Kondisi Jalan Menuju TPI	66
8. Kegiatan Petik Laut	69
9. Kegiatan produktif perempuan	88
10. Kegiatan Wawancara	90
11. Perbaikan Jaring Oleh Nelayan Laki-Laki	102
12. Persiapan Nelayan Sebelum Melaut	103
13. Kegiatan Pendinginan Ikan di Pelabuhan	106
14. Kegiatan Pengeringan Ikan	107
15. Kegiatan Pemindangan	108
16. Kegiatan Pengolahan Abon Ikan	108
17. Kegiatan Pemasaran di Pelabuhan	109



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Jalan Dalam Wilayah Malang	121
2. Tabel Harvard	122
3. Reduksi Data	125



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Pesisir Sendang Biru merupakan salah satu pantai yang prospektif untuk dikembangkan menjadi kawasan Industri Maritim yang berbasis pada Industri Perikanan Terpadu. Keunggulan dari pantai Sendang Biru adalah memiliki selat dengan barier Pulau Sempu, sehingga memberikan keamanan kepada armada tangkap yang berlabuh di Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Produksi Ikan yang dihasilkan oleh nelayan Sendang Biru adalah sebesar 6.569,411/tahun, sedangkan potensi stok ikan pelagis besar yang ada di Selatan Jawa 22.000 ton/tahun. Seperti madidihang (*Thunnusalbacares*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus allalunga*), tuna sirip biru (*Thunnus macoyii*), dan tuna abu-abu (*Thunnus tonggol*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Berdasarkan hasil pengkajian stok ikan di Samudera Hindia yang dilakukan oleh komisi nasional pengkajian stok sumber daya Ikan Laut pada tahun 2005, dilaporkan potensi sumber daya ikan tuna di Selatan Jawa diestimasi sebesar 22.000 ton/tahun dengan tingkat produksi 10.000 ton/tahun, berarti tingkat pemanfaatannya baru mencapai 45%. Dengan demikian, prospek pengembangannya masih terbuka lebar, yaitu sebesar 55% (Hermawan, 2006).

Terkait dengan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan, perilaku manusia ketika memanfaatkannya cenderung menganggap sumberdaya alam tersebut sebagai suatu sumberdaya milik bersama atau *common property*. Kondisi milik bersama tersebut dapat menimbulkan beberapa pandangan bahwa semua

orang berhak memanfaatkan sumberdaya alam dan dikenal dengan prinsip *open access* dalam pengelolaannya. Implikasi negatif dari prinsip *open access* adalah “tidak ada satu pihak pun yang peduli untuk mengembalikan atau memulihkan sumberdaya alam yang telah rusak atau habis”. Penipisan sumberdaya ini pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya produktifitas ekonomi dalam pemanfaatannya, bahkan kemudian pada gilirannya dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Priyatno *et al*, 2007).

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat dengan aktivitas tangkap dan perdagangan hasil produksi perikanan. Aktivitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganelayan. Aktivitas tangkapdanperdaganganhasilproduksiperikanan dapat berhubungan dengan aspek budaya, sosial masyarakat dan dimensi gender. Masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dalam berbagai sentuhan pembangunan selama ini. Khususnya dalam kelompok nelayan tradisional yang dicirikan oleh teknologi produksi yang rendah, sehingga kemampuan akses terhadap sumberdaya relatif rendah, akibatnya hasil produksi yang diperoleh juga rendah pula. Implikasi dari itu semua, tingkatan pendapatan kelompok nelayan itu sangat rendah (Zein, 2010).

Permasalahan ketidakmampuan nelayan untuk produktif sepanjang musim menjadi salah satu penyebab daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan rendah. Di musim paceklik, nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan apabila tidak memiliki mata pencaharian alternatif atau melibatkan keluarga untuk menghasilkan uang guna memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Peran serta perempuan dalam

menghasilkan uang menjadi salah satu alternatif untuk menyasati kekosongan penghasilan nelayan di musim paceklik, dan menambah daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan di saat musim panen (Istiana, 2009).

Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang cukup berat, misalnya: memasak, mencuci, setrika, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, membimbing belajar anak-anak, dan sebagainya. Pekerjaan domestik yang berat tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sementara, laki-laki dengan peran publiknya menurut kebiasaan masyarakat, tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestik tersebut, karena hanya layak dikerjakan oleh perempuan (Mufidah, 2003).

Dalam kesulitan ekonomi, biasanya istri nelayan (*fisher-women*) tampil mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga, yaitu dengan berbagai kegiatan sehingga dalam keadaan tertentu dapat menanggulangi kesulitan ekonomi rumah tangga. Sesuai dengan kodratnya seorang perempuan di pedesaan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utamanya (mengurus suami, anak dan rumah tangga) serta peran kedua yaitu mencari nafkah untuk membantu ekonomi rumah tangga. Pada kelompok nelayan tradisional, peranan istri nelayan dituntut semakin lebih besar dalam mencari alternatif pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut

semakin besarnya peranan (posisi) istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga (Zein, 2010).

Perempuan melakukan peranan penting dalam mempertahankan keluarga dan masyarakat. Konstruksi patriarkat yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab atas ketersediaan konsumsi (makanan di atas meja), dan perbekalan keluarga, telah membuat perempuan membuat aktivitas produksi subsistensi atau sampingan (Kusnadi, 2001). Keragaman peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan nelayan memang merupakan sumberdaya yang potensial apabila kualitasnya ditingkatkan dan diberikan peluang kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peningkatan partisipasi perempuan dalam kaitannya dengan pengembangan usaha yang berwawasan gender di Sendang Biru.

Dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga sekarang masih terdapat perbedaan antara kedudukan perempuan dengan laki-laki. Perempuan sering didudukkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, hal ini karena adanya norma dan nilai dalam masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan belum adanya pengakuan secara operasional terhadap hak dan kewajiban yang dipunyai perempuan, perempuan dianggap berada pada kelas nomor dua dan pria berada pada kelas yang nomor satu. Pandangan yang selalu menganggap perempuan berada pada posisi kelas dua dan sebaliknya laki-laki berada pada posisi kelas satu dalam struktur masyarakat nampaknya telah berurat dan berakar atau membudaya pada berbagai jenis masyarakat (Wisadirana, 2004).

Konsep ketidakadilan gender merupakan suatu upaya menjelaskan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dalam berbagai aspek kehidupan karena laki-laki berada pada posisi yang rendah. Hal ini ditandai dengan adanya proses marginalisasi bagi kaum perempuan (perempuan terpinggirkan atau tersisihkan dari berbagai kegiatan yang menguntungkan), terjadinya subordinasi perempuan oleh kaum laki-laki (perempuan dikuasai oleh laki-laki dalam berbagai hal kehidupan) dan terjadinya pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif bagi kaum perempuan (Wisadirana, 2004).

Oleh karena itu, perlu usaha untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik kaum perempuan. Dalam prakteknya, pembangunan selalu mempunyai dampak berbeda terhadap siapa yang diuntungkan, tidak saja mereka yang berada pada kelas pengambil kebijakan yang lebih diuntungkan dari pembangunan, melainkan ternyata pembangunan juga berbeda bagi kaum laki-laki yakni lebih positif dibanding terhadap kaum perempuan. Kenyataan ini akan menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan dari proses pembangunan (Sugartidan Handayani, 2002).

Perbedaan dan pembagian gender membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double-burden*). Meskipun jumlah perempuan 50% dari penduduk bumi, namun posisi kaum perempuan ditentukan dan dipimpin oleh laki-laki. Subordinasi tersebut tidak saja secara khusus terdapat dalam birokrasi pemerintah, masyarakat maupun di masing-masing rumah tangga, tetapi juga secara global. Pada kenyataannya, dalam banyak observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Terlebih-lebih bagi mereka yang bekerja (umpamanya

buruh industry atau profesilainnya), artinya mereka memiliki peranganda (beban kerja ganda di rumah dan di luar rumah) (Fakih, 2001).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat (khususnya yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perkehidupan mereka. Terdapat empat strategi yang dapat ditawarkan dalam memberdayakan masyarakat ditingkat desa yaitu (1) memberdayakan masyarakat dengan “mensosialisasikan” peran masyarakat sebagai subyek, (2) mendayagunakan “mekanisme” penyelenggaraan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat secara lebih aspiratif atau demokratis, efektif dan efesien, (3) mobilisasi “sumberdaya” manusia seperti tenaga, pikiran, dan kemampuan sesuai profesionalismenya, dan (4) memaksimalkan peran pemerintah khususnya pemerintah desa dalam memfasilitasi dan mengatur agar penyelenggaraan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berjalan lancar (Prasojo, 2004). Selain itu, untuk memberdayakan masyarakat harus pula melalui proses pendekatan yang tidak membuat aneh dan kaget serta curiga masyarakat sehingga pemberdayaan dapat diterima oleh masyarakat (Istiana, 2009).

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui profil gender dalam rumah tangga nelayan dan pada masyarakat di SendangBiru, apakah terjadi bias gender dalam rumah tangga atau masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi empat kemungkinan yaitu : dalam rumah tangga dan masyarakat bias terjadi bias gender tetapi ada pula yang dalam rumah tangga dan masyarakat tidak terjadi bias gender, atau dalam rumah tangga terjadi bias gender namun dalam masyarakat tidak terjadi bias gender, atau bias jadi dalam rumah tangga tidak terjadi bias gender tetapi di masyarakat terjadi bias gender.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan status yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui pembagian kerja gender dalam rumah tangga nelayan maupun masyarakat di Sendang Biru maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pembagian Kerja Gender Pada Usaha Perikanan Tangkap Antara Suku Jawa, Madura dan Bugis di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan potensi yang ada pada perempuan dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan pedesaan, maka perempuan Indonesia harus dilihat sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu dibina samahalnya dengan laki-laki baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pekerjaan pencaharian nafkah. Serta mengembalikan suatu kerja yang relevan dalam mayoritas dan meneliti permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia khususnya perempuan pedesaan.

Pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan banyak dirasakan oleh kaum perempuan hingga melahirkan beban kerja. Dengan demikian, kondisi kaum perempuan banyak diintimidasi oleh sistem patriarki. Kaum laki-laki lebih banyak menguasai kerja disektor publik. Kesepakatan yang dibuat laki-laki akan melahirkan budaya patriarki. Budaya ini akan tetap hidup dan terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat yang bias gender.

Tingkat partisipasi perempuan dalam sektor publik sangat tinggi, terutama masyarakat pesisir. Namun, mereka jarang sekali terlibat dalam proses pembangunan pesisir sehingga kaum perempuan kurang bisa menikmati hasil dari

pembangunan pesisir. Dalam hal ini harus ada langkah untuk menyelesaikan masalah tingkat partisipasi perempuan. Pemberdayaan merupakan suatu proses dimana masyarakat (khususnya perempuan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perkehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana profil gender dalam rumah tangga nelayan antara Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru ?
2. Bagaimana pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada Suku Jawa, Madura, dan Bugis?
3. Bagaimana pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mempelajari profil gender dalam rumah tangga nelayan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru
2. Mengetahui dan mempelajari pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada suku Jawa, Madura, dan Bugis
3. Mempelajari dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan kondisi perikanan tangkap antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka hasil penelitian nantinya diharapkan memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Masyarakat pesisir Sendang Biru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran dalam kajian pembagian kerja gender kepada masyarakat pesisir Sendang Biru.

2. Pemerintah

Diharapkan sebagai salah satu bahan acuan bagi pengambilan kebijakan dalam membuat pola program aksi pembangunan secara lebih proporsional yang sesuai dengan pembagian kerja gender di pesisir.

3. Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memahami tentang kondisi sosial masyarakat berbasis gender, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pembagian kerja gender.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Gender

Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Ada perbedaan bentuk-bentuk yang lain, misalnya perbedaan berdasarkan kelas, kasta, warna kulit, etnis, agama, umur dan lain sebagainya. Tiap perbedaan ini seringkali menimbulkan ketidakadilan, tidak terkecuali perbedaan gender. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender adalah bentukan manusia bukan kodrat, yang artinya dapat berubah setiap saat. Perempuan haid dan melahirkan adalah kodrat yang tidak dapat dirubah oleh manusia. Tetapi memasak, berburu, mencuci, membersihkan rumah, kerja kebun, mengambil kayu, ikut dalam pertemuan, bukanlah kodrat. Pada pekerjaan-pekerjaan atau peran ini, baik laki-laki dan perempuan dapat melakukannya. Laki-laki dapat mencuci pakaian, memasak, mengambil air dan membersihkan rumah. Perempuan pun dapat berburu, memelihara ternak besar (sapi, kuda, kerbau), mencangkul, mengendarai traktor dan ikut dalam pertemuan-pertemuan. Untuk peran-peran yang diciptakan manusia, tidak ada batasan kodrati. Gender sangat berhubungan dengan penguasaan dan pengelolaan sumberdaya alam, karena didalamnya terkait persoalan hubungan kuasa dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam menjadikan alam sebagai sumber kehidupan (Kuswardono *et. al*, 2001).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan

dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat diubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Sugiarti dan Handayani, 2002).

2.1.1 Ketidakadilan Gender

Konstruksi sosial budaya yang telah berlangsung lama menghasilkan kenyataan berupa ketidakadilan terhadap perempuan sehingga hasil konstruksi sosial budaya harus diterima sebagai kodrat perempuan. Diketahui bahwa kodrat perempuan adalah haid, hamil, melahirkan dan menyusui tidak dapat direkayasa oleh manusia dan tidak dapat dilakukan oleh selain perempuan. Selain fungsi tersebut bukanlah kodrat yang harus dilakukan perempuan. Beban perempuan menjadi lebih berat lagi dengan tekanan ekonomi yang memaksa perempuan harus ikut mencari nafkah dan tugas kerumahtanggaan masih tetap sebagai tanggung jawab perempuan (Hastuti, 2011).

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya: subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak, dan *stereotype*. Manfaat dan dampak dari aspek gender terhadap kualitas lelaki dan perempuan sebagai sumber daya pembangunan, pola sosialisasi yang berbeda

antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan kesenjangan gender. Bentuk manifestasi ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai serta pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum lelaki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu (Sugiarti, 2002).

“Setengah dari umat manusia adalah perempuan, dua pertiga dari pekerjaan di dunia dilakukan oleh perempuan, sepersepuluh dari pendapatan yang dihasilkan di dunia dihasilkan oleh perempuan dan seperseratus dari kepemilikan tanah atau rumah dikuasai oleh perempuan”. Statistik ini sering sekali dikutip dalam siaran dan kampanye gerakan perempuan, dan hal ini bukan omong kosong semata, bahkan dapat dibuktikan dalam kenyataan sehari-hari. Hampir di setiap titik masyarakat ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan muncul, dan seringkali dipelihara. Tetapi, ketidakadilan gender tidaklah hanya dalam penguasaan sumberdaya alam dan pembagian kerja yang tidak berimbang. Lebih dari itu ketidakadilan gender muncul dalam bentuk-bentuk lain. Hal ini terjadi karena proses penciptaan budaya merupakan hal yang kompleks, ada nilai, teknologi, sistem pergaulan, perkawinan dan lain sebagainya (Kuswardono *et al.*, 2001).

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender adalah masalah yang sangat intens, dimana kita masing-masing terlibat secara emosional. Banyak terjadi perlawanan manakala perjuangan ketidakadilan gender sesungguhnya juga berarti menggugat *privilege* yang kita dapatkan dari adanya ketidakadilan gender. Persoalannya, ketidakadilan gender sangat luas, mulai yang ada di kepala dan di dalam keyakinan kita masing-masing, sampai urusan negara (Fakih, 2001).

2.1.2 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Marginalisasi disebut juga pemiskinan ekonomi. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya berasal dari pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Sugiarti, 2002).

Berikutnya adalah persoalan kesempatan berusaha. Sangat jarang program pemberdayaan ekonomi menyentuh perempuan. Umumnya program bias laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan pengetahuan tambahan untuk meningkatkan kehidupannya, sementara laki-laki selalu hadir dalam pertemuan dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru cara bertani, berusaha, berternak, dan sebagainya. Perempuan sering ditinggalkan dalam upaya-upaya pengembangan ekonomi karena anggapan bahwa tugasnya adalah di rumah. Peminggiran perempuan salah satunya berakar pada minimnya kontrol perempuan terhadap tanah, dan segala isinya, baik itu tanaman, maupun hewan. Perempuan memang memiliki peluang untuk memanfaatkan alam, namun keahlian dan kesempatan itu hilang seketika ketika sang penguasa tanah (laki-laki) menyatakan bahwa tanah itu tidak bisa lagi diolah karena telah dijual kepada orang lain. Selain itu, posisi perempuan yang dianggap tidak menanggung beban ekonomi keluarga ditambah cap-cup tradisional yang belum tentu benar menyebabkan

perempuan mendapatkan upah lebih rendah saat bekerja sebagai pekerja upahan (Kuswardono *et. al*, 2001).

b. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Anggapan sementara perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki. Hal ini menyebabkan para lelaki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan (Sugiarti, 2002).

Subordinasi terhadap perempuan bermakna pada perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan bahkan yang menyangkut dirinya. Perempuan diharuskan tunduk pada keputusan yang diambil oleh laki-laki. Penempatan perempuan di rumah adalah salah satu bentuk subordinasi. Kemudian keputusan keluarga memberikan kesempatan lebih pada laki-laki untuk sekolah juga merupakan subordinasi. Bentuk lain dari subordinasi adalah penomorduaan perempuan dalam berbagai hal. Banyak budaya tidak memberikan hak waris apapun pada perempuan karena

perempuan dianggap akan masuk kedalam keluarga suaminya ketika menikah (Kuswardono *et. al*, 2001).

c. Gender dan Stereotype Atas Pekerjaan Perempuan

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipi merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotype yang oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya stereotype (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat (Sugiarti 2002).

Menurut Kuswardono (2001), stereotype atau cap-cap negatif adalah perempuan sering digambarkan pada bentuk-bentuk yang belum tentu benar. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional, sering dilontarkan dari kecil hingga dewasa. Padahal laki-laki pun dapat berperilaku emosional, dan irrasional. Tetapi pendapat ini sering dipertahankan dalam masyarakat, sehingga menutup kesempatan perempuan diberbagai bidang baik ekonomi, politik maupun budaya. Salah satu perjuangan menuju keadilan gender adalah bagaimana menghilangkan

cap-cap negatif yang dilekatkan pada perempuan dan perannya (Kuswardono *et. al*, 2001).

d. Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai “*gender-related violence*”, yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan.

Jika diperhatikan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan ini tidak selalu terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang timpang di hadapan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Kuswardono *et. al*, 2001).

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Sugiarti, 2002).

e. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat

Dengan berkembang wawasan kemitrasejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah “mengubah” peranannya yang “lama” yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Maka dari itu perkembangan peranan perempuan ini sifatnya menambah, dan umumnya perempuan mengerjakan peranan sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Untuk itulah maka beban kerja perempuan terkesan berlebihan (Kuswardono *et. al*, 2001).

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah (Sugiarti, 2002).

2.2 Pembagian Kerja Gender

Menurut Wisaridana (2004), Dinamika pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki merupakan bagian yang menyatu dengan cara berproduksi tertentu. Menurut teori sosiobiologi pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut teori fungsional, pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan fungsi perempuan adalah untuk di dalam rumah yaitu fungsi

keserasian. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terjadi karena untuk saling melengkapi dan inti terutama berlaku bagi masyarakat yang masih sederhana, dimana pembagian kerja akan selalu dibagi-bagikan.

Dalam teori struktur fungsional, Parsons (dalam Budiman, 1985) memberi gambaran mengenai perbedaan pola peranan antara laki-laki (sebagai suami) dan perempuan (sebagai istri) dalam suatu rumah tangga dengan model peran instrumental dan peran ekspresif. Peran instrumental digambarkan sebagai peran yang berorientasi eksternal yang digunakan untuk mencapai tujuan keluarga dan peran ini dilakukan oleh suami (kaum laki-laki), sebaliknya peran yang digambarkan sebagai peran ekspresif yang berorientasi internal dan ditujukan untuk memelihara keseimbangan keluarga dilakukan oleh istri atau kaum perempuan. Pola peranan yang digambarkan tersebut, oleh Parsons digunakan sebagai dasar untuk memahami proses sosialisasi dan diferensiasi peranan menurut jenis kelamin atau seks yang berguna untuk mempertahankan keseimbangan keluarga dan system social secara keseluruhan. Lebih lanjut Parsons menyatakan bahwa secara biologis perempuan yang melahirkan dan memelihara anak mempunyai keterkaitan erat dengan fungsi ibu dan sekali hal itu terjadi, maka diferensiasi peranan lain akan mengikuti dengan sendirinya.

Pembagian kerja secara seksual selalu tetap dipertahankan, karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh antara lain :

- a. Karena secara biologis laki-laki menunjukkan citra kejantanan, sebaliknya perempuan menunjukkan kelemahannya, sehingga ada keinginan laki-laki untuk melindungi perempuan.
- b. Pada sistem kapitalisme yaitu adanya kebutuhan tenaga kerja yang murah yang bekerja di rumah tangga

- c. Dalam segi kerja, perempuan lebih ulet dan laki-laki kuat namun kurang ulet, sehingga untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan waktu lama, dikerjakan oleh perempuan dan sebaliknya.

Menurut Simatauw (2001), hubungan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dalam pembagian kerja rumah tangga. Siapa yang bekerja lebih berat dan lama, dan siapa yang bekerja lebih ringan dan pendek. Lewat pengamatan tersebut ketidakadilan gender akibat beban kerja gender dapat dilihat. Dalam masyarakat dapat diketahui terdapat pembagian kelas, dan atau golongan-golongan (kaya, menengah, miskin serta bangsawan, menengah, rakyat jelata). Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan harus dibedakan pula atas golongan-golongan ini untuk melihat seberapa besar ketidakadilan gender dalam setiap golongan serta dampak perubahan terhadap laki-laki dan perempuan untuk setiap golongan atau kelas. Pembagian kerja dalam rumah tangga juga berfungsi untuk melihat peluang dan hambatan dalam pemberdayaan berkaitan dengan beban kerja hal-hal penting yang harus diingat dalam pembagian kerja, yaitu:

- a. Berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh laki-laki dan perempuan pada setiap kategori umur.
- b. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
- c. Berapa lama kegiatan dilakukan harus diupayakan serinci mungkin, jenis kegiatan amat mungkin berbeda-beda pada setiap mungkin.
- d. Jenis kegiatan harian bagi tiap golongan ekonomi pun berbeda-beda. Bagi perempuan yang mampu mempekerjakan pembantu rumah tangga kegiatannya tentu berbeda dengan perempuan yang tidak menyukai pembantu.

- e. Pembagian kerja juga dapat dibuat pada peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan, kematian, pesta adat, dan lain sebagainya. Perhatikan apa peran laki-laki dan perempuan dalam peristiwa-peristiwa ini.
- f. Telaah pula kegiatan yang sifatnya wajib dan mana yang sukarela (hobi).

2.2.1 Teori *Nature* dan Teori *Nurture*

Menurut Budiman (1985), perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan punya buah dada yang lebih besar. Suara perempuan lebih halus, melahirkan anak, dan sebagainya. Secara psikologis, perempuan juga berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Perempuan sebaliknya lebih emosional, lebih pasif, dan lebih submisif. Karena itu, banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka : melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tugas lain, yakni pergi ke luar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (jaman sekarang). Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks, yang diatur alam untuk menciptakan kehidupan masyarakat manusia yang beradab. Pembagian kerja seksual inilah yang terjadi sudah ribuan tahun. Karena itu orang cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah. Banyak diantara kita tidak bertanya lagi apakah pembagian kerja seperti ini adil, dan siapa yang diuntungkan dalam pembagian kerja seperti ini. Maka kita dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua perempuan bahagia hidup dalam lingkungan

rumah tangga. Ini berarti, hidup dalam lingkungan rumah tangga bagi perempuan belum tentu merupakan kodrat alamiah perempuan. Sebab, kalau tidak tentunya perempuan akan berbahagia menunaikan tugas yang diberikan oleh kodrat mereka.

Menurut Mill (dalam Budiman , 1985), nasib dalam pembagian kerja secara seksual ini lebih buruk dari budak. Budak hanya diharapkan memberi pelayanan kepada majikannya saja. Tapi perempuan tidak hanya diharapkan memberi pelayanan kepada laki-laki secara badaniah saja, tapi juga mereka harus memberikan perasaan cinta mereka yang terdalam. Laki-laki tidak hanya menginginkan perempuan sebagai “budak yang terpaksa, melainkan budak yang sukarela: bukan hanya budak yang biasa, tapi budak yang terbaik”. Laki-laki menginginkan perempuan menjadi budak yang mencintai majikannya dengan segenap hatinya. Karena itu laki-laki mengerahkan segenap kekuatan-kekuatan pendidikan untuk mencapai tujuan itu. Karena itu Mill menyimpulkan, “apa yang disebut kodrat perempuan adalah hasil buatan – hasil dari kombinasi tekanan dan paksaan di satu pihak, dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan di lain pihak”. Mill yang mewakili teori *nurture* untuk membantah teori *nature* tentu saja mendapat sambutan dari kaum perempuan. Tapi teori *nature* tentu saja tidak mau menyerah begitu saja. Kebangkitan kembali dari teori *nature* terjadi belum lama, yakni dengan munculnya teori sosiobiologi dari Wilson. Dia menyatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan perempuan. Karena itu pembagian kerja ini bias terus hidup sampai sekarang.

2.2.2 Teori *Psikoanalisa* : Wanita Lebih Lemah daripada Laki-Laki

Teori ini membicarakan teori *nature* secara mendalam. Teori *nature* beranggapan bahwa sudah menjadi kodrat perempuan untuk menjadi lebih lemah dan karena itu tergantung kepada laki-laki dalam banyak hal untuk hidupnya. Teori *nature* sudah ada sejak permulaan lahirnya filsafat di dunia barat. Aristoteles misalnya beranggapan bahwa perempuan adalah *laki-laki- yang-tidak-lengkap*. Perempuan kurang bisa “mengerami” atau “memasak” darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih sempurna menjadi air mani. Karena itu, perempuan tidak bias menyumbangkan air mani dalam proses pembentukan janin manusia-perempuan hanya menyumbangkan selongsongnya saja, dan kemudian memberi janin itu makanan untuk tumbuh. Tapi benih dari janin itu harus datang dari laki-laki. Maka menurut Aristoteles, adalah wajar bahwa laki-laki dewasa menguasai budak-budak, anak-anak dan perempuan. Laki-laki dewasa menguasai budak memang dikodratkan untuk menjadi budak. Laki-laki dewasa menguasai anak-anak yang bukan budak dan yang laki-laki, karena anak-anak belum berkembang jiwanya. Laki-laki menguasai perempuan karena jiwa perempuan memang tidak sempurna. Istilah *family* dalam bahasa inggris kenyataannya berasal dari kata *famulus* yang berarti budak domestik, dan *familia* berarti sejumlah budak-budak yang dimiliki oleh seorang laki-laki dewasa, termasuk di dalamnya istri dan anak-anaknya (Budiman, 1985).

Teori yang paling dikenal dalam gugus teori *nature* adalah teori dari ahli jiwa Sigmund Freud. Teori Freud yang kemudian dikenal dengan nama teori *psikoanalisa* berpokok pada konsep *penis envy* (iri kepada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama laki melihat kelamin anak laki-laki, dia segera menjadi sadar bahwa dia kekurangan sesuatu. Mereka melihat kelamin laki-

laki milik saudaranya atau teman bermainnya, dan alat kelamin itu tampak sebagai sesuatu yang besar, sehingga mereka jadi sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah sangat kecil, dan sejak itu mereka jadi korban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang mereka lihat dimiliki oleh anak laki-laki, selanjutnya anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup. Namun, teori-teori tersebut gagal memperhitungkan faktor-faktor sosial yang ternyata memainkan peranan yang sangat penting dalam tingkah laku seksual seseorang.

2.2.3 Teori Fungsionalis dan Marxis: Lingkungan yang Membuat Perempuan Lemah

Teori-teori Freudian secara tidak langsung mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari “kodrat perempuan” itu sendiri, yang membuat perempuan kurang aktif dibandingkan laki-laki, kurang memiliki keinginan untuk berkuasa karena keinginannya yang paling utama adalah menjadi ibu. Teori psikoanalisa yang tidak memperhatikan faktor-faktor sosial ini ditentang oleh teori fungsionalis yang berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan. Kaum fungsionalis tidak mengembangkan sebuah teori khusus tentang perempuan, mereka membicarakan tentang fungsi perempuan dalam masyarakat, atau lebih tepat lagi, fungsi perempuan dalam keluarga inti (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka). Teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan.

Pembagian kerja secara seksual memang bersifat timbal balik sebelum laki-laki mengambil alih kekuasaan. Pekerjaan di dalam dan di luar rumah tangga sama saja, keduanya tidak akan membuat yang bekerja di luar rumah atau di dalam rumah lebih kaya daripada yang lainnya. Ketimpangan terjadi, seperti yang diuraikan Engels, pada saat pekerjaan di luar rumah memberi imbalan kekayaan yang tidak seimbang dibandingkan dengan pekerjaan yang di dalam rumah. Pada titik inilah laki-laki menjadi lebih kuat posisinya di dalam masyarakat, sedang perempuan (yang mendapat pekerjaan di dalam rumah) menjadi lebih lemah. Semua ini, karena munculnya perkembangan teknologi pertanian dan peternakan yang memungkinkan terjadinya pengumpulan kekayaan (Budiman, 1985).

2.2.4 Faktor -Faktor yang Mempertahankan Pembagian Kerja Secara Seksual

Budiman (1985), berdasarkan pembagian kerja secara seksual yang sudah terbentuk pada lingkungan keluarga waktu itu (jaman Barbar), peran laki-laki adalah mencari makanan dan memiliki alat-alat pencari makanan. Peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik.

Di dalam satu keluarga, ada dua fungsi yang harus dikembangkan secara khusus, yakni mendidik anak-anak dan memproduksi makanan. Karena keluarga selalu terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka akan sangat

menguntungkan kalau salah satu fungsi ini diberikan kepada salah satu jenis seks yang lainnya. Dengan demikian laki-laki dan perempuan sudah dapat dididik kearah fungsi yang akan mereka mainkan ketika membentuk rumah tangga. Misalnya tidak akan terjadi bahwa seorang laki-laki yang pandai berburu mendapatkan istri yang juga pandai berburu. Maka, demikian Marwell, lebih baik kalau laki-laki dididik sejak kecil untuk menjalankan fungsi tertentu, dan perempuan kepada fungsi lainnya. Perempuan mendapatkan fungsi rumah tangga ini disebabkan karena perempuan harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka, dan fungsi ini tidak dapat diubah. Karena ketika mengandung dan melahirkan anak, dan kemudian mengasuh anak yang baru lahir, akan berbahaya kepada perempuan untuk bekerja berat di luar rumah tangga, maka akan lebih baik kalau perempuan bekerja di dalam lingkungan rumah tangga termasuk mendidik anak-anaknya sampai besar. Karena itu, lebih baik kalau perempuan diberi pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah tangga, laki-laki diluar. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya berguna bagi masyarakat secara keseluruhan.

Di dalam sebuah masyarakat kapitalis, ada faktor-faktor lain yang mendukung supaya perempuan dipekerjakan pada sektor rumah tangga. Zaretsky (1976) menunjukkan bahwa dalam sistem masyarakat kapitalis, sektor masyarakat dikaitkan kepada sistem pasar, sedangkan sektor rumah tangga merupakan sektor pribadi yang tidak dicampuri oleh sistem pasar. Dalam sistem kapitalis, segala sesuatu dinilai menurut nilai tukarnya di pasar, berdasarkan permintaan dan penawaran. Segala sesuatu, dengan perkataan lain, menjadi komoditi, termasuk manusia. Sektor masyarakat penuh dengan persaingan, sektor rumah tangga tidak. Pada sektor masyarakat, laki-laki jadi merasa kehilangan dirinya, mereka tidak dihargai sebagai diri mereka, tapi hanya dihargai kalau masih berguna. Maka timbul

kebutuhan psikologis pada diri laki-laki untuk menjadi seseorang, meskipun hanya di kalangan kecil seperti di dalam keluarganya sendiri. Untuk tujuan ini, “kehidupan pribadi dianggap sebagai daerah dimana seseorang bisa bebas memilih apa yang diinginkan” (Budiman, 1985).

Pekerjaan perempuan di rumah tangga tidak mempunyai nilai pasar, tidak mempunyai nilai tukar, meskipun pekerjaan itu jelas berguna. Pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan “demi cinta”, karena itu gratis. Atau walaupun dibayar, harganya sangat murah, tidak sesuai dengan harga yang berlaku di pasar. Keluarga ini dengan pembagian kerjanya secara seksual adalah tempat dimana tenaga kerja dihasilkan, kemudian dipersembahkan secara hampir gratis kepada sistem kapitalisme dan perempuan adalah orang yang terutama dijadikan kurbannya, karena perempuanlah yang terutama harus mendidik anak-anak, dengan mengesampingkan kepentingannya sendiri. Perempuan ini kemudian menjadi tergantung kepada laki-laki, bukan saja secara ekonomis, tapi juga secara psikologis. Banyak perempuan yang kemudian percaya bahwa perkawinan adalah tempat satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan hidupnya, karena perkawinan dapat memecahkan masalah ketergantungan ekonomis dan psikologis mereka. Ini merupakan hasil yang wajar dari suatu keadaan sosial yang demikian (Budiman, 1985).

2.2.5 Faktor-Faktor Kebudayaan dan Sosial Ekonomi

Persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh gerakan feminis kontemporer :

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual tidak harus sama dengan faktor-faktor yang mempertahankannya kemudian. Jadi setiap masyarakat mempunyai kombinasi faktor-faktornya sendiri dalam

mempertahankan pembagian kerja secara seksual. Untuk mengerti dinamika dan hubungan antar faktor-faktor ini, kita harus mempelajari gejala pembagian kerja secara seksual ini dalam lingkungan masyarakat masing-masing dan dalam konteks perkembangan sejarahnya.

- b. Faktor-faktor yang mempertahankan pembagian kerja secara seksual dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, faktor-faktor yang didasarkan kepada kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi masyarakat tersebut. Kedua, faktor-faktor yang didasarkan pada sistem psikokultural dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menyebarkannya dan mengembangkan sistem pembagian kerja ini.

2.3 Gender dan Kebudayaan

Gender sebagai perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial adalah perbedaan yang bukan kodrat melainkan diciptakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu gender selalu dibakukan melalui berbagai institusi yang ada, termasuk di dalamnya institusi keluarga di mana sosialisasi dan internalisasi nilai terjadi. Demikian juga melalui pendidikan, sistem nilai termasuk nilai-nilai agama, sistem politik, ekonomi, dan lainnya.

2.3.1 Gender dan Kebudayaan Suku Jawa

Menurut Hermawati (2007), dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan

bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka.

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa *manak, macak, masak* dan berapa kata yang berawal 'm' yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni *dapur, pupur, kasur, sumur* dan mungkin masih ada akhiran "ur-ur" yang lain yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan.

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh "melebihi" laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi*. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, "serba tahu", sebagai panutan harus "lebih" dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, "mengayomi", sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga (Raharjo, 1995).

Perempuan masih dianggap *the second class* yang sering disebut sebagai "warga kelas dua" yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasi dari

konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan sektor “publik”, di mana perempuan dianggap orang yang berkiperah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disyahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan (Abdullah, 1997).

2.3.2 Gender dan Kebudayaan Suku Madura

Menurut Kusnadi (2001), keluarga inti Madura, suami (laki-laki) dianggap sebagai kepala keluarga. Ia adalah penanggung jawab utama kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dalam segala aktivitas kemasyarakatan, keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan rumah tangga (domestik). Namun demikian, banyak pula istri yang harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anak pun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua.

Sekalipun kedudukan anak laki-laki dan perempuan dianggap sama, ada kecenderungan dari keluarga-keluarga nelayan untuk lebih senang memiliki anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Memiliki anak tidak semata-mata untuk melanjutkan keturunan dan memberi ketenangan batin, tetapi juga sebagai jaminan orang tua ketika sudah mencapai usia senja dan tidak mampu lagi bekerja berat. Dari pada anak laki-laki, anak perempuan lebih mudah membantu pekerjaan orang tua dan memiliki perhatian yang lebih baik terhadap keadaan orang tuanya. Pada

umumnya, anak laki-laki yang sudah menikah akan mengikuti istrinya dan berpisah dengan orang tuanya.

Dalam masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan Madura, perempuan mengambil kedudukan dan peranan yang strategis dalam kegiatan ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Kedudukan dan peranan demikian diperoleh karena faktor karakteristik mata pencaharian dan sosial budaya, yang kemudian membentuk sistem pembagian kerja secara seksual. Dalam sistem pembagian kerja ini, laki-laki melakukan kegiatan penangkapan, sedangkan perempuan (istri nelayan) menangani kegiatan ekonomi pasca penangkapan. Jika laut menjadi ranah laki-laki, darat adalah ranah perempuan pesisir. Kedua jenis peranan ini saling menunjang dan berkedudukan sederajat.

Dominasi kedudukan dan peranan perempuan pesisir digambarkan dalam ungkapan *apa cakna oreng binek* (apa kata orang perempuan atau terserah perempuan) atau *orosna oreng binek* (urusan orang perempuan). Biasanya ungkapan demikian disampaikan oleh laki-laki untuk menjawab pertanyaan orang lain tentang upaya apa saja yang akan ditempuh jika pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga mengalami hambatan. Perempuan pesisir menjadi tumpuan mengatasi persoalan-persoalan ekonomi lokal dan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya. Dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir, kedudukan dan peranan demikian sudah menjadi *pakem* dan *ideal* (Kusnadi, 2006).

2.3.3 Gender Dan Kebudayaan Suku Bugis

Menurut Jayadi (2007), masalah ketimpangan gender bukan hanya masalah individual atau domestik yang dapat diselesaikan secara individual dan tertutup, tetapi merupakan masalah sosial yang menuntut pemecahan terbuka, komprehensif,

holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian persoalan ketimpangan gender dapat disejajarkan dengan persoalan ketidakadilan sosial yang lebih luas lagi, yang dapat bersumber pada perbedaan etnis, ras, dan agama.

Dalam konteks masyarakat suku Bugis ketimpangan kedudukan dan peran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga masih banyak terjadi. Pada satu sisi peran dan kedudukan perempuan sangat dihormati setara dengan laki-laki, akan tetapi pada sisi lain perempuan ditempatkan menjadi subordinat laki-laki.

Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Dalam berumah tangga, seorang suami tidak boleh memperlakukan istrinya sewenang-wenang. *Pasang mengajarkan jako parentai bilasang bahinennu, bilasanga jintu nipeppeppi narie erono* (jangan diperintah istrimu seperti menyadap aren, hanya aren yang mayangnya dipukul-pukul, baru menetes niranya). *Jako parenta deppoki bahinennu, deppoa jinta nitukduppi nahajik* (jangan istrimu diperintah seperti menginjak pematang sawah, karena pematang itu dinjak baru baik). *Akko larroi punna mata kanrea, anu mata nipallu* (jangan marah bila nasi mentah, karena bahannya beras mentah). *Mutungu kanu api ritujunna, pecai kanu lau erre* (hangus karena nyala api di bawahnya, nasi lembek karena dicampur air pada waktu dimasak).

Demikian juga dalam hal pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan pun menurut Pasang haruslah sama. Alasannya karena perempuan *appaulu* (menjaga harta di rumah). Selain itu perempuan aktif pula membantu mencari nafkah, misalnya bertenun kain dan membantu pekerjaan di sawah. Juga karena pada waktu kawin, anak laki-laki dibiayai, sedangkan perempuan justru memperoleh *baku puli* dan *kanre anak* (hadiah-hadiah perkawinan yang dibawa pengantin laki-laki, yang dikenal dengan erang-erang). Ungkapan di atas jelas

memperlihatkan konsepsi yang dikotomis, yaitu suami dan istri secara hukum (adat) sama kedudukannya akan tetapi dalam praktik perempuan masih menjadi subordinat laki-laki.

Menurut Jayadi (2007), bias gender lebih jauh terlihat pada proses perkembangan kehidupan perempuan Bugis berikut ini. Pembentukan perempuan di masyarakat Bugis melalui beberapa tahap proses, yaitu:

- *Mancaji makkunrai* (makke =memiliki, dan unrai = penutup badan). Diharapkan agar perempuan mampu menjaga diri untuk tidak mendapat malu karena sudah memiliki penutup atau pencegah segala kemungkinan yang dapat mendatangkan rasa malu, baik bagi dirinya pribadi maupun segenap keluarganya.
- *Mancaji misseng dapureng*. Tahap kedua ini pendidikannya diarahkan supaya anak perempuan yang meningkat gadis ini mengenal dapur. Maksudnya mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan fungsi dapur.
- *Mancaji imattaro*. Selanjutnya anak perempuan yang berusia sekitar 14-16 tahun diperkenalkan untuk mampu matutuui lisek pabbaresseng, yaitu menjaga baik-baik isi pemberasan (tempat menyimpan beras persediaan). Hal ini juga berarti mampu menyimpan perolehan suaminya jika ia telah berkeluarga, berhati-hati mengambil dan mengeluarkannya.
- *Mancaji baliperri*, pendidikan ketika berumur sekitar 17 tahun ke atas. Pada waktu menjadi istri maka ia benar-benar harus mampu mengendalikan kebutuhan rumah tangga, sebagai pendamping suami yang setia dalam

keadaan suka dan duka. Pada tahap ini, perempuan sebagai istri memainkan peranan mancaji baliperri.

- *Makkunrai serupa* inilah seorang *worowane* (suami) akan selalu merindukannya; keduanya sudah menjadi sibaliperri. Konsep nilai ini juga jelas memperlihatkan peran domestik perempuan Bugis untuk hanya terposisi pada hal-hal yang berbau rumah tangga, dapur, sumur dan kasur.

2.4 Perempuan dan Kerja

Secara umum, dalam masyarakat nelayan pesisir perempuan memegang peranan yang amat penting untuk ikut serta menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Selain harus bertanggung jawab terhadap urusan domestik atau rumah tangga, mereka juga harus membantu tugas atau pekerjaan suami dan terlibat aktif mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Keterlibatan para istri ini dapat mengurangi beban pekerjaan suami atau paling tidak memudahkan rumah tangga dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi setiap saat. Peranan perempuan istri nelayan yang paling umum di pesisir dalam membantu pekerjaan suami setelah datang dari melaut adalah menjualkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh suami. Nelayan yang datang dari melaut terlebih dahulu menyerahkan hasil tangkapannya itu kepada istrinya untuk dijualkan atau diserahkan kepada pangamba' (Kusnadi, 2001).

Berdasarkan potensi yang ada pada perempuan dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan pedesaan, maka perempuan Indonesia harus dilihat sebagai sumber daya manusia, sehingga perlu dibina sama halnya dengan laki-laki baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pekerjaan pencaharian nafkah, juga untuk mengembalikan suatu kerja yang relevan dalam

mayoriti dan meneliti permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia khususnya perempuan pedesaan.

Perempuan yang pada posisinya sebagai “Ibu Rumah Tangga”, dalam keluarga merupakan tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung, tetapi membari dukungan bagi anggota lain “pencari nafkah” untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Perempuan pada masyarakat Indonesia sebagian besar mempunyai peranan ganda yaitu di satu pihak mempunyai peran sebagai tenaga kerja, dalam arti sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga produktif, yang tidak memberikan hasil *cash*, tetapi member hasil yang dapat dihitung dari waktu yang dicurahkan dan dilain pihak perempuan mempunyai peranan kerja sebagai tenaga kerja pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Sekarang telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kegiatan kerja terutama untuk pekerjaan produktif. Perempuan dan laki-laki sama-sama melakukan pekerjaan produktif, di samping pekerjaan reproduktif atau domestik. Perempuan telah banyak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan produktif atau pekerjaan pencaharian nafkah. Namun demikian keterlibatan perempuan dalam kegiatan kerja nafkah masih tampak berkaitan erat dengan struktur lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Seperti dalam usaha produksi, umumnya ada penilaian yang berbeda mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Demikian pula mengenai sumber penghasilan dari usaha produksi tersebut selalu dibedakan antara laki-laki dan perempuan dalam kerja. Perempuan selalu kurang diakui statusnya sebagai tenaga kerja pencari nafkah, sedangkan laki-laki mempunyai status yang diakui dalam masyarakat, meskipun terkadang penghasilan yang diperoleh laki-laki lebih rendah dari pada penghasilan yang diperoleh kaum perempuan (Wisadirana, 2004).

2.5 Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Nelayan adalah kelompok manusia yang hidupnya sangat bergantung langsung pada lingkungan laut, baik dengan melakukan penangkapan ataupun budidaya. Salah satu pengertian nelayan menurut UU No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan seringkali diidentikkan dengan para laki-laki yang menghadapi gelombang besar dan angin yang kencang untuk menangkap ikan dan sangat mengutamakan kekuatan fisik. Definisi-definisi nelayan di Indonesia lebih banyak mengacu pada laki-laki. Di Indonesia dikenal tiga strata sosial-ekonomi nelayan, yakni nelayan juragan, nelayan pekerja, dan nelayan pemilik. Nelayan juragan merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan pekerja adalah nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana (Alverin, 2011).

Menurut Kusnadi (2006), masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya melaut untuk menangkap ikan. Sebagai hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah tangganya untuk dijual seluruhnya. Biasanya istri nelayan mengambil peranan dan jual beli ikan dan urusan domestik rumah tangga. Kegiatan melaut dilakukan setiap hari kecuali pada musim barat, masa terang bulan, atau malam jumat mereka libur kerja. Waktu

keberangkatan dan kepulangan melaut umumnya ditentukan oleh jenis dan kualitas alat tangkap. Perahu-perahu yang mengoperasikan alat tangkap payang dan pursein umumnya berangkat melaut pada sore hari dan kembali mendarat pada pagi hari.

Menurut Zamzani (2007), secara garis besar nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu :

1. Nelayan berdasarkan pemilikan alat penangkapan, yang terbagi atas :
 - a. *Nelayan pemilik*, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
 - b. *Nelayan Buruh atau nelayan penggarap*, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.
2. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan, dapat dibedakan atas :
 - a. *Nelayan penuh atau nelayan asli*, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.
 - b. *Nelayan Sambilan*, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya.

Secara sosial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Alasannya adalah (1) terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat

membangun terjalinnya hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi .(2) bahwa dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.

2.6 Gender dalam Pandangan Islam

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu jodoh dari jenismu sendiri agar kamu mendapat ketenangan dan dijadikan-Nya diantara kamu berdua rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar merupakan tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S Ar-Rum : 21)”. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan. “Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian lebih saling mengenal; sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling takwa (Q.S Al-Hujurat ; 14). Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak membedakan makhluknya berdasarkan jenis kelaminnya, tetapi yang membedakan adalah amalnya. Demikian juga yang seharusnya terjadi di masyarakat. Tidak ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Baik dalam masyarakat perikanan maupun non perikanan.

Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak disamping kewajiban. Islam mengharamkan perbudakan dan perbuatan aniaya terhadap perempuan. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek

kemanusiannya. Dalam (Al-Baqarah : 30), “ Wanita dan pria diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai mitra yang diberi tanggung jawab untuk melestarikan jenis manusia dan memelihara kehidupan. Keduanya juga diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta beserta seluruh isinya “. Dari ayat tersebut sudah disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengelola alam semesta beserta isinya. Disini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan semua sejajar.

Pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya dalam hal ini Islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Quran, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, kultural termasuk keadilan gender.

“Allah telah mewajibkan bagimu peraturan-peraturan tentang pembagian pusaka untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak-anak itu semuanya perempuan lebih dari dua orang, mereka mendapat dua pertiga harta peninggalan. Dan kalau anak perempuan itu hanya seorang saja, dia mendapat seperduanya. Dan untuk dua orang ibu bapaknya, masing-masing mendapat seperenam dari harta peninggalan, kalau yang meninggal itu mempunyai seorang anak, tetapi kalau yang meninggal itu tidak mempunyai anak, dan yang mempusakai hanya ibu bapak saja, maka ibunya mendapat sepertiga. Tetapi kalau yang meninggal itu mempunyai beberapa orang saudara, ibunya mendapat seperenam (Q.S. Al-Nisa (4):11)”.

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab lebih berat. Salah satu ayat yang selalu menjadi fokus utama ketika membahas masalah kepemimpinan adalah ayat 34 surat al-Nisa. Dari ayat ini telah muncul pandangan yang stereotipe bahwasanya kepemimpinan dalam rumah tangga itu ada di tangan suami (laki-laki). Dari kepemimpinan yang domestik ini

kemudian melebar ke sektor publik, yang juga menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin. Pandangan yang demikian ini telah mendorong kalangan feminis untuk melihat kembali pemaknaan ayat tersebut, karena dilihatnya mengandung penafsiran yang bias gender.

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. Al-Nisa (4):34)”.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas merupakan legitimasi kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Menurutnya kepemimpinan ini sesungguhnya tidak mencabut hak-hak isteri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami. Untuk memperkuat pendapatnya Quraish Shihab mengutip al-Qur'an ayat 228 dari surah al-Baqarah:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Taubah (9):71)”.

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan. Menurut Quraish Shihab (1996:315) pengertian kata *awliya* mencakup kerjasama, bantuan, dan penguasaan. Sedangkan pengertian yang terkandung dalam kalimat *menyuruh mengerjakan yang ma' ruf* mencakup segala segi

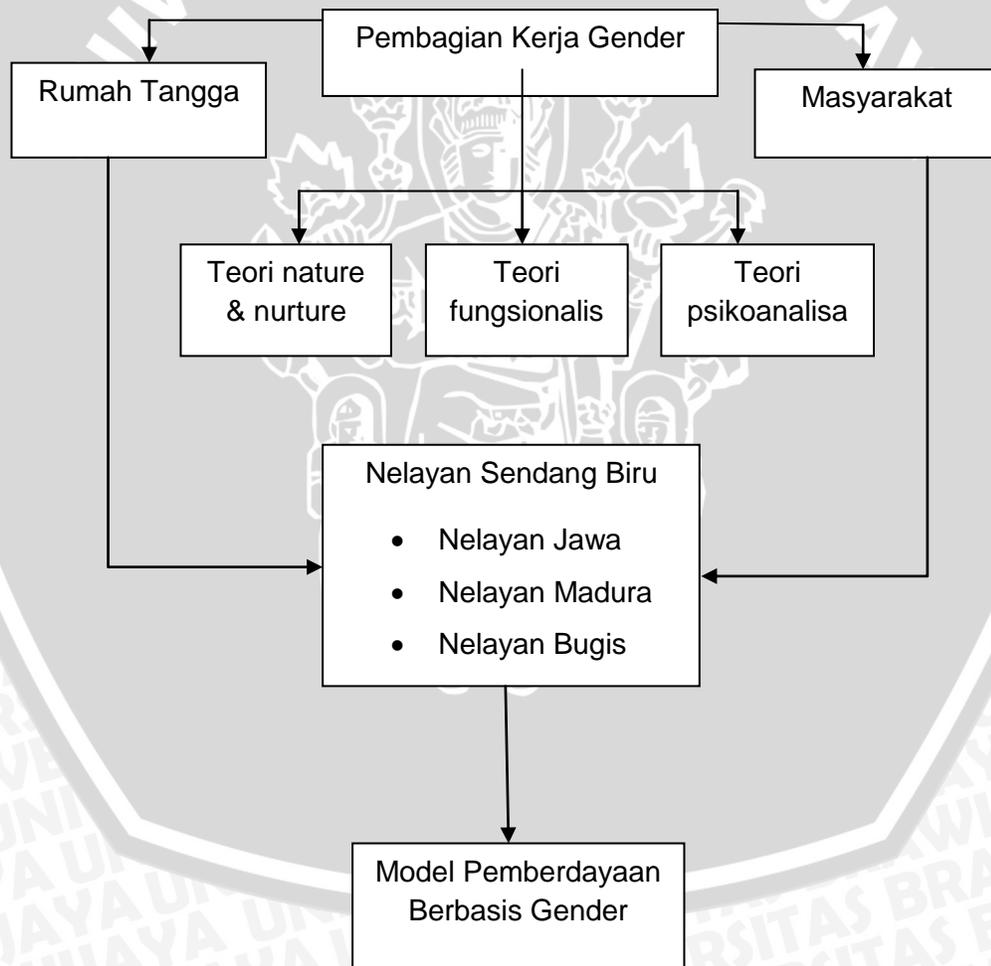
kebaikan. Sehingga setiap laki-laki dan perempuan hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasehat dalam berbagai bidang kehidupan.

2.7 Kerangka Pemikiran

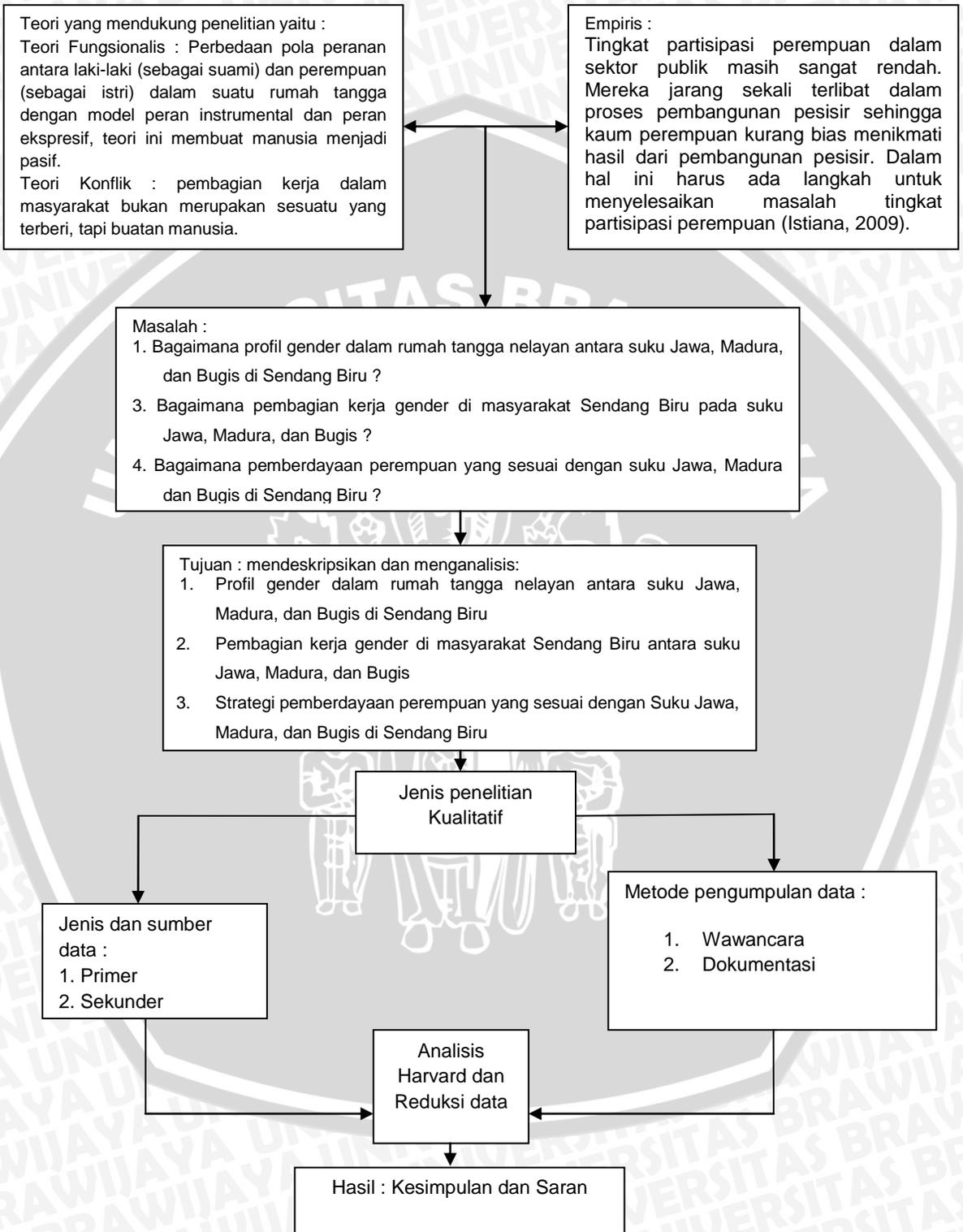
Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai “pedoman kehidupan”, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasikan dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya, sebagai pedoman untuk bertindak warga masyarakat. Isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial.

Budaya masyarakat pesisir Sendang Biru yang hubungannya mengikuti garis keturunan patriarki menyebabkan posisi perempuan di bawah laki-laki sehingga akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang dimiliki perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Pengambilan keputusan, perempuan kadangkala hanya diminta pendapat tanpa bisa mengambil keputusan sendiri, tetapi adapula di mana perempuan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai keputusan terbaik, tetapi laki-laki tetap mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada perempuan karena dianggap sebagai kepala keluarga atau pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga, khususnya dalam pengambilan keputusan lebih besar daripada perempuan.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan harus dibedakan atas golongan-golongan siapa yang bekerja lebih berat dan lama, dan siapa yang bekerja lebih ringan dan pendek, untuk melihat seberapa besar ketidakadilan gender dalam setiap golongan serta dampak perubahan terhadap laki-laki dan perempuan untuk setiap golongan atau kelas. Pembagian kerja dalam rumah tangga juga berfungsi untuk melihat peluang dan hambatan dalam pemberdayaan berkaitan dengan beban kerja.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir



Gambar 2. Kerangka Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran sebagai filsafat dikenal sebagai filsafat epistemology. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya. Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Menurut Bungin (2001), penelitian dan ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi dari satu mata uang, penelitian dan ilmu pengetahuan tidak mampu memisahkan diri satu sama lainnya atau sama-sama saling meninggalkan. Penelitian akan berkurang maknanya kecuali digunakan untuk kebutuhan ilmu menggunakan pengetahuan.

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Iskandar (2009), Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kebenaran dimaksud adalah keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Data yang akan dikumpulkan dari penelitian ini bukan berupa angka-angka tetapi data yang akan terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan,

laporan dan foto-foto. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Iskandar (2009), penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sejalan dengan definisi tersebut, dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Meleong, 2007).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang pada bulan Februari sampai Maret 2012.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai dua tujuan, *pertama* membatasi studi yang berarti dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. *Kedua* penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk. Mungkin data cukup menarik tetapi jika dipandang tidak relevan, data itu tidak akan dihiraukan (Moleong: 2002).

Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan rumah tangga nelayan payang dan nelayan sekoci, kegiatan pada usaha perikanan tangkap. Secara rinci, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggali informasi mengenai profil gender yang terdiri dari kegiatan reproduktif, kegiatan produktif, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh keluarga nelayan payang dan nelayan sekoci.
2. Menggali informasi mengenai pembagian kerja gender pada usaha perikanan tangkap yang terdiri dari kegiatan penangkapan oleh nelayan payang dan nelayan sekoci, usaha pasca penangkapan yang meliputi kegiatan pendinginan, pengeringan ikan, pemindangan dan pengolahan abon ikan.
3. Menyusun strategi pemberdayaan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang akan digunakan antara lain:

a. Metode Wawancara

Metode mewawancara juga biasa disebut dengan metode interviu atau disebut sebagai metode wawancara. Metode wawancara adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (Bungin, 2001).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diarpakan untuk masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Meleong, 2007).

Wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki. Wawancara dapat digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan

tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sudjarwo dan Basrowi, 2009).

Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti akan mendatangi rumah para informan ketika sedang dalam waktu luang, sehingga peneliti dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendetail sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian adalah wawancara secara langsung pada informan. Informan tersebut ialah nelayan payang dan sekoci di Sendang Biru, pekerja laki-laki dan perempuan pengolah hasil perikanan tangkap di Dusun Sendang Biru.

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2001).

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Puranto (1985) dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Atas dasar pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subjektifitasnya sangat tinggi, hal ini akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena, dan bisa diukur realibilitas antar observer/realibilitas antar rater (Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Observasi akan dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap kondisi pembagian kerja gender pada nelayan payang, nelayan sekoci, pengolah ikan, dan pedagang ikan pada masyarakat Sendang Biru.

c. Metode Kuisisioner (Angket)

Metode ini juga disebut metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian angket, bagian identitas berisikan identitas responden seperti; nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya (Bungin, 2001).

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan / pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan kuisisioner (angket) kepada masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini yang meliputi nelayan payang, nelayan sekoci Sendang Biru, pengolah ikan, dan penjual ikan masyarakat suku Jawa, Madura, dan Bugis.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland 1984;47 dalam Meleong (2007), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

a. Kata-Kata Dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat

dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, disertasi atau tesis juga sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi itu biasanya berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran dari rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan local, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982:102 dalam Meleong, 2007).

Foto dapat memberikan gambaran tentang distribusi penduduk, lokasi geografis, system persekolahan, dan lain-lain. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya.

d. Data Statistik

Data statistik juga sering digunakan oleh peneliti kualitatif sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tetapi, meskipun demikian, hendaknya peneliti memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya (Meleong, 2007).

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2001).

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dicari adalah data-data hasil wawancara, kuesioner dan observasi terhadap pembagian kerja gender pada masyarakat suku Jawa, Madura, dan Bugis (nelayan payang dan nelayan sekoci), pengolah ikan, dan pedagang ikan di Sendang Biru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder dikategorikan menjadi dua, yaitu; Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder dan Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan (Bungin, 2001).

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder diperoleh dari berbagai

sumber antar lain opinin atau pendapat tokoh-tokoh yang berkaitan dengan obyek penelitian, media masa serta media publikasi lain. Data sekunder yang akan dikumpulkan yaitu berasal dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari kantor Desa, kantor Kecamatan, Dinas Kelautan dan Perikanan dan laporan-laporan terdahulu.

3.6 Analisa Data

Analisis kualitatif dalam suatu penelitian digunakan apabila data penelitian yang diangkat dari lapangan adalah juga memiliki sifat-sifat kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana morfologi dan struktur variabel penelitian serta tujuan penelitian yang semestinya dicapai. Dalam banyak penelitian kualitatif, dikenal dua bentuk data, bentuk data satu dengan yang lain kadangkala terjadi tumpang tindih. Walaupun demikian, dengan mengenal sifat-sifat dasar dari bentuk-bentuk data tersebut, akan mempermudah peneliti dalam menentukan sikap yang harus ditempuh, apabila kalau seorang peneliti berada di lapangan (Bungin, 2001).

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 dalam Meleong (2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaas seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Tahap akhir dari analisa data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah

selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Meleong, 2007).

Analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Iskandar, 2009:136).

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, analisa data yang akan digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama tentang profil gender dalam rumah tangga nelayan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis adalah teknik analisa Harvard.

Salah satu teknik yang telah diakui keampuannya dalam memberikan gambaran yang lebih sempurna tentang adanya perbedaan maupun saling ketergantungan laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan, serta adanya perbedaan tingkat manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dari hasil pembangunan adalah teknik analisis gender. Melalui teknik analisis gender berbagai kesenjangan maupun isu gender yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan akan dapat teridentifikasi. Ketidapahaman mengenai isu gender sangat mempengaruhi kebijaksanaan dan strategi pembangunan yang berdampak merugikan aspirasi dan kepentingan perempuan. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan pembangunan bangsa yang harus dipecahkan, berbasis pada isu gender. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan ketrampilan teknik analisis gender bagi peneliti dan perencana program atau proyek pembangunan yang selanjutnya harus dipakai sebagai dasar dalam meneliti, merencanakan, dan menyusun program maupun berbagai pemantauan dan evaluasinya program-program pembangunan,

sehingga dapat mengintegrasikan semua aspirasi dan kepentingan laki-laki dan perempuan sehingga keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat dapat terwujud.

Sebagai suatu alat, analisis gender tidak hanya melihat peran, aktivitas, tetapi juga hubungan, sehingga pertanyaan yang diajukan tidak hanya “siapa yang mengerjakan apa”, tetapi juga meliputi: siapa yang membuat keputusan, siapa yang memperoleh keuntungan, siapa yang menggunakan sumberdaya pembangunan seperti tanah, kredit, siapa yang menguasai sumberdaya pembangunan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi hubungan tersebut, apakah hukum, ekonomi, atau sosial. Untuk mengungkapkan hubungan sosial laki-laki dan perempuan, maka dikembangkan berbagai macam teknik analisis seperti: teknik Analisis Harvard, Moser, Longwe, Munro, CVA, Matrik analisis Gender, Analisis Logframe, Konsep Seaga dan teknik Participatory Rural Appraisal Berdimensi Gender.

a. Pengertian Teknik Analisa Harvard

Teknik analisa Havard sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Overholt et. Al., (1986) dalam Handayani T. dan Sugiarti (2008). Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial.

Dalam profil aktivitas perlu dilihat interaksi antara perempuan dan proyek-proyek pembangunan, untuk mengetahui apa yang dikerjakan perempuan. Beberapa kategori yang kegiatan yang perlu diperhatikan adalah

produksi barang dan jasa, serta reproduksi dan perawatan sumberdaya manusia. Profil akses dan kontrol didekati dengan mengidentifikasi kegiatan spesifik gender dalam produksi, reproduksi dan perawatan. Arus sumber daya dan keuntungan (manfaat) adalah konsep dasar yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana proyek dapat mengakses dan diakses oleh perempuan, dan sejauh mana memberikan manfaat.

Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas, akses dan kontrol perempuan atas proyek pembangunan adalah: kondisi ekonomi secara umum (misalnya kemiskinan, inflasi, distribusi pendapatan), struktur kelembagaan (birokrasi, teknologi, skill), demografi, sosio kultural, norma-norma masyarakat dan keagamaan, pendidikan dan pelatihan, serta faktor politik. Analisis terhadap siklus proyek perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan dampaknya terhadap perempuan.

b. Kegunaan Metode Harvard

Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu:

- Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa?, perempuan melakukan apa?, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur, etnis kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi

tiga yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.

- Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai / bisa memperoleh sumberdaya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Lelaki menikmati apa?
- Profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Lelaki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa: materi (bernilai ekonomi, politis, sosial dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.

Elemen-elemen khusus dari kerangka ini yang cukup bermanfaat adalah :

1. Adanya perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat dalam kaitannya dengan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.
2. Perbedaan antara akses terhadap sumberdaya dan manfaat dengan kontrol atas sumberdaya dan manfaat.

3. Adanya pandangan yang lebih luas tentang apa yang dimaksud dengan sumberdaya yaitu tidak hanya sumberdaya yang bersifat material tetapi juga yang susah diperhitungkan atau dinilai secara ekonomi seperti ketrampilan dan organisasi sosial dan yang paling penting terutama untuk para perempuan yaitu sumber daya dan manfaat yang berupa waktu.



c. Aplikasi Teknik Analisis Harvard

- Table 1. Kerangka Analisis Harvard (dalam rumah tangga nelayan)

A. Aktivitas Produksi	Laki-laki	Perempuan
Perikanan		
Aktivitas 1		
Aktivitas 2, dst		
Pekerjaan Sampingan		
Aktivitas 1		
Aktivitas 2, dst		
Bekerja diluar		
Aktivitas 1		
Aktivitas 2, dst		
Lainnya;		
B. Aktivitas produksi		
Terkait dengan air		
Aktivitas 1		
Aktivitas 2, dst		
Terkait dengan bahan bakar		
Menyiapkan makanan		
Mengasuh anak		
Terkait dengan kesehatan		
Lainnya;		

Sumber : Handayani dan Sugiharti, 2002



- Table 2. Kerangka Analisis Harvard profil Akses Dan kontrol / Manfaat (dalam rumah tangga nelayan)

A. Sumber Daya	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
Tanah				
Peralatan				
Tenaga Kerja				
Uang Kas				
Pendidikan				
Lainnya				
B. Manfaat				
Pendapatan dari luar				
Pemilikan kekayaan				
Kebutuhan dasar				
Pendidikan				
Kekuatan politik				
Lainnya				

Sumber : Handayani dan Sugiharti, 2002

Untuk menjawab tujuan yang ke dua, yaitu bagaimana pembagian kerja gender di masyarakat nelayan Sendang Biru pada suku Jawa, Madura dan Bugis, hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat bantuan tabel yang berisi variabel kegiatan untuk nelayan dan pengolahan ikan dari masing-masing suku. Untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi dari informan, maka diidentifikasi beberapa variable kagiatan yang dapat mencerminkan pembagian kerja

gender di masyarakat dari masing – masing variable kegiatan tersebut melalui wawancara.

Table 3. Pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada suku Jawa, Madura, dan Bugis

KEGIATAN	JAWA		MADURA		BUGIS	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
a. Aktivitas sebelum penangkapan						
✓ Persiapan alat tangkap						
✓ Persiapan es						
✓ Persiapan bahan bakar						
b. Aktivitas penangkapan						
✓ Pelepasan jaring						
✓ Penanganan ikan						
✓ Pengangkutan ikan						
✓ Pendaratan ikan						
✓ Pembersihan kapal						
c. Usaha pendinginan						
✓ Pemberian es						
✓ Pengepakan						
✓ Pemindahan ke dalam <i>cold storage</i>						
d. Pengeringan ikan						
✓ Penyediaan ikan						
✓ Penyiangan ikan dan pencucian						
✓ Penirisan						
✓ Penjemuran						
✓ pengemasan						
e. Pengolahan abon ikan						
✓ Persiapan bahan (ikan)						
✓ Pemotongan ikan dan pencucian						
✓ Persiapan bumbu						



- ✓ Penggorengan abon
 - ✓ Pengemasan
- f. Pemindangan

- ✓ Penyiapan bahan
- ✓ Penyiangan ikan dan pencucian
- ✓ Penirisan
- ✓ Pengemasan
- ✓ Perebusan
- ✓ Pengangkutan

Untuk menjawab tujuan yang ke tiga, yaitu bagaimana pemberdayaan perempuan antara suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru, hal pertama yang dilakukan adalah dengan bantuan tabel yang berisi variabel pemberdayaan yang telah diidentifikasi dari hasil tujuan pertama dan kedua.

Table 4. Kegiatan pemberdayaan yang pernah dilakukan di pantai Sendang Biru

No.	Jenis Pemberdayaan	Tujuan	Sasaran		Hasil
			Laki-laki	perempuan	
1.	Kesejahteraan				
2.	Akses				
3.	Partisipasi				
4.	Kesadaran kritis atas masalah				
5.	Pengambilan keputusan				

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisa data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dari data yang di dapat sedikit demi sedikit dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan apabila ada data-data yang belum diperoleh dapat langsung diteliti.

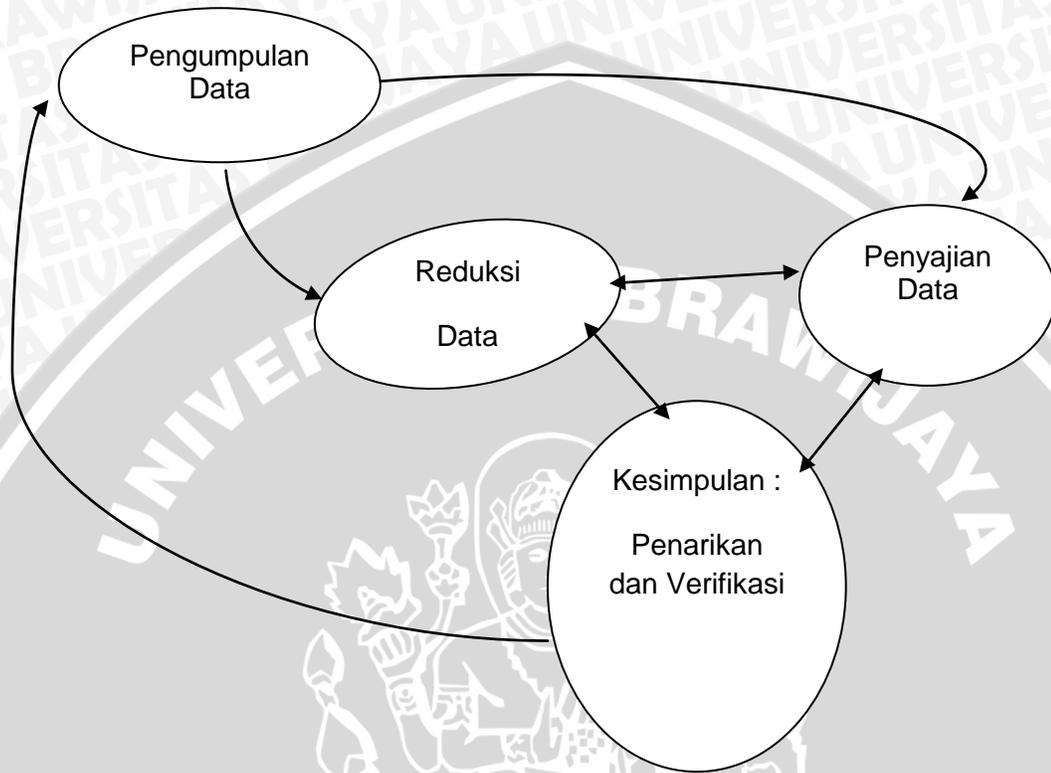
2. Penyajian data

Mendisplai data dimaksudkan agar lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun *flowchart*. Biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan pada kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga rumusan masah dapat terjawab.

Tahapan analisa dalam penelitian yang diungkapkan menurut (Miles dan Huberman, 1992) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen analisis data menurut Miles and Hubberman (1992)

BAB 4**KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN****4.1 Profil Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang****4.1.1 Letak Geografis dan Topografis Pantai Sendang Biru**

Perairan Sendang Biru desa Tambakrejo sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan kabupaten Malang dengan jarak tempuh 75 km dari kabupaten Malang. Berdasarkan kondisi geografisnya Sendang Biru terletak pada posisi $08^{\circ}22'15''$ LS dan $112^{\circ}43'32''$ - $112^{\circ}47'30''$ BT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Barat : Desa Sitarjo

Selatan : Samudra Hindia

Utara : Desa Kedung Banteng

Timur : Desa Tambak Asri

Desa Tambakrejo memiliki topografi berbukit-bukit dengan medan berlereng sedang hingga curam pada ketinggian (50-250)m dari permukaan air laut. Kemiringan lereng cukup bervariasi, datar dengan lereng ($<3\%$), agak landai dengan lereng (3-8)%, landai dengan lereng (8-15)%, agak curam dengan lereng (25-40)% dan sangat curam dengan lereng ($>40\%$). Perairan Sendang Biru merupakan selat berkedalaman 20 meter dengan dasar perairan pasir berkarang dengan arah arus dominant ke Selatan. Kedalaman selat ini diperkirakan pantai tersebut mampu dilewati kapal-kapal besar berbobot 50 – 100 GT.

Suhu rata-rata daerah tersebut adalah 32° C yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan hujan dengan curah hujan rata-rata 1.350 mm/tahun. Sendang Biru memiliki kelebihan karena mempunyai pelindung pantai (*barrier*) alami, yaitu pulau

Sempu. Perairan ini berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan memiliki kedalaman lebih dari 1000 meter. Pada jarak 50 meter dari pantai, umumnya memiliki gelombang yang relative besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal (Kantor desa Tambakrejo, 2011).



Gambar 4. Denah lokasi penelitian

4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sendang Biru merupakan kawasan yang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan untuk kawasan industri perikanan. Pantai Sendang Biru juga memiliki keunggulan yaitu pelabuhan yang dilindungi oleh Pulau Sempu yang merupakan kawasan konservasi sumber daya alam. Sendang Biru memiliki 5 kampung yang terdiri dari :

1. Kampung Sendang Biru,
2. Kampung Raas,
3. Kampung Baru,
4. Kampung Kalitimbang dan
5. Kampung Pondokrejo.

Sedangkan fasilitas yang terdapat pada perkampungan Sendang Biru, yaitu tempat peribadatan yang terdiri dari 1 masjid, 4 musholla, dan 2 gereja. Tempat peribadatan dapat dilihat pada gambar 3. Secara kuantitas, jumlah sarana peribadatan sangat sedikit, namun yang tidak kalah pentingnya adalah memfungsikan secara optimal. Di samping sarana peribadatan tersebut, ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Sendang Biru baik dikalangan remaja maupun orang tua, misalnya mengadakan tahlilan setiap malam jum'at dan yasinan oleh ibu-ibu muslimatan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan yaitu H. SBL (65 tahun) yang merupakan ketua RT setempat, beliau berkata bahwa :

“walaupun masjid yang dimiliki kampung ini hanya 1, namun yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatannya. Setiap minggu masjid ini digunakan masyarakat untuk pengajian rutin dan acara keagamaan lainnya seperti mengaji, sholat jumat”.



Gambar 5. Tempat peribadatan

Fasilitas kesehatan yang terdiri dari puskesmas terpadu, posyandu. Fasilitas perdagangan yaitu pasar yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Namun biasanya penduduk di sekitar Tempat Pelelangan Ikan berbelanja di pedagang keliling hal ini dikarenakan jarak menuju pasar sangat jauh. Selain itu juga terdapat kios-kios yang terletak di

kawasan tempat pelelangan ikan yang terdiri dari kios ikan segar, ikan olahan, serta kios makanan dan minuman yang dapat dimanfaatkan oleh para nelayan maupun para wisatawan. Selain itu, fasilitas transportasi yang terdapat di Sendang Biru yaitu angkot yang dapat menghubungkan jalan dari Sendang Biru – Malang maupun sebaliknya. Jarak tempuh pantai Sendang Biru dari kabupaten Malang \pm 75 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bus, colt, dan ojek, dengan jalan yang cukup lancar. Tetapi jalan yang dilalui sedikit rusak dan jalan kurang lebar. Kondisi jalan dan alat transportasi dapat dilihat pada gambar 4. Untuk akses listrik cukup memadai di seluruh Dusun Sendang Biru, walaupun setiap malam sering terjadi pemadaman, sedangkan untuk air sudah dikelola oleh PDAM dari sumber mata air Sendang Biru. dan untuk berkomunikasi, telah dibangun tower telkomsel yang dapat mempermudah berkomunikasi bagi penggunanya.



Gambar 6. Jasa angkutan umum



Gambar 7. Kondisi jalan menuju TPI

Selain fasilitas tersebut, masyarakat Sendang Biru, khususnya nelayan memiliki fasilitas perindustrian yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pekerjaan sebagai nelayan, yaitu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Fasilitas di Pelabuhan Pondokdadap Sendang Biru

No.	Fasilitas	Kegunaan
1.	Gedung TPI	<ul style="list-style-type: none"> Tempat pendaratan ikan, sortasi ikan berdasarkan ukuran, jenis dan kualitas ikan. Tempat penyelenggara pelelangan ikan hasil tangkapan nelayan
2.	Gedung garam	<ul style="list-style-type: none"> Tempat persediaan garam untuk pengawetan ikan
3.	Kantor pelelangan Ikan	<ul style="list-style-type: none"> Penyelenggaraan administrasi pelelangan ikan
4.	Gudang Es	<ul style="list-style-type: none"> Tempat melayani Kebutuhan es.
5.	Gedung genset	<ul style="list-style-type: none"> Tempat menyimpan genset, yang digunakan ketika terjadi pemadaman listrik
6.	Tempat tangki solar dan dispenser	<ul style="list-style-type: none"> Melayani kegiatan operasional armada penangkapan sebelum operasi.
7.	Gedung bengkel	<ul style="list-style-type: none"> Untuk penyediaan spare part dalam melayani kebutuhan perbaikan armada penangkapan
8.	Ponton	<ul style="list-style-type: none"> Untuk merapat kapal yang melakukan bongkar muat hasil tangkapan ikan.
9.	Pembangkit Listrik	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan listrik
10.	Tempat parkir	<ul style="list-style-type: none"> Parkir pengunjung dan pengangkutan ikan.
11.	Gedung MCK	<ul style="list-style-type: none"> Tempat mandi dan buang air
12.	Gedung pemindangan	<ul style="list-style-type: none"> Tempat untuk mengolah ikan menjadi ikan pindang
13.	Mess nelayan	<ul style="list-style-type: none"> Tempat pertemuan nelayan.
14.	Wisma tamu	<ul style="list-style-type: none"> Untuk para tamu dinas yang berkunjung ke Pantai Sendang Biru

Sumber : Unit Pengelola Pelabuhan Pantai Pondokdadap, 2011

Menurut EK (25 tahun), salah satu pegawai Unit Pengelola Pelabuhan Pantai

Pondokdadap mengatakan bahwa :

“Pengoperasian fasilitas tersebut ditujukan utamanya kepada nelayan khususnya masyarakat perikanan pada umumnya untuk mencapai peningkatan produksi yang akhirnya pendapatan dan kesejahteraan keluarga meningkat. Fasilitas tersebut dapat dirasakan manfaatnya

dengan ditandainya perkembangan jumlah armada tangkap (tradisional, andon, modern) serta pengolah dan pengusaha perikanan yang semakin menyemarakkan suasana Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap. Pengoperasian, pengawasan terhadap fasilitas dilaksanakan sepenuhnya oleh Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap. Fasilitas yang ada dinilai vital sehingga memerlukan penanganan khusus dalam hal perawatan”.

Selain terkenal sebagai penghasil perikanan yang cukup melimpah di Kabupaten Malang, Pantai Sendang Biru juga terkenal dengan keindahan alamnya. Hal ini dapat ditunjang dengan keberadaan Pulau Sempu yang berfungsi sebagai tempat konservasi sumber daya alam. Selain itu, Pulau Sempu juga berfungsi sebagai penahan gelombang dan tiupan angin secara langsung dari arah arus lepas. Pemerintah kabupaten Malang telah menjadikan Pulau Sempu sebagai tempat pariwisata. Selain Pulau Sempu yang dapat dijadikan tempat wisata, Pantai Sendang Biru mempunyai daya tarik para wisatawan dengan diadakannya kegiatan ”Petik Laut” setiap tahunnya. Kegiatan ”Petik Laut” ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan konsepsi masyarakat nelayan yang mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut. Kegiatan ”Petik Laut” ini biasanya diselenggarakan pada bulan September dengan melakukan ritual *larung sesajen* dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sampai ke tengah laut dengan membawa segala bentuk makanan. Kegiatan yang berlangsung setiap satu tahun sekali ini, telah membawa keuntungan bagi masyarakat setempat, karena pada saat itu banyak sekali pengunjung yang datang baik dari dalam kota maupun luar kota untuk menyaksikan kegiatan ”Petik Laut” tersebut.



Gambar 8. Dua Foto dokumentasi kegiatan prosesi “Petik Laut”

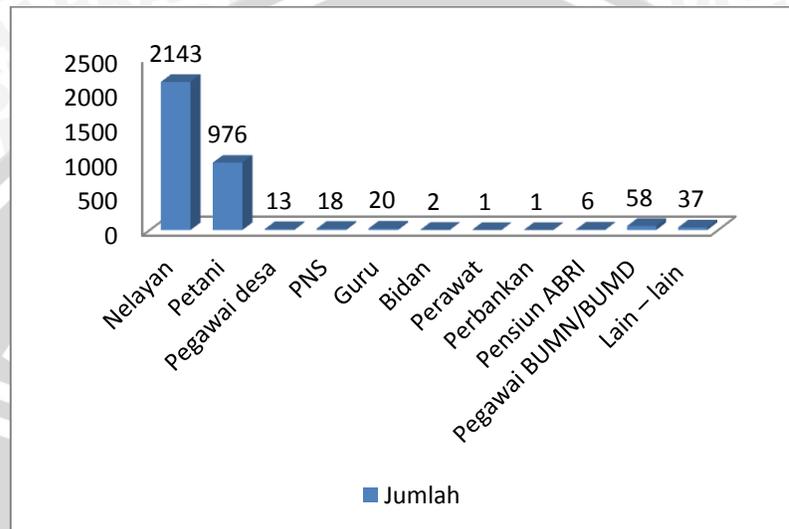
4.1.3 Keadaan Penduduk Sendang Biru

Penduduk asli Sendang Biru merupakan dari suku Jawa dan sebagian lainnya adalah berasal dari Suku Madura dan Bugis. Penduduk Suku Madura dan Bugis merupakan nelayan andon yang biasanya datang pada saat menjelang musim ikan, yang berlayar dari berbagai kawasan. Sebagian dari mereka ada yang tinggal sementara di perumahan sekitar Pelabuhan Pondokdadap, namun ada pula yang tinggal meskipun musim ikan telah usai dan akhirnya menetap karena berkeluarga dengan penduduk setempat. Musim ikan (musim timur) biasanya berlangsung mulai bulan Februari hingga September, sedangkan musim Barat (di mana biasanya nelayan berhenti untuk pergi ke laut), berlangsung setelah bulan September setiap tahunnya. Pada saat musim barat tiba, keadaan penduduk sekitar pantai Sendang Biru terlihat sepi karena kebanyakan nelayan andon yang biasanya meramaikan Sendang Biru pulang ke tempat asalnya karena libur melaut. Bahasa yang digunakan dalam sehari – hari adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Keadaan penduduk berdasarkan klasifikasinya sebagai berikut :

a. Berdasarkan Mata Pencaharian

Grafik 1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



Sumber : kantor desa Tambakrejo, 2011

Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo bekerja sebagai nelayan dan petani. Hal ini dikarenakan potensi sumber daya perikanan yang melimpah serta penggunaan alat tangkap yang semakin canggih, sehingga mempermudah nelayan untuk menangkap ikan dan mendapatkan hasil yang bernilai ekspor. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah nelayan lebih banyak dari jenis pekerjaan lainnya, yaitu sebesar 65 %, sedangkan petani sebanyak 29 %. Selain jenis pekerjaan tersebut, sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang atau dalam aktivitas industri kecil yang masih terkait langsung dengan kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan. Dengan kata lain, sektor perikanan ini memberi peluang besar bagi sektor pekerjaan lain yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumber daya perikanan, seperti industri rumah tangga pemindangan, pengeringan

ikan, pengolahan abon ikan, dan perdagangan ikan. Sektor – sektor pekerjaan tersebut telah ikut menyerap tenaga kerja yang tersedia di pesisir pantai Sendang Biru desa Tambakrejo.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Tambakrejo berjumlah 7.275 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.855 dan perempuan sebanyak 3.583 jiwa.

Grafik 2. Jumlah penduduk Sendang Biru desa Tambakrejo



Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2011

Tabel 6. Komposisi penduduk Desa Tambakrejo menurut golongan usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 12 bulan	425	506	968	13,01
2.	13 bln – 4 th	454	483	937	12,59
3.	5 th – 12 th	659	720	1379	18,54
4.	13 th – 18 th	448	455	903	12,10
5.	19 th – 35 th	575	711	1286	17,28
6.	36 th – 50 th	468	431	899	12,08
7.	51 th – 75 th	329	340	669	8,99
8.	>75 th	188	209	397	5,41
Jumlah		3.855	3.583	7.275	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2011

Dari data diatas dapat dilihat bahwa keadaan penduduk di desa Tambakrejo berdasarkan usia dibagi menjadi penduduk yang berusia produktif dan tidak

produktif. Penduduk yang berusia produktif adalah penduduk yang berusia 13-50 tahun sedangkan penduduk yang tidak produktif yaitu penduduk yang berusia antara 1-13 tahun dan 51 tahun ke atas. Usia produktif disini maksudnya adalah penduduk yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan untuk penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang tidak aktif melakukan aktifitas pekerjaan.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembangunan di masa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bias maju dan berkembang. Lewat pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa berkembang secara maksimal, agar orang bisa mandiri (menolong diri sendiri) dalam proses membangun pribadinya, sedang negara bisa maju bila semua warga negaranya berpendidikan, serta memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan telah merasuki segala sendi kehidupan dan hampir seluruh sektor kehidupan berbangsa. Dengan pendidikan orang ingin mengangkat martabat diri sendiri dan martabat kaumnya ditengah masyarakat luas.

Dari data statistik tahun 2011, Penduduk Desa Tambakrejo berjumlah 4815 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.077 dan perempuan sebanyak 2.905 jiwa. Pendidikan yaitu mulai dari tidak pernah bersekolah, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Penduduk Buta Huruf	52	56	108	2.24
2.	Penduduk Tidak Tamat SD	877	1402	1929	40.06
3.	Penduduk Tamat SD	960	1156	2116	43.95
4.	Penduduk Tamat SLTP	88	153	424	8.81
5.	Penduduk Tamat SLTA	67	112	179	3.72
6.	Penduduk Tamat D1	13	9	22	0.46
7.	Penduduk Tamat D2	6	5	11	0.23
8.	Penduduk Tamat S1	14	12	26	0.54
Jumlah		2.077	2.905	4.815	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2011

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Sendang Biru termasuk desa yang memiliki rata-rata berpendidikan rendah, walaupun ada yang memiliki pendidikan sampai pada perguruan tinggi itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang golongan menengah keatas, atau mereka yang tidak mampu tapi memiliki semangat yang tinggi terhadap pendidikan. Hanya sedikit yang telah menamatkan sekolah lanjutan atas (SMP). Sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau tidak bersekolah sama sekali. Oleh sebab itu jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka hal tersebut relatif rendah dan tidak seimbang. Hal ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan pemikiran serta penanganan secara serius.

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan yang hanya tamat SD yaitu sebanyak (43.95%) dan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak (40.06%). Hal tersebut dikarenakan jarak untuk menuju sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) cukup jauh dari pemukiman penduduk. Dan biasanya pada umur tersebut anak-anak sudah banyak yang

memilih untuk bekerja membantu orang tua baik dalam sektor perikanan maupun sektor pertanian. Di samping itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat pesisir akan pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka di masa yang akan datang.

4.1.4 Potensi usaha perikanan

Kawasan pesisir pantai Sendang Biru merupakan kawasan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. karena pada saat ini memiliki Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap dan merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Malang. Penyelenggaraan pelelangan ikan di Pelabuhan Pondokdadap diharapkan dapat mempermudah nelayan dalam melakukan transaksi hasil melaut, dan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dengan pencapaian harga ikan yang wajar. Selain itu, Pantai sendang biru berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang kaya akan sumber daya ikan pelagis besar, seperti madidihang (*Thunnus albacares*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus allalunga*), tuna sirip biru selatan (*Thunnus macoyii*), dan tuna abu-abu (*Thunnus tonggol*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Komoditas tersebut merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Produksi ikan hasil tangkapan nelayan dapat dilihat pada table 8.

Tabel 8 : Produksi Ikan, Nilai Produksi Dan Retribusi Lelang di TPI Pondokdadap tahun 2011

No.	Bulan	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)	Retribusi (Rp)
1	Januari	13.147	180.409.500	5.412.285,00
2	Pebruari	38.793	502.216.167	15.066.485,01
3	Maret	93.020	1.289.476.667	38.684.300,00

4	April	135.396	2.334.354.667	70.030.640,01
5	Mei	208.359	4.107.059.667	123.211.790,01
6	Juni	406.517	6.949.004.000	208.470.120,00
7	Juli	857.460	8.807.798.500	264.233.955,00
8	Agustus	1.131.414	10.057.550.833	301.726.524,99
9	September	865.208	6.483.490.167	194.504.705,01
10	Oktober	970.878	5.769.297.333	173.078.919,99
11	Nopember	627.969	3.596.874.000	107.906.220,00
12	Desember	106.031	585.849.167	17.575.475
JUMLAH		5.454.192	50.480.657.500	1.519.901.400

Sumber : Unit Pelabubuan PPP, 2011

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011, pelabuhan pondokdadap pantai Sendang Biru telah melelang ikan sebanyak 5.454 ton ikan, yang terdiri dari ikan Tuna, cakalang, tongkol, marlin, teri, layang dan ikan salem. Hasil tangkapan nelayan dan nilai transaksi jual yang mencapai Rp 50.480.657.500 (Lima Puluh Milyar Empat Ratus Delapan Puluh Juta Enam Ratus Lima Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah).

Tabel 9. Jumlah Tangkapan Ikan dari tahun 2011.

Jenis Ikan	Jumlah (Kg)	Jumlah (Rp)
Cakalang	1,816,715	13,448,718,363
Tuna	1,277,576	27,859,836,800
Baby tuna	868,757	7,321,833,734
Tongkol	439,122	2,807,274,617
Marlin	116,873	1,435,133,591
Lemadang	34,835	271,705,520

Teri	30,773	50,373,500
Layang	33,240	204,713,510
Salem	857	11,784,500
Lain-lain	-	-

Sumber : Pelabuhan Pondok dadap, 2011

Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan payang Sendang Biru meliputi ikan teri, ikan layang, dan ikan salem. Sedangkan ikan yang ditangkap oleh nelayan sekoci Sendang Biru meliputi ikan pelagis seperti ikan tuna, ikan cakalang, dan baby tuna. Pantai Sendang Biru sudah memiliki alat tangkap yang cukup maju dan canggih. Tercatat 2143 nelayan dengan beberapa jenis alat tangkap yang digunakan meliputi, pancing tonda, purse seine, gill net, jukung dan kunting. Untuk jumlah nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap tahun 2011 pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10: Jumlah Nelayan Tahun 2011

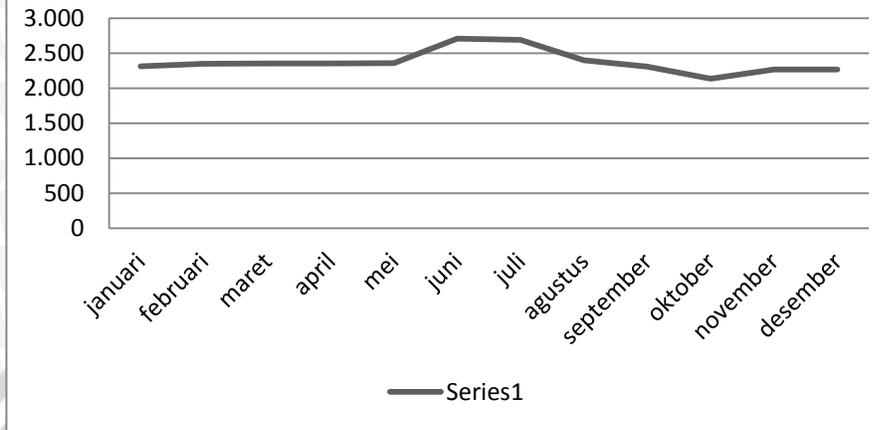
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Jumlah	2.313	2.348	2.353	2.353	2.358	2.706	2.688	2.398	2.308	2.133	2.269	2.269

Sumber : Unit Pelabuhan Pondokdadap, 2011

Jumlah nelayan pada tahun 2011 dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini.

Grafik 3. Jumlah nelayan pada tahun 2011

jumlah nelayan tahun 2011



Sumber : Unit Pelabuhan Pondokdadap, 2011



BAB 5**HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1 Profil Gender dalam Rumah Tangga Nelayan Antara Suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru****5.1.1 Profil Aktivitas Suku Jawa, Madura dan Bugis dalam Rumah Tangga di Sendang Biru**

Aktivitas masyarakat dibagi menjadi 3 yaitu aktivitas produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan. Aktivitas produktif adalah aktivitas yang jika dikerjakan menghasilkan pendapatan. Sebaliknya aktivitas reproduktif adalah aktivitas yang jika dikerjakan maka tidak menghasilkan pendapatan. Aktivitas sosial kemasyarakatan merupakan aktivitas yang dibutuhkan seseorang untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. (Riniwati et al, 2010).

Biasanya kegiatan reproduktif identik dengan kegiatan di dalam rumah tangga sehari-hari. Sebagian besar kegiatan reproduktif dilakukan oleh perempuan (istri dan anak perempuan). Begitu juga di kehidupan masyarakat sekitar pantai Sendang Biru. Kegiatan reproduktif hanya dilakukan oleh kebanyakan perempuan (didominasi) oleh kaum perempuan. Sedangkan kaum laki – laki hanya melakukan sedikit sekali kegiatan reproduktif. Ini berlaku juga pada kehidupan masyarakat dari Suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru.

Untuk memperoleh data mengenai profil gender dalam rumah tangga nelayan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan. Informan tersebut antara lain : 4 keluarga nelayan payang suku Jawa (yang terdiri dari suami yaitu : NGR, PTM, AWD dan SPT ; sedangkan istri yaitu : DN, FTR, DNT, dan LST) , 4 keluarga nelayan payang suku Madura (yang terdiri dari suami yaitu : HSN, SPM, FTN, dan

MTN ; sedangkan istri yaitu : MSD, HYT, EDG, dan SKD, dan 4 keluarga nelayan sekoci suku Bugis (yang terdiri dari suami yaitu : AMN, ALW, ANK, dan SLM sedangkan istri yaitu : RWH, HMR, HN, dan UNT. Pada umumnya di setiap daerah, kegiatan reproduktif didominasi oleh perempuan. Kondisi gender dalam rumah tangga nelayan di Sendang Biru akan dibahas sebagai berikut.

a. Profil Aktivitas Reproduksi Rumah Tangga Nelayan Suku Jawa di Sendang Biru

Dalam keluarga nelayan dari suku Jawa, setiap hari istri nelayan selalu menyiapkan sarapan pagi untuk seluruh anggota keluarganya. Mereka biasanya menyiapkan makanan dibantu oleh anak perempuannya. Baik untuk pembelian lauk pauk, sayur dan persiapan memasak dilakukan oleh perempuan. Dari empat informan istri nelayan suku Jawa yang diwawancarai, mereka melakukan kegiatan belanja di tukang sayur atau di pasar setiap hari. Sedangkan dari empat orang nelayan yang diwawancarai, hanya satu orang saja yang membantu istri (perempuan) untuk membeli sayur dan lauk pauk serta memasak. Dapat dikatakan bahwa kegiatan memasak merupakan kegiatan eksklusif perempuan yang tidak dapat dilakukan oleh laki – laki. Biasanya dalam kegiatan memasak, mulai dari persiapan belanja sayur dan lauk pauk tersebut hanya dilakukan oleh seorang perempuan (istri) dan dibantu oleh anak perempuan atau saudara perempuan. Secara jelas, seperti yang dikatakan oleh istri nelayan payang (DN, 35 tahun), bahwa :

“Saya belanja di depan rumah, biasanya ada tukang sayur keliling. Kalau kegiatan seperti belanja, memasak, dan membersihkan rumah,...ya..saya, suami saya jarang sekali membantu pekerjaan rumah. Pernah, itupun kalau suami saya libur melaut. Paling suami saya bantu beli gas buat masak”.

Hasil dari wawancara dengan DN tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh istri nelayan yang lain yaitu FTR (37), bahwa :

“Sebelum berangkat kerja saya menyiapkan makan dulu buat keluarga, setelah pulang kerja, saya membersihkan rumah.Kadang, kalau anak saya yang perempuan libur ya dibantu”.

Selanjutnya oleh DNT (40 tahun) yang juga istri nelayan payang mengatakan, bahwa :

“Saya punya anak perempuan yang biasa bantu-bantu saya ketika saya membuat abon ikan.Tapi, kalau anak saya ke sekolah saya memasak dan belanja sendiri.Suami saya pekerjaannya melaut, dan jarang sekali membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Sepulang dari melaut, suami saya langsung istirahat...ya..yang biasanya bantu-bantu cuma anak perempuan saya aja.”

Ketika suatu keluarga memiliki anak, maka pengasuhan anak menjadi tanggung jawab perempuan (ibu). Mulai dari memandikan anak, memberi makan ,menjaga, mengantar sekolah sampai menidurkan anak adalah pekerjaan perempuan. Laki – laki (suami) hanya membantu sedikit, itupun hanya menjaga anaknya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu LST (36 tahun), salah seorang istri nelayan bahwa :

“Setiap hari, saya selalu bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga.Mulai dari belanja sayuran, lauk pauk, memandikan anak, dan menyuapi anak.Suami saya hanya membantu mengasuh anak ketika saya masih sibuk menyiapkan sarapan.Setelah itu mengasuh anak adalah tanggung jawab saya”.

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada setiap keluarga hamper sama. yaitu seperti yang dikatakan oleh NGR (47 tahun), salah seorang nelayan payang bahwa :

“Kadang saya juga membatu istri saya mengasuh anak, tetapi kalau memasak, dan membersihkan rumah ya istri saya, karena itu kan kewajiban istri kepada keluarga. Sedangkan kewajiban saya sebagai suami hanya mencari nafkah untuk keluarga”.

Kegiatan seperti membersihkan rumah dan mencuci baju sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Laki – laki hanya membantu ketika ada waktu luang dan ketika tidak melaut. Ini seperti yang dikatan oleh nelayan payang PTM (45 tahun), bahwa :

“Setiap hari saya pergi melaut, jadi yang mengurus rumah istri saya. Kalau pas tidak melaut saya bantu menyapu, kadang saya bantu mencuci baju. Tapi yang sering ya istri saya. Itu kan kewajiban istri saya untuk mengurus semua kegiatan rumah tangga. Saya disini kerjanya hanya mencari nafkah untuk keluarga saja.”

Peneliti tidak hanya menemui keluarga PTM saja, tetapi peneliti juga mewawancarai keluarga nelayan payang yang lain AWD (42 tahun), bahwa :

“Kalau kegiatan rumah tangga yang ngurus ya istri saya, tanggung jawab saya hanya mencari nafkah untuk keluarga”.

Selanjutnya oleh nelayan payang yang lain yaitu SPT (37 tahun), bahwa :

“kegiatan rumah tangga seperti, mencuci baju, membersihkan rumah semuanya dikerjakan oleh istri saya, ya kadang dibantu oleh adik perempuan saya. Kadang saya membatu menyapu halaman depan dan membuang sampah. Itu aja kalau saya tidak pergi melaut”.

Informasi yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut apabila ditunjang dalam analisis Harvard, dapat disimpulkan bahwa dari empat informan laki – laki yang diwawancarai, hanya 20 % informan mengatakan bahwa mereka membantu istri mereka dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju dan membuang sampah. Tetapi menurut informan perempuan yang diwawancarai, 100 % perempuan mengatakan bahwa semua kegiatan rumah tangga (reproduktif) dikerjakan oleh perempuan. Table analisis Harvard dapat dilihat pada lampiran 1.

Menurut Hermawati (2007), dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu

sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain.

b. Profil Aktivitas Reproduksi Rumah Tangga Nelayan Suku Madura di Sendang Biru

Kegiatan reproduktif yang dilakukan oleh masyarakat suku Madura tidak jauh beda dengan kegiatan masyarakat suku Jawa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan dari keluarga nelayan payang MSD (43 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya bangun setiap pukul 04.00, terus sholat subuh, setelah itu saya melakukan kegiatan memasak dan membersihkan rumah. Setelah semua pekerjaan rumah selesai, saya langsung pergi ke pelabuhan untuk menjual ikan hasil tangkapan suami saya. Kalau kegiatan rumah tangga itu ya kewajiban saya”.

Selanjutnya seperti yang disampaikan oleh nelayan yang lain HSN (39 tahun), bahwa :

“Mengurus rumah adalah tanggung jawab istri saya, tugas saya hanya melaut dan mencari uang untuk keluarga. Paling saya membantu menjaga anak saya sepulang dari melaut dan ketika saya libur melaut”.

Pekerjaan yang melibatkan suami (laki – laki) dalam rumah tangga hanya mengasuh anak saja. Seperti yang disampaikan oleh seorang nelayan payang SPM (48 tahun), bahwa :

“Istri saya membantu saya menjualkan ikan hasil tangkapan saya. Sepulang saya melaut, istri saya sudah menunggu saya di pelabuhan. Sebelum berangkat ke pelabuhan, istri saya menyiapkan makanan untuk saya dan anak saya. Untuk pekerjaan rumah yang ngerjakan juga istri saya. Kadang saya membantu menyapu halaman rumah, menggantikan gas untuk memasak, kadang juga membantu menjemput anak pulang sekolah”.

Pekerjaan – pekerjaan eksklusif perempuan yang tidak dapat dimasuki oleh laki – laki adalah berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan memasak.

Seperti yang dikatakan oleh seorang istri nelayan HYT (40 tahun), bahwa :

“Kegiatan rumah tangga sangat menyita waktu saya, setiap hari pekerjaan saya mengurus anak dan suami, selain itu saya harus menjualkan hasil tangkapan suami saya. karena suami saya harus melaut setiap hari”.

Selanjutnya, oleh istri nelayan EDG (38 tahun), bahwa :

“Di dalam rumah tangga, saya yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, dan mengasuh anak. Suami saya hanya membantu kadang-kadang ia menjaga anak saya ketika saya mencuci, dan melakukan kegiatan yang lain”.

Para suami (laki – laki) menganggap bahwa pekerjaan – pekerjaan utama dalam rumah tangga sepenuhnya ditangani oleh perempuan. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan nelayan payang FTN (39 tahun), bahwa :

“Pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab istri. Ini sudah menjadi kodrat istri untuk mengerjakan semua kegiatan rumah tangga. Saya sudah sibuk untuk mencari uang buat keluarga. Setiap hari saya bangun pagi untuk bekerja”.

Selanjutnya, oleh istri nelayan SKD (35 tahun), bahwa :

“kalau membersihkan rumah..ya..saya. suami saya tidak pernah membantu karena pergi melaut setiap hari. Urusan rumah tangga yang lain seperti memasak, mencuci, dan menjaga anak adalah urusan saya sepenuhnya. Suami hanya bekerja saja”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, informasi yang diberikan tidak jauh berbeda seperti menurut istri nelayan MTN (41 tahun), bahwa :

“pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mengepel itu kewajiban saya. Suami sudah capek bekerja, jadi tidak pernah membantu saya”.

Jika ditunjang dalam analisis Harvard, dapat disimpulkan bahwa dari informan laki – laki yang diwawancarai, hanya 20 % informan mengatakan bahwa mereka membantu istri mereka dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju dan membuang sampah. Tetapi menurut informan perempuan yang diwawancarai, 100 % perempuan mengatakan bahwa semua kegiatan rumah tangga (reproduktif) dikerjakan oleh perempuan. Tabel analisis Harvard dapat dilihat pada lampiran 1.

Menurut Kusnadi (2001), di dalam keluarga inti Madura, suami (laki – laki) dianggap sebagai kepala keluarga. Ia adalah penanggung jawab utama kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dalam segala aktivitas kemasyarakatan, keterlibatan laki – laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan rumah tangga (domestik). Namun demikian, banyak pula istri yang harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anak pun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua.

c. Profil Aktivitas Reproduksi Rumah Tangga Nelayan Suku Bugis di Sendang Biru

Kegiatan reproduktif dari masyarakat suku Bugis juga tidak jauh beda dengan kegiatan reproduktif dari masyarakat suku Madura, dan suku Jawa. Aktivitas reproduktif didominasi oleh perempuan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang nelayan sekoci ANK (43 tahun), bahwa :

“Sudah menjadi tanggung jawab istri untuk mengurus suami dan anak. Kalau saya pulang melaut, paling saya hanya membantu menjaga anak dan memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak, seperti yang saya lakukan sekarang ini membuat tempat jemuran. Kalau kegiatan yang lain seperti beres-beres, mencuci baju dikerjakan oleh istri saya semua”.

Selanjutnya seperti yang disampaikan oleh ALW (40 tahun), bahwa :

“Profesi saya adalah nelayan, biasanya saya melaut selama 10-12 hari. Istri saya ibu rumah tangga, kegiatan sehari-hari ya mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, menjaga anak dan membersihkan rumah kewajiban istri saya”.

Setiap hari perempuan (istri) dari nelayan sekoci suku Bugis selalu menyiapkan sarapan pagi untuk seluruh anggota keluarganya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang istri nelayan sekoci HMR (37 tahun), bahwa :

“Memasak adalah kewajiban saya sebagai istri. Suami saya sudah capek melaut, jadi tidak pernah membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kadang saya dibantu adik saya, jadi yang memasak bergantian. Kalau saya sedang menjaga anak, adik perempuan saya yang memasak, tetapi kalau adik saya yang menjaga anak, saya yang memasak”.

Selanjutnya seperti yang disampaikan oleh istri nelayan sekoci yang lain HN (29 tahun), bahwa :

“Kegiatan saya sehari-hari hanya dirumah menunggu suami saya pulang dan mengurus anak saya. Jadi semua urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab saya begitu pula dengan keluarga Bugis yang lainnya”.

Setelah bangun pagi, mereka selalu berbelanja di tukang sayur yang biasanya lewat di depan rumah mereka. Setelah itu mereka memasak untuk sarapan pagi. Hal ini mereka lakukan sendiri tanpa bantuan suami mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang istri nelayan sekoci RWH (36 tahun), bahwa :

“Setiap hari yang belanja dan memasak saya sendiri. Suami saya pergi melaut biasanya sampai 10 hari. Setelah selesai memasak saya mengurus anak-anak saya, mulai memandikan dan menyuapi anak saya. Semua pekerjaan rumah tangga saya yang mengerjakan, anak-anak saya masih kecil jadi tidak ada yang membantu”.

Selanjutnya oleh istri nelayan sekoci yang lain UWT (40 tahun), bahwa :

“Membersihkan rumah, memasak dan mengurus keluarga adalah tanggung jawab saya sebagai istri”.

Selain kegiatan berbelanja dan memasak, kegiatan rumah tangga lain seperti mengasuh anak, membersihkan rumah dan mencuci baju dilakukan oleh perempuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh seorang nelayan sekoci AMN (47 tahun), bahwa :

“Urusan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab istri. Saya hanya beryanggung jawab mencari nafkah buat keluarga.

Selanjutnya oleh nelayan sekoci SLM (36 tahun), bahwa :

“Di keluarga Bugis yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga itu seorang istri (perempuan). Suami bertanggung jawab mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya”.

Dari informasi yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut apabila ditinjau dalam analisis Harvard, dapat disimpulkan bahwa 100 % pekerjaan rumah tangga (reproduktif) adalah tanggung jawab perempuan. Table analisis Harvard dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam konteks masyarakat suku Bugis, ketimpangan kedudukan peran antara laki – laki dan perempuan dalam keluarga masih banyak terjadi. Ini dapat dilihat dari pembagian kerja dalam sektor rumah tangga yang masih dibebankan kepada perempuan. Menurut Jayadi (2007), perempuan (istri) harus mengarahkan pendidikan anak perempuan yang meningkat gadis untuk mengenal dapur. Maksudnya mengenal masalah – masalah yang berkaitan dengan fungsi dapur. Selanjutnya anak perempuan yang berusia sekitar 14-16 tahun diperkenalkan untuk mampu menjaga baik-baik isi pemberasan (tempat menyimpan beras). Ketika menjadi istri maka perempuan harus benar-benar mampu mengendalikan kebutuhan rumah tangga, sebagai pendamping suami yang setia dalam keadaan suka dan

duka. Konsep ini juga jelas memperlihatkan peran reproduktif (domestik) perempuan Bugis untuk hanya terposisi pada hal – hal yang berbau rumah tangga, dapur, sumur, dan kasur.

Sebagian besar kegiatan reproduktif (domestik) dari masing – masing suku Jawa, Madura dan bugis dari masyarakat di sendang biru didominasi oleh perempuan. Dalam pengertian ini, keterlibatan suami (laki – laki) sebenarnya masih ada sekalipun tidak mencolok. Padahal jika diperhatikan, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan (istri), juga bisa dilakukan oleh laki – laki. Misalnya kegiatan membersihkan rumah dan memasak. Banyak laki – laki yang bekerja di kantor sebagai *office boy* yang pekerjaannya membersihkan kantor dan menyiapkan kopi. Dan tidak sedikit juga laki – laki yang bekerja di restoran sebagai koki (tukang masak) dan mereka melakukan kegiatan memasak. Jika laki – laki dapat membantu perempuan (istri) melakukan kegiatan rumah tangga, maka perempuan dapat memiliki waktu yang luang untuk melakukan hal lainnya selain hanya disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Misalnya mengembangkan potensi diri mereka, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mengetahui perkembangan zaman, karena selama ini perempuan kurang memiliki pengetahuan dikarenakan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan potensi diri mereka. Mereka kaum perempuan hanya disibukkandengan kegiatan rumah tangga, mengurus anak, dan mengurus suami tanpa ada waktu untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.

d. Profil Aktivitas Produktif Rumah Tangga Nelayan Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru

Untuk memperoleh data mengenai kegiatan produktif pada masyarakat suku jawa, Madura dan Bugis di sendang Biru, maka peneliti melakukan

wawancarakepada beberapa informan antara lain keluarga nelayan payang suku Jawa (yang terdiri dari KRD dan FTR), nelayan payang suku Madura (yang terdiri dari HSN, MSD dan HYT) dan keluarga nelayan sekoci suku Bugis yaitu UWT.

Kegiatan produktif dari masyarakat Sendang Biru yang lain adalah pekerjaan utama dan sampingan. Sebagian besar, pekerjaan utama masyarakat Sendang Biru khususnya laki – laki adalah sebagai nelayan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan di laut didominasi oleh laki – laki, sedangkan kegiatan produksi yang dilakukan di darat didominasi oleh perempuan. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan – pekerjaan yang dipandang membutuhkan energi yang besar dan penuh resiko menjadi tanggung jawab laki – laki, sedangkan pekerjaan – pekerjaan yang relative ringan ditangani oleh perempuan. Hal tersebut mencerminkan batas – batas yang jelas antara pekerjaan laki – laki dan perempuan. Partisipasi perempuan dalam sektor produktif di pesisir Sendang Biru terlihat jelas dalam setiap jenis aktifitas seperti pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Perempuan nelayan yang bekerja adalah gambaran nyata perempuan – perempuan nelayan yang jauh dari kesan sekedar penunggu suami pulang melaut. Jika melihat peran perempuan nelayan tersebut sebagai pekerja, dapat dikatakan justru perempuanlah yang menjadi penyokong utama ekonomi keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang istri nelayan payang suku Jawa FTR bahwa :

“ketika suami saya pergi melaut, saya mengurus anak saya dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Saya bekerja sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami saya, kadang kalau hasil tangkapan suami saya sedikit saya membeli hasil tangkapan orang lain untuk saya jual lagi. Saya bekerja ketika suami pulang melaut. Ini saya lakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari”.



Gambar 9. Kegiatan produktif yang dilakukan oleh perempuan

Selain sebagai ibu rumah tangga, perempuan sekitar pantai Sendang Biru ada juga yang bekerja sebagai penjual bakso, penjual di toko, dan penjual nasi. Mereka bekerja sampingan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga biasanya bekerja di rumah kerabatnya yang lebih mampu seperti pangamba' untuk membantu pekerjaan rumah tangganya. Mereka mendapatkan upah setiap selesai bekerja. Pekerjaan yang dilakukan adalah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, dan setrika.

Selain itu sebagian perempuan di Sendang Biru juga mengelola warung dan toko. Di rumah maupun disekitar pelabuhan. Tetapi semua kegiatan produktif tersebut hanya dilakukan oleh perempuan yang berasal dari suku Jawa dan Madura saja. Sedangkan perempuan dari suku Bugis hanya dirumah mengurus pekerjaan rumah tangga dan suaminya. Karena perempuan Bugis dilarang bekerja diluar rumah. Hal ini sudah menjadi kebudayaan dari suku Bugis tersebut.

Menurut KRD (65 tahun), tokoh masyarakat di Sendang Biru, sudah menjadi kebiasaan jika istri nelayan harus bekerja demi memperoleh pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Kegiatan wawancara kepada informan dapat dilihat pada gambar 10. Pekerjaan – pekerjaan yang biasa

dimasuki oleh istri nelayan adalah mengeringkan ikan, memindang, atau berdagang.

Beliau berkata bahwa :

“jika istri nelayan tersebut memiliki kemampuan modal yang cukup, ia bisa mengembangkan usaha ekonomi secara mandiri, namun jika tidak istri nelayan akan menjadi tenaga kerja lepas pada unit – unit usaha ekonomi yang dikelola orang lain”.



Gambar 10. Wawancara pada informan

Dalam pandangan sosial budaya masyarakat nelayan dan sistem pembagian kerja yang ada di Sendang Biru, peluang dan harapan istri untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga sangat terbuka bagi masyarakat suku Jawa dan suku Madura. Peran dan harapan perempuan untuk bekerja dapat ditentukan oleh faktor – faktor pendukung yang ada, seperti kemampuan dan ketrampilan diri, ketersediaan modal usaha, dan peluang berusaha yang bisa dimasuki. Faktor lain seperti kemampuan ekonomi rumah tangga, besar kecilnya tanggung jawab domestik, dan dukungan suami mereka akan menentukan keterlibatan istri dalam sektor publik.

Sebagai contoh kasus dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada rumah tangga keluarga Suku Madura HYT (47 tahun), istri nelayan payang suku Madura di Sendang Biru. Ia menuturkan sebagai berikut.

“Suami saya tidak pernah melarang saya untuk bekerja. Saya bekerja membantu suami menjual hasil tangkapan kepada para pedagang yang ada di pelabuhan pondokdadap, tempat pendaratan kapal ikan. Namun, waktu bekerja saya terbatas karena masih memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu dari anak-anak saya”.

Kenyataan tersebut berbeda dengan kehidupan yang dialami oleh keluarga Bugis di Sendang Biru. Dalam konteks masyarakat suku Bugis ketimpangan kedudukan dan peran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga masih banyak terjadi. Seperti yang disampaikan oleh UWT (39 tahun), salah satu istri dari nelayan sekoci suku Bugis yang mengatakan bahwa :

“Suami saya melarang saya untuk bekerja, begitu pula yang dialami oleh semua istri nelayan asal Bugis. karena ini sudah menjadi kebudayaan di Bugis, bahwa istri harus menjaga kehormatan suami di rumah. Tetapi, saya tidak mau hanya berdiam dirumah. Ketika suami saya pergi melaut, secara diam – diam saya berjualan pulsa dan hp. Kalau tidak begitu, saya tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga”.

Inisiatif perempuan nelayan bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga yang dipicu oleh kondisi buruk yang selalu dihadapi oleh nelayan. Selamanya harga ikan tidak pernah stabil. Naik turunnya harga ikan, masa – masa paceklik yang tidak dapat dihindari, maupun tekanan kenaikan harga – harga kebutuhan pokok, diantaranya harga bahan bakar kapal, membuat kehidupan nelayan tak pernah beranjak dari untuk kebutuhan pokok. Dengan alasan berpendidikan rendah dan kemampuan ketrampilan yang kurang, perempuan nelayan terpaksa bekerja sebagai pekerja kasar industri pengolahan ikan yang mendapat upah rata – rata di bawah upah minimum regional (UMR). Seperti yang dikatakan oleh HSN, nelayan payangsuku Madura bahwa :

“Pekerjaan saya sebagai nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga oleh karena itu saya menyuruh istri saya untuk bekerja membantu saya menjual hasil tangkapan saya”.

Selanjutnya seperti yang dikatakan oleh MSD (39 tahun) salah seorang istri nelayan payang suku Madura, bahwa :

“Suami saya itu nelayan yang penghasilannya tidak menentu, kalau saya tidak bekerja suami saya tidak mampu mencukupi kebutuhan yang semakin banyak dan mahal. Karena itu saya membantu suami saya dengan berjualan ikan setiap hari”.

Persoalan yang dihadapi perempuan nelayan adalah modal awal untuk memulai usaha, ketrampilan, pemasaran hasil, kualitas produk. Dengan modal terbatas, usaha yang dijalani masih dalam skala rumah tangga. Umumnya mereka juga masih berpandangan “yang penting adalah dapat mencukupi kebutuhan sehari – hari, seperti makan”. Kepasrahan pada keadaan memang menjadi ciri khas perempuan nelayan, terlebih di waktu sekarang dimana perolehan suami (laki – laki) semakin berkurang, kualitas ikan kurang baik. Sehingga perempuan nelayan terpaksa turut andil berusaha mencari tambahan penghasilan hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan potensi yang ada pada perempuan dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan pedesaan, maka perempuan Indonesia harus dilihat sebagai sumber daya manusia, sehingga perlu dibina sama halnya dengan laki-laki baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pekerjaan pencaharian nafkah, juga untuk mengembalikan suatu kerja yang relevan dalam mayoritas dan meneliti permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia khususnya perempuan pedesaan (Wisadirana, 2004).

e. Profil Aktivitas sosial kemasyarakatan pada Rumah Tangga Nelayan Suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru

Untuk memperoleh data mengenai aktivitas sosial kemasyarakatan pada masyarakat suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan antara lain nelayan payang suku Madura yaitu GYN dan nelayan payang suku Jawa yaitu KDR di Sendang Biru.

Kegiatan sosial kemasyarakatan di Sendang Biru terutama nelayan adalah mengikuti kegiatan seperti pengajian dan arisan saja. Kegiatan pengajian dilakukan setiap seminggu sekali yang diikuti oleh laki – laki dan perempuan. Sedangkan kegiatan arisan hanya diikuti oleh perempuan (istri nelayan) saja.

Melihat kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki beban ganda, dimana mereka harus mengurus kegiatan reproduktif (domestik) dan produktif. Beban ganda ini muncul ketika laki – laki harus bekerja diranah publik atau produktif, sedangkan perempuan bekerja diranah reproduktif (domestik). Beban ganda ini dapat diminimalisir jika laki – laki mau membantu pekerjaan perempuan diranah domestik, sehingga beban perempuan bisa menjadi ringan.

Pembagian kerja gender dalam rumah tangga suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru, yang terjadi sangat terlihat dalam pola pembagian kerja dalam suatu kegiatan, baik dalam lingkup RT maupun lingkup pemerintahan. Selain bekerja di ranah reproduktif (domestik) dan produktif, perempuan juga memiliki kegiatan di ranah sosial. Walaupun kedudukan yang dimiliki perempuan tidak sebanding dengan laki – laki. Paradigma masyarakat sendang biru bahwa perempuan memiliki kodrat di ranah reproduktif (domestik), sedangkan publik adalah ranah laki-laki, baik keagamaan dan sosial menimbulkan pandangan bahwa laki – laki lebih memiliki akses dan kontrol daripada perempuan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dari masing – masing suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru, keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan hanya sedikit sekali. Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan baik dari DKP maupun lembaga pembinaan lainnya, sebagian besar diikuti oleh laki – laki. Kegiatan pelatihan yang dilakukan perempuan hanya sekali dilakukan itupun hanya kegiatan pameran olahan ikan yang diselenggarakan oleh DKP.

Untuk kegiatan pembangunan perikanan, semua diikuti oleh laki – laki saja, sedangkan perempuan hanya dirumah. Dalam kegiatan ini, perempuan ikut serta hanya dalam persiapan konsumsi saja. Itupun oleh pekerja perempuan yang ada di pelabuhan. Ini dapat terjadi karena pekerja perempuan yang ada dalam pelabuhan (unit pengelola pelabuhan perikanan) hanya satu orang perempuan saja.

Sedangkan untuk kegiatan rapat desa, hanya dilakukan oleh laki – laki saja, perempuan hanya ikut membantu dalam kegiatan persiapan makanan dan beres – beres rumah. Untuk penyampaian pendapat hanya dilakukan oleh laki – laki saja. Berbeda dengan rapat desa, kegiatan arisan di dalam masyarakat sendang biru hanya diikuti oleh perempuan. Untuk kegiatan pengajian dan kerja bakti, di sendang biru diikuti oleh laki – laki dan perempuan. Dalam kegiatan kerja bakti, perempuan hanya melakukan kegiatan yang mudah saja seperti menyapu, mengambil rumput saja, selebihnya dilakukan oleh laki – laki. Hal ini seperti yang disampaikan oleh KDR, salah seorang nelayan payang suku Jawa bahwa :

“kalau ada kegiatan kerja bakti biasanya yang ikut laki-laki sedangkan ibu-ibu biasanya bagian menyiapkan kue dan makanan untuk kerja bakti. Biasanya perempuan hanya membantu mencabut rumput dan menyapu”.

Pembagian kerja secara seksual masih menempatkan secara tegas peran perempuan dan laki – laki. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan kemasyarakatan di Sendang Biru masih didominasi oleh laki – laki dan perempuan hanya berperan di belakang laki – laki. Yang maksudnya untuk kegiatan pengambilan keputusan,

penyampaian pendapat dan pelaksanaan kegiatan yang bersifat membangun hanya dilakukan oleh laki – laki, perempuan hanya membantu dalam hal persiapan konsumsi serta beres – beres saja. Seperti yang dikatakan oleh GYN (41 tahun) salah seorang istri nelayan payang suku Madura, bahwa :

“kegiatan sosial rutin saya biasanya adalah arisan dan pengajian. Kalau arisan dirumah saya, yang menyiapkan adalah saya, suami saya paling hanya membantu mengangkat kursi saja dan yang lainnya seperti menyiapkan konsumsi, bersih-bersih biasanya dibantu anak perempuan saya”.

Kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan (pembinaan) perempuan pada masyarakat Sendang Biru masih belum terealisasi. Padahal kegiatan ini sangat penting dilakukan agar pengetahuan perempuan dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat meningkat. Kebijakan pemerintah dari DKP tentang pemberdayaan sudah ada, namun untuk pelaksanaannya yang belum maksimal.

Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di Sendang Biru adalah pendidikan yang kurang, selain itu kesempatan untuk melakukan kegiatan – kegiatan sosial kemasyarakatan dibatasi oleh kegiatan reproduktif. Selain itu, anggapan masyarakat Sendang Biru bahwa istri (perempuan) harus dirumah mengurus rumah tangga membuat para perempuan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Serta kesempatan untuk mengutarakan pendapat kurang diberikan kepada perempuan.

Ketiga jenis kegiatan yang dilakukan dan dibebankan kepada perempuan (kegiatan reproduktif, produktif dan sosial), telah menempatkan posisi sosial dan peran ekonomi pesisir yang cukup kuat dan mendominasi. Baik dalam rumah tangga maupun kehidupan kemasyarakatan. Perempuan menjadi salah satu tiang ekonomi rumah tangga, sejajar dengan suami mereka. Jika istri dihadapkan dalam dua hal yang harus bekerja maka mereka biasanya mengutamakan menyelesaikan

pekerjaan reproduktif (domestik) dulu sebelum pergi bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa bias gender masih sangat mewarnai pola kerja dalam rumah tangga pesisir khususnya nelayan.

5.1.2 Profil Akses Dan Kontrol

Akses adalah wewenang menggunakan sumberdaya yang dimiliki, namun tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan. Sumberdaya dikelompokkan menjadi sumberdaya alam, manusia dan buatan. Sumberdaya alam dalam bidang perikanan antara lain tanah, laut, ikan, air. Sumberdaya manusia adalah semua tenaga kerja. Sedangkan yang termasuk sumberdaya buatan antara lain teknologi, pasar, informasi, program kredit, program pelatihan, dan lain-lain (Riniwati, *et al* 2010).

Sumber daya yang dapat diakses dan dikontrol oleh masyarakat sendang biru antara lain tanah, peralatan (kapal, alat tangkap, kendaraan pribadi), uang (pribadi dan pinjaman). Sebagian besar akses tersebut dimiliki oleh laki – laki (suami). Karena masyarakat sendang biru sebagian besar nelayan, maka sumber daya yang diakses dan dikontrol oleh masyarakat adalah peralatan seperti kapal, alat tangkap, dan kendaraan pribadi. Laki – laki mendominasi kontrol dan akses atas kapal dan alat tangkap. Karena kapal dan alat tangkap tersebut adalah peralatan mereka dalam mencari nafkah di laut. Namun yang memiliki kontrol atas kapal dan alat tangkap tersebut tidak semua nelayan, karena yang sebagian hanya memiliki akses saja. Hal ini terjadi karena yang memiliki kontrol terhadap sumber daya tersebut hanya juragan kapal, dan untuk anak buah kapal (ABK) hanya memiliki akses saja. Surat – surat kepemilikan atas kapal dan alat tangkap tersebut atas nama juragan kapal (laki – laki). Dalam hal ini perempuan juga tidak dapat memiliki akses terhadap kapal dan alat tangkap tersebut, karena selama ini kapal dan alat

tangkap tersebut hanya digunakan oleh nelayan (laki – laki) semua. Hal ini seperti yang dikatakan oleh SJW (39 tahun), salah seorang nelayan sekoci bahwa :

“kapal dan semua peralatan untuk menangkap ikan adalah milik juragan kapal. Kami disini Cuma sebagai ABK saja. Tetapi kapal ini dipercayakan kepada saya, sehingga saya menjaga kapal dan semua alat tangkap mulai dari membersihkan dan merawat”.

Sedangkan untuk kepemilikan kendaraan bermotor, perempuan hanya memiliki akses saja, untuk kontrol tetap berada di tangan laki – laki (suami) mereka. Perempuan hanya dapat memakai kendaraan tersebut, tetapi tidak dapat menguasai ataupun tidak memiliki hak penuh atas kepemilikan kendaraan tersebut. Sehingga ketika perempuan membutuhkan uang dan ingin menggadaikan atau menjual kendaraan tersebut mereka tidak bias langsung menjualnya, karena surat – surat dari kendaraan tersebut atas nama suami mereka (laki – laki). Sehingga mereka harus memiliki ijin dari suami mereka dahulu sebelum mereka menjualnya. Seperti yang disampaikan oleh STM (32 tahun), salah seorang istri nelayan payang suku Madura yang bekerja sebagai pedagang ikan, bahwa :

“Sepeda motor ini biasanya saya yang memakai, tapi kalau membayar pajak ya urusan suami saya, karena dalam surat-surat kendaraan ini atas nama suami saya. Selain itu, kalau ada pengeluaran mendadak dan tidak ada pilihan lagi selain menjual sepeda motor ini saya harus berunding dulu dengan suami saya”.

Dalam kehidupan masyarakat di sekitar Sendang Biru, uang yang mereka miliki merupakan uang hasil bekerja (uang pribadi) dan uang hasil dari pinjaman, entah itu pinjam dari perorangan maupun lembaga peminjaman. Laki – laki selalu memiliki kontrol terhadap uang hasil kerja mereka, sedangkan perempuan hanya dapat mengakse atas ijin dari suami. Sedangkan untuk perempuan yang bekerja, mereka memiliki akses dan kontrol terhadap uang dari hasil kerja keras mereka sendiri. Jadi mereka (perempuan) tersebut dapat menggunakan hasil kerja mereka

untuk apa saja tanpa persetujuan dari suami mereka. Misalnya untuk membeli baju, peralatan make up dan keperluan lain yang mereka inginkan. Tetapi, dari responden yang diwawancarai, sebagian besar dari mereka bekerja untuk membantu suami, sehingga uang yang diperoleh dari bekerja tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saja. Ini juga berlaku dengan uang pinjaman. Jika perempuan yang meminjam uang, maka perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap uang tersebut. Namun, biasanya yang meminjam hanya mereka (perempuan) yang bekerja sendiri seperti pedagang ikan. Jika suami yang memiliki pinjaman, maka yang memiliki kontrol hanya suaminya saja, sedangkan perempuan hanya memiliki akses terhadap uang tersebut. Seperti yang pernah disampaikan oleh EM (39 tahun), istri seorang nelayan payang suku Madura yang mengatakan bahwa :

“Uang suami dari hasil melaut diserahkan semua kepada saya, walaupun demikian saya tidak boleh menggunakan sesuai kemauan saya sendiri, semua harus dengan persetujuan suami saya. Meskipun itu hasil dari saya berjualan ikan. Kalau ada tetangga atau saudara yang meminjam uang secara mendadak, saya harus ijin suami saya dulu, tetapi kalau suami saya pada saat itu melaut, saya putuskan untuk memberi bantuan tanpa ijin suami dulu, besok hari ketika suami saya tiba dari melaut saya harus sampaikan masalah ini”.

Untuk meningkatkan akses dan kontrol terhadap perempuan, maka kualitas sumber daya manusia dari perempuan harus ditingkatkan. Misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang menambah ketrampilan mereka sehingga mereka memiliki ketrampilan yang dapat menghasilkan modal bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Selain itu pentingnya pendidikan bagi perempuan juga harus diperhatikan untuk menambah wawasan dan kemampuannya. Sehingga mereka juga akan lebih memperhatikan pendidikan anak – anak mereka agar dapat mengembangkan diri di ranah produktif. Dengan memiliki kemampuan, perempuan

dapat bekerja di ranah produktif sehingga mereka dapat menghasilkan uang sendiri, sehingga mereka (perempuan) memiliki kontrol terhadap sumber daya tersebut.

5.2 Pembagian Kerja Gender di Masyarakat Sendang Biru Pada Suku Jawa, Madura, Dan Bugis

Untuk memperoleh data mengenai pembagian kerja gender di masyarakat pada suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan antara lain 2 nelayan payang dari suku Jawa (MTH, IRW), 2 nelayan payang dari suku Madura (ATK, ST), 2 nelayan sekoci suku Bugis (AMN, ZN), 3 pemilik usaha pengolahan (UMJ, FTM, IMR) dan 4 buruh pengolahan, serta 2 penjual ikan.

Pembagian kerja gender di masyarakat, dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kegiatan yaitu usaha penangkapan ikan, pengolahan ikan, dan pemasaran ikan. Sebenarnya masih ada beberapa kegiatan di masyarakat yang bisa digunakan sebagai kegiatan yang menunjukkan pembagian kerja gender yaitu misalnya koperasi, bank, organisasi sosial (Himpunan Wanita Nelayan / HWN) dan lain-lain. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada tiga kegiatan tersebut diatas karena yang penduduk terbanyak bermatapencaharian sebagai nelayan dan pekerjaan yang menangani pasca penangkapan. Dilihat dalam kegiatan usaha perikanan tangkap yang meliputi : aktifitas penangkapan dan aktifitas pasca penangkapan. Aktifitas pasca penangkapan perikanan di Sendang Biru terbagi menjadi pendinginan, pengeringan ikan, pemindangan, dan pembuatan abon ikan.

A. Aktivitas Persiapan Penangkapan

Kegiatan penangkapan adalah kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan di laut dan hanya dikerjakan oleh laki – laki. Seperti yang disampaikan oleh AMN (47 tahun) salah seorang nelayan sekoci suku Bugis, bahwa :

“Pekerjaan penangkapan di laut adalah pekerjaan laki-laki. Selama ini tidak pernah ada perempuan yang ikut bekerja mencari ikan di laut. Karena pekerjaan ini sangat berbahaya dan penuh resiko, selain itu tugas perempuan adalah menjaga anak dan mengurus rumah tangga”.

Kegiatan penangkapan ikan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan penangkapan, penanganan di kapal dan penanganan setelah melaut. Mulai dari membersihkan kapal, memperbaiki kapal yang rusak, mempersiapkan alat tangkap dan penangkapan ikan, sampai pendaratan ikan di laut, semua dilakukan oleh laki – laki. Jika ada keterlibatan perempuan (istri nelayan) itu hanya dalam persiapan bekal suami selama melaut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh MTH (38 tahun), salah seorang istri nelayan bahwa :

“Sebelum suami saya berangkat melaut, saya menyiapkan bekal suami seperti makan dan minum selama di laut dan menyiapkan baju ganti”.

- Nelayan Payang

Nelayan di pesisir Sendang Biru yang menggunakan alat tangkap payang ini sebagian besar berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Pada alat tangkap payang, persiapan yang dilakukan sebelum melaut meliputi : menyusun jaring di atas kapal dengan memisahkan antara pemberat dan pelampung agar mudah pada saat diturunkan dan jaring tidak kusut, menyiapkan es, bahan bakar, dan peralatan penangkapan lainnya. Sedangkan bekal pada saat penangkapan seperti makanan dan minuman disiapkan oleh perempuan (istri nelayan). Seperti yang disampaikan oleh ATK (38 tahun) salah seorang nelayan, bahwa :

“sebelum berangkat ABK selalu menyiapkan peralatan yang diperlukan selama melaut seperti bahan bakar, jarring, es dan makanan”.

Selain itu juga persiapan/ penataan jaring sesuai dengan urutan sangatlah penting, hal ini diperlukan agar mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pengaturan sehingga pada saat berada di dalam perairan, masing – masing bagiannya berfungsi dengan sempurna. Penataan jaring ini dilakukan sebelum berangkat untuk menangkap ikan maupun setiap selesai menangkap ikan (penarikan jaring). Penataan jaring payang tersebut dilakukan sebagai berikut: tumpukan paling atas adalah sayap kanan yang dihubungkan dengan tali penarik dan tali pelampung tanda, kemudian tumpukan bawahnya adalah badan dan kantong. Sedangkan tumpukan paling bawah adalah sayap kiri jaring yang di hubungkan dengan tali penarik. Pelampung dan pemberat diletakkan sedemikian rupa sehingga mempermudah pelemparan pada saat setting (penebaran jaring). Kegiatan perbaikan jaring / persiapan penangkapan dapat dilihat pada gambar 11.

Nelayan payang ini, biasanya berangkat melaut setiap hari mulai pukul 14.00 WIB dan kembali merapat pada pagi harinya. Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap payang ini umumnya dilakukan pada waktu malam hari terutama pada waktu bulan gelap. Seperti yang disampaikan oleh IRW (41 tahun), bahwa :

“....saya berangkat melaut setiap pukul 14.00 dan kembali mendarat pada keesokan harinya”.



Gambar 11. Perbaikan Jaring oleh Nelayan Payang

- Nelayan sekoci

Nelayan sekoci di pesisir sendang biru ini, berasal dari suku bugis yang merupakan nelayan andon. Nelayan sekoci biasanya melaut selama 3-12 hari dan satu kapal diisi olah 4-5 anak buah kapal (ABK). Persiapan sebelum melaut berbeda dengan nelayan payang, karena nelayan sekoci ini lebih lama di laut. Sebelum berangkat ke laut, peralatan dan perbekalan yang akan dibawa selama operasi penangkapan harus disiapkan. Persiapan tersebut meliputi : bahan bakar, bahan makanan selama melaut, es dan garam untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan, lampu-lampu dan minyaknya, alat-alat navigasi, dan persiapan pengaturan alat tangkap seperti rumpon dan pancing tonda. Kegiatan persiapan penangkapan seperti pembuatan rumpon dapat dilihat pada gambar 12. ZN (45 tahun) sebagai nelayan sekoci suku Bugis saat peneliti mewawancarainya menuturkan bahwa :

“...saya berasal dari suku Bugis, biasanya saya pergi melaut selama \pm 3-12 hari biasanya saya pergi dengan 4-5 anak buah kapal. Sebelum saya berangkat melaut, anak buah saya yang menyiapkan peralatan melaut seperti es, pancing, lampu, bahan bakar dan keperluan melaut lainnya”.



Gambar 12. Pembuatan Rumpon oleh Nelayan Sekoci

B. Penangkapan

- **Nelayan Payang**

Persiapan penurunan alat tangkap dimulai ketika kapal telah sampai di daerah penangkapan yang telah ditentukan. Setelah kedudukan posisi atau kapal sesuai dengan yang dikehendaki, jaring dapat diturunkan. Penurunan jaring dimulai dari penurunan pelampung tanda ujung jaring atau lampu kemudian tali slambar depan. Kemudian tali slambar diikatkan pada kapal. Pada waktu penurunan jaring yang harus diperhitungkan adalah arah arus laut. Setelah jaring dibiarkan di dalam perairan sekitar 3-5 jam jaring dapat diangkat (dinaikkan) ke atas kapal untuk diambil ikannya. Apabila ada ikan yang tertangkap, maka ikan dilepaskan dari jaring dengan hati-hati agar ikan tidak sampai terluka. Ikan-ikan yang sudah terlepas dari jaring segera dicuci dengan air laut yang bersih dan langsung disimpan ke dalam sterofom yang sudah dicampur pecahan es atau garam secukupnya agar ikan tidak cepat busuk. Ikan yang biasanya tertangkap oleh alat tangkap payang ini meliputi ikan salem, ikan tongkol, dan ikan teri. Setelah kapal mendarat pada keesokan harinya di pelabuhan pondokdadap, ikan-ikan tersebut diangkat ke tempat pelelangan ikan dan diserahkan kepada pengamba' dan pengepul ikan.

- **Nelayan sekoci**

Penangkapan dapat dimulai dengan mendatangi rumpon yang sudah dipasang di tempat ikan berkumpul (*fishing ground*). Biasanya rumpon ini dipasang terlebih dahulu selama 3-10 hari untuk mendapatkan ikan yang banyak. Setelah ikan yang berkumpul pada rumpon tersebut sudah bergerombol, maka nelayan bersiap-siap memancing ikan-ikan tersebut. Ikan-ikan yang bergerombol tersebut dapat dilihat dari perubahan warna air laut, lompatan ikan-ikan dipermukaan laut dan adanya buih-buih dipermukaan laut. Umpan yang digunakan biasanya ikan hidup

atau yang sudah mati tetapi masih dalam keadaan segar dan utuh, seperti ikan kembung. Ikan yang tertangkap tersebut dimasukkan ke dalam tempat kotak yang sudah berisi es dan garam. Namun, sebelumnya ikan-ikan tersebut dibedakan menurut jenis dan besar ikan yang tertangkap. Biasanya jenis ikan yang tertangkap adalah ikan tuna, ikan cakalang, ikan marlin, dan ikan layur.

Setelah selesai melaut dan merapat di pelabuhan, ikan-ikan tersebut diangkat di tempat pelelangan ikan dan kemudian diserahkan kepada pengamba' serta pengepul ikan. Ikan-ikan hasil tangkapan tersebut di klasifikasikan terlebih dahulu untuk di ekspor, sedangkan sisanya biasanya dijual kepada pengolah ikan di Sendang Biru.

C. Aktivitas Pasca Penangkapan

Aktivitas pasca penangkapan di Sendang Biru meliputi pendinginan, pengeringan, pemindangan, dan pengolahan abon ikan. Status kepemilikan dalam usaha pengolahan secara umum dimiliki oleh laki-laki, karena sebagian besar rumah tangga dikepalai oleh laki-laki. Sedangkan pekerja pengolah sebagian besar adalah perempuan yang membantu suaminya untuk mendapatkan nafkah tambahan. Kegiatan dalam usaha ini dilakukan setiap harinya tanpa ada hari libur, kecuali Lebaran. Pekerjaan dilakukan bervariasi setiap orangnya, tergantung seberapa banyak ikan yang dikerjakan. Lokasi usaha pada umumnya bertempat di rumah pemilik, meskipun ada beberapa usaha pengolahan yang bertempat di wilayah terpisah dari tempat tinggal pemilik. Namun pada umumnya lokasi pengolahan terpusat di RT sekitar pelelangan ikan. Semua kegiatan pengolahan melibatkan perempuan di dalamnya, perempuan umumnya bekerja dalam pembersihan dan pemotongan ikan, sementara laki-laki lebih berperan dalam

aktifitas yang lebih menuntut kekuatan fisik seperti pengangkutan ikan dan perebusan ikan pada usaha pemindangan.

- Kegiatan pendinginan

Kegiatan pendinginan ikan biasanya dilakukan di tempat pelelangan ikan pondokdadap. Kegiatan pendinginan ikan, sebagian besar hanya dilakukan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan hanya sedikit, dan biasanya pemilik usaha pendinginan atau istri dari pemilik usaha pendinginan yang membantu usaha suaminya tersebut. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang dilakukan pada kegiatan pendinginan ini membutuhkan tenaga kerja yang cepat dan memerlukan energi yang cukup besar, dan lebih cepat apabila dikerjakan oleh laki-laki. Kegiatan pendinginan ikan ini meliputi kegiatan mengangkat balok es hingga menghancurkan balok es tersebut menjadi es curah. Kegiatan pendinginan ikan dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Kegiatan Pendinginan Ikan di Pelabuhan

- Kegiatan Pengeringan Ikan

Kegiatan pengeringan ikan lebih banyak didominasi oleh perempuan. Mulai dari penyediaan bahan baku (ikan), penyiangan, pencucian, penggaraman dan penirisan, sampai pemasaran semua itu dilakukan oleh perempuan. Mereka melakukan setiap proses pengeringan tersebut tanpa bantuan laki – laki. Alat dan proses yang dilakukan pada kegiatan pengeringan ini masih sangat sederhana.

Mereka sulit untuk mengembangkan usaha ini, karena mereka masih dalam skala kecil. Untuk menjadikan usahanya yang besar dengan penggunaan alat yang modern, mereka masih mengalami banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan dan modal yang mereka miliki. Selama ini belum pernah ada kegiatan dari pemerintah yang memberi pengarahan atau pelatihan bagi pengusaha kecil seperti mereka. Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh FTM (41 tahun) salah seorang pengusaha kecil pengeringan ikan yang mengatakan bahwa beliau melakukan kegiatan ini tanpa pernah mengikuti pelatihan. Semua kegiatan pengeringan ikan ini dilakukannya secara otodidak tanpa ada pengarahan baik dari pemerintah. Padahal program pelatihan sangat penting terutama bagi perempuan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Kalaupun ada kegiatan penyuluhan atau rapat desa kebanyakan yang datang adalah laki – laki (suami), sedangkan perempuan (istri) hanya di rumah. Kegiatan pengeringan ikan dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Kegiatan Pengeringan Ikan

- Kegiatan pemindangan

Kegiatan pemindangan terdiri dari beberapa proses, yaitu pembelian ikan, pencucian dan penyiangan ikan dan perebusan. Perempuan terlibat pada proses pembersihan ikan dan pengemasan ikan. Untuk pembelian ikan dan proses

perebusan dilakukan oleh laki – laki karena pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang kuat. Selain itu pengangkutan ikan yang sudah dikemas dilakukan oleh laki-laki. Dalam kegiatan pemindangan ini, lebih banyak dibutuhkan tenaga laki – laki dari pada perempuan, karena pekerjaannya membutuhkan tenaga yang cepat dan kuat. Kegiatan pemindangan ikan dapat dilihat pada gambar 15. Hal ini seperti disampaikan oleh salah satu pemilik usaha pemindangan yaitu UMJ (42 tahun) yang mengatakan bahwa :

“...pekerja perempuan disini sebagian besar hanya mengerjakan pengemasan ikan saja, sedangkan untuk perebusan dan pengangkutan ikan hanya dilakukan oleh laki – laki karena tenaga perempuan kurang kuat untuk mengerjakan pekerjaan tersebut”.



Gambar 15. Kegiatan Pemindangan

- Kegiatan Pengolahan Abon Ikan

Kegiatan usaha abon ikan, sebagian besar proses pembuatannya dilakukan oleh perempuan. Keterlibatan laki – laki hanya pada kegiatan pembelian ikan dan pencucian ikan saja. Selanjutnya untuk persiapan bumbu dan proses pengolahannya dilakukan oleh perempuan. Untuk proses penggorengan dibutuhkan waktu yang lama. Usaha olahan abon ikan di pantai sendang Biru ini masih dalam skala rumah tangga. Kegiatan pembuatan abon ikan dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Kegiatan Pengolahan Abon Ikan

Selain aktivitas penangkapan tersebut, terdapat aktivitas yang didominasi oleh perempuan di Sendang Biru yaitu aktivitas pemasaran, baik pemasaran ikan segar hasil tangkapan maupun ikan olahan. Aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh perempuan dapat dilihat pada Gambar 16. Di Sendang Biru, kegiatan pemasaran sebagian besar didominasi oleh perempuan. Kebanyakan dari mereka merupakan istri - istri nelayan, yang menjual ikan dari hasil tangkapan suaminya. Banyak juga dari perempuan - perempuan penjual ikan tersebut yang sukses dan menjadi juragan ikan. Alasan mereka untuk bekerja sebagai penjual ikan adalah untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Peranan perempuan (istri nelayan) yang paling umum adalah membantu laki – laki (suami) setelah datang dari melaut untuk menjual atau diserahkan kepada *pangamba'* hasil tangkapan ikan yang diperoleh suami. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ST (39 tahun), salah seorang nelayan payang dari suku Madura bahwa :

“hasil dari tangkapan saya setiap hari langsung saya serahkan semuanya kepada istri saya. Istri saya yang bertugas menjual hasil tangkapan saya dan sebagian sisa dari hasil jualan dibawa pulang untuk dimasak di rumah”.



Gambar 17. Kegiatan Pemasaran Di Pelabuhan

Menurut Kusnadi (2001), hasil tangkapan tidak dijual langsung oleh nelayan atau diserahkan kepada *pangamba*'. Jika ia memiliki pinjaman ikatan dengan *pangamba*', hasil tangkapan dibawa pulang terlebih dahulu dan istri merekalah yang akan menyerahkannya kepada *pangamba*'. Ini dilakukan Karena dua alasan.

- a. Istri nelayan tidak percaya kepada suaminya karena khawatir tidak jujur dalam hal penjualan hasil ikannya. Sekalipun dalam penjualan ikan benar-benar dilakukan secara jujur, tetapi seorang nelayan tetap dicurigai istrinya. Jika perasaan ketidakpercayaan itu tinggi dan dibiarkan dapat menyebabkan pertengkaran suami istri yang berkepanjangan. Dalam kenyataannya, nelayan sering melakukan penipuan hasil tangkapan terhadap istrinya, khususnya pada saat ia mendapatkan hasil yang banyak. Misalnya jika hasil yang diperoleh tidak banyak, penyelewengan mudah diidentifikasi. Sebaliknya jika hasil yang didapatkan sedikit, akan dikatakan atau diserahkan dalam jumlah yang sebenarnya.
- b. Membawa pulang hasil tangkapan, dan istri nelayan mengambil beberapa ekor ikan untuk dijadikan lauk pauk. Sepanjang nelayan masih memperoleh hasil tangkapan sekalipun sedikit pasti akan disisihkannya untuk kebutuhan lauk pauk, dan istrinya tidak akan membeli jenis lauk pauk yang lain. Pembelian lauk pauk yang lainnya, seperti sayuran, tahu, tempe atau telur,

hanya dilakukan jika suami tidak memperoleh hasil tangkapan. Pembelian lauk pauk selain ikan dianggap terlalu mahal. Perhitungan demikian terbukti dapat menekan anggaran belanja keluarga sehari-hari.

5.3 Pemberdayaan Masyarakat suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru

Pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan suasana atau iklim untuk mewujudkan pengembangan potensi masyarakat dengan mendorong, memotivasi, menyadarkan potensi yang dimilikinya untuk berkembang. Memberdayakan masyarakat dalam bentuk tindakan nyata berupa penyediaan dan berbagai informasi serta peluang pengembangan dan pemanfaatan ipteks. Memelihara keberlanjutan suasana/iklim interaksi timbal balik yang beretika antar elemen masyarakat (Viktor, 2011)

Untuk memperoleh data mengenai pemberdayaan pada masyarakat suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan antara lain nelayan payang, nelayan sekoci, buruh pengolahan, penjual ikan serta data diperoleh dari analisa hasil tujuan pertama dan tujuan kedua.

Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi upaya peningkatan kesejahteraan sarta pengentasan kemiskinan. Dengan pemberdayaan masyarakat maka pembangunan tidak dimulai dari bawah, tetapi berawal dari sesuatu yang sudah ada pada masyarakat. Pemberdayaan berarti apa yang telah dimiliki oleh masyarakat adalah sumberdaya pembangunan yang perlu dikembangkan sehingga semakin nyata kegunaannya bagi masyarakat sendiri. Begitu pula yang terjadi pada

masyarakat di Sendang Biru. Pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan kesejahteraan, akses yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan dan laki – laki, partisipasi, kesadaran kritis atas masalah yang ada, serta pengambilan keputusan. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh – sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Strategi pemberdayaan yang ada di Sendang Biru dapat dilihat pada Tabel 11.

Table 11. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru

No.	Jenis Pemberdayaan	Tujuan	Sasaran	Hasil
1.	Kesejahteraan	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat melalui program sosialisasi dan penyuluhan	laki – laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Jawa dan Madura : Dengan adanya pembagian kerja yang tegas antara laki-laki dan perempuan membuat kesejahteraan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena banyak waktu perempuan yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan tidak dapat bekerja diluar dengan waktu yang cukup banyak. - Suku Bugis : perempuan suku Bugis dilarang bekerja oleh suami, sehingga perempuan suku Bugis tidak memiliki pendapatan sendiri
2.	Akses	Untuk mengetahui kemampuan akses yang dimiliki oleh laki – laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesibukan perempuan dalam kegiatan reproduktif dan publik membuat perempuan tidak dapat mengakases kegiatan lain seperti pelatihan maupun belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
3.	Partisipasi	Untuk mengetahui partisipasi laki-laki dan perempuan yang dilakukan di Sendang Biru	Laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat partisipasi perempuan masyarakat suku Jawa dan Madura dalam kegiatan publik sangat tinggi. Ini dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Ini dapat dilihat dari kegiatan pasca penangkapan yang didominasi oleh perempuan.

4.	Kesadaran kritis atas masalah	Untuk mengetahui kesadaran kritis atas masalah – masalah yang dihadapi oleh nelayan	Laki-laki dan perempuan	- Sebagian perempuan yang memilih tidak bekerja tidak kritis atas masalah karena mereka menganggap bahwa perempuan dirumah dan mengerjakan kegiatan reproduktif adalah kodrat mereka sebagai perempuan.
5.	Pengambilan keputusan	Untuk mengetahui pengambilan keputusan yang ada di sendang Biru	Laki-laki dan perempuan	- Pengambilan keputusan pada masyarakat Sendang Biru didominasi oleh laki-laki. Karena yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan program pelibatan dan peningkatan partisipasi masyarakat, program yang berbasis masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat. Program yang berasal dari bawah yang berarti bahwa masyarakatlah yang mengusulkannya, serta program yang bersifat masyarakat karena peran orang luar hanya sebatas mendampingi dan memberikan alternative pemecahan masalah kepada masyarakat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pembagian kerja yang tegas antara laki-laki dan perempuan membuat kesejahteraan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena banyak waktu perempuan yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan tidak dapat bekerja diluar dengan waktu yang cukup banyak. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sendang Biru khususnya nelayan adalah kemampuan serta modal untuk mengembangkan potensi baik sumberdaya alam maupun pengolahan sumberdaya alam yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Begitu juga yang dialami oleh perempuan di Sendang Biru. Untuk mengembangkan usaha yang dimiliki, baik usaha jualan ikan segar, pengeringan ikan, pemindangan dan pembuatan abon ikan, perempuan kurang memiliki modal.

Peran perempuan suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru dari hasil penelitian yang telah dilakukan, lebih banyak terlibat pada sektor reproduktif. Pengolahan perikanan tangkap sebenarnya adalah salah satu sektor produksi yang lebih diidentikkan dengan perempuan. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan perempuan pengolah ini tetap dalam posisi termarginalisasikan, meskipun jumlah mereka lebih banyak dalam sektor ini dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Laki-laki dalam sektor ini masih memiliki tempat lebih tinggi dalam hal akses dan kontrol sumber daya. Pada hasil penelitian dapat dilihat, kepemilikan usaha pengolahan didominasi laki-laki. Hal ini sebenarnya dibentuk lebih karena pengaruh budaya yang telah mengakar. Terlihat perbedaan perlakuan dari pemilik dalam memperlakukan pengolah perempuan dan pengolah laki-laki, meskipun secara jumlah pengolah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pengolah laki-laki. Perbedaan yang sangat mencolok adalah perbedaan upah yang diterima antara pengolah perempuan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki sistem pembayaran yang tetap. Sementara para buruh perempuan mendapatkan bayaran tergantung dari ikan yang dapat mereka olah.

Jika dikaitkan dengan pendekatan kajian gender yang ada, maka pendekatan kajian gender yang tepat untuk masyarakat Sendang Biru adalah pendekatan GAD (*Gender And Development*). Segala bentuk program yang berkaitan seharusnya tidak berdiri sendiri tetapi diciptakan program yang dapat memfasilitasi pengolah perempuan dan laki-laki secara adil. Sewajarnya sektor pengolahan hasil perikanan tangkap memang dilakukan oleh perempuan, tetapi seharusnya tidak terdapat perbedaan upah dan perlakuan oleh pemilik terhadap keduanya. Meskipun terdapat perbedaan banyaknya jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh pengolah perempuan

dan laki-laki karena keahlian perempuan terbatas, seharusnya dilakukan pelatihan dalam pengolahan. Sehingga antara pengolah perempuan dan laki-laki dapat bekerjasama melakukan setiap proses tahapan pengolahan.

Di Sendang Biru pengolahan perikanan terbatas pada pemindangan, pengeringan ikan, dan olahan abon ikan tuna. Memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengolah hasil perikanan menjadi sesuatu yang siap dikonsumsi dapat diberikan kepada pengolah perempuan untuk menambah daya jual mereka dalam sektor pengolahan. Sudah seharusnya juga perempuan diberikan kepercayaan yang sama dengan laki-laki oleh pengolah untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang diberikan pemilik. Hal yang paling penting adalah kepedulian dari pemerintahan desa, dinas, koperasi, dan pihak terkait.



KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pembagian kerja gender bidang perikanan tangkap antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di dusun Sendang Biru desa Tambakrejo kecamatan Sumber Manjing Wetan kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa :

- Profil gender dalam rumah tangga nelayan antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru adalah, sebagai berikut:

- Profil gender dalam rumah tangga nelayan suku Jawa, Madura dan Bugis di Sendang Biru masih terlihat bias gender, hal ini dapat dilihat dari kegiatan reproduktif, produktif dan sosial kemasyarakatan yang masih dikotak-kotak, dan dipilah-pilah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dari tabel analisa Harvard juga mendukung hal tersebut bahwa, kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga (reproduktif) merupakan kewajiban perempuan.

- Profil akses dan kontrol

Sumber daya yang dapat diakses dan dikontrol di Sendang Biru adalah seperti kapal, alat tangkap, uang pribadi dan uang pinjaman. Untuk kontrol dan akses untuk alat tangkap dan kapal dimiliki oleh laki – laki. Karena kapal dan alat tangkap digunakan oleh laki – laki untuk mencari nafkah di laut. Sedangkan untuk uang pribadi yang di peroleh dari hasil laki – laki merupakan akses kontrol laki – laki sedangkan perempuan hanya dapat mengakses saja. Untuk uang pribadi yang dimiliki oleh

perempuan dari hasil berdagang dapat diakses dan dikontrol sendiri oleh perempuan. Begitu pula dengan uang pinjaman.

- Pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada suku Jawa, Madura, dan Bugis juga masih terlihat bias gender. Hal ini dapat terlihat dari aktifitas di masyarakat Sendang Biru yang meliputi : aktivitas penangkapan didominasi oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal laki-laki. Sedangkan aktivitas pasca penangkapan didominasi oleh perempuan. Namun, kegiatan yang dilakukan perempuan masih sebatas kegiatan yang mudah dan tidak memerlukan pemikiran.
- Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh perempuan Sendang Biru. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sendang Biru khususnya nelayan adalah kemampuan serta modal yang dimiliki.

6.2 Saran

Dari penelitian tentang pembagian kerja gender bidang perikanan tangkap antara suku Jawa, Madura, dan Bugis di Sendang Biru, saran yang dapat diambil anatara lain :

- Untuk mendukung pantai Sendang Biru menjadi kawasan industri perikanan, proses pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan harusnya menjadikan perempuan pesisir, istri nelayan sebagai subyek (pelaku utama) pemberdayaan. Hal ini dikarenakan kontribusi perempuan cukup besar untuk menggerakkan kegiatan perekonomian.

- Program penyuluhan akan pentingnya pendidikan, baik formal maupun informal yang meliputi pendidikan tentang kajian gender pada anak – anak khususnya perempuan harus sering dilakukan oleh dinas pendidikan kabupaten Malang. Selain itu program penyuluhan tentang pengolahan hasil perikanan harus sering dilakukan, agar masyarakat Sendang Biru khususnya perempuan dapat mengembangkan produk olahan hasil perikanan.
- Pembangunan perempuan di Sendang Biru dapat dilaksanakan dengan pembangunan perempuan berbasis kebudayaan lokal atau kearifan lokal.

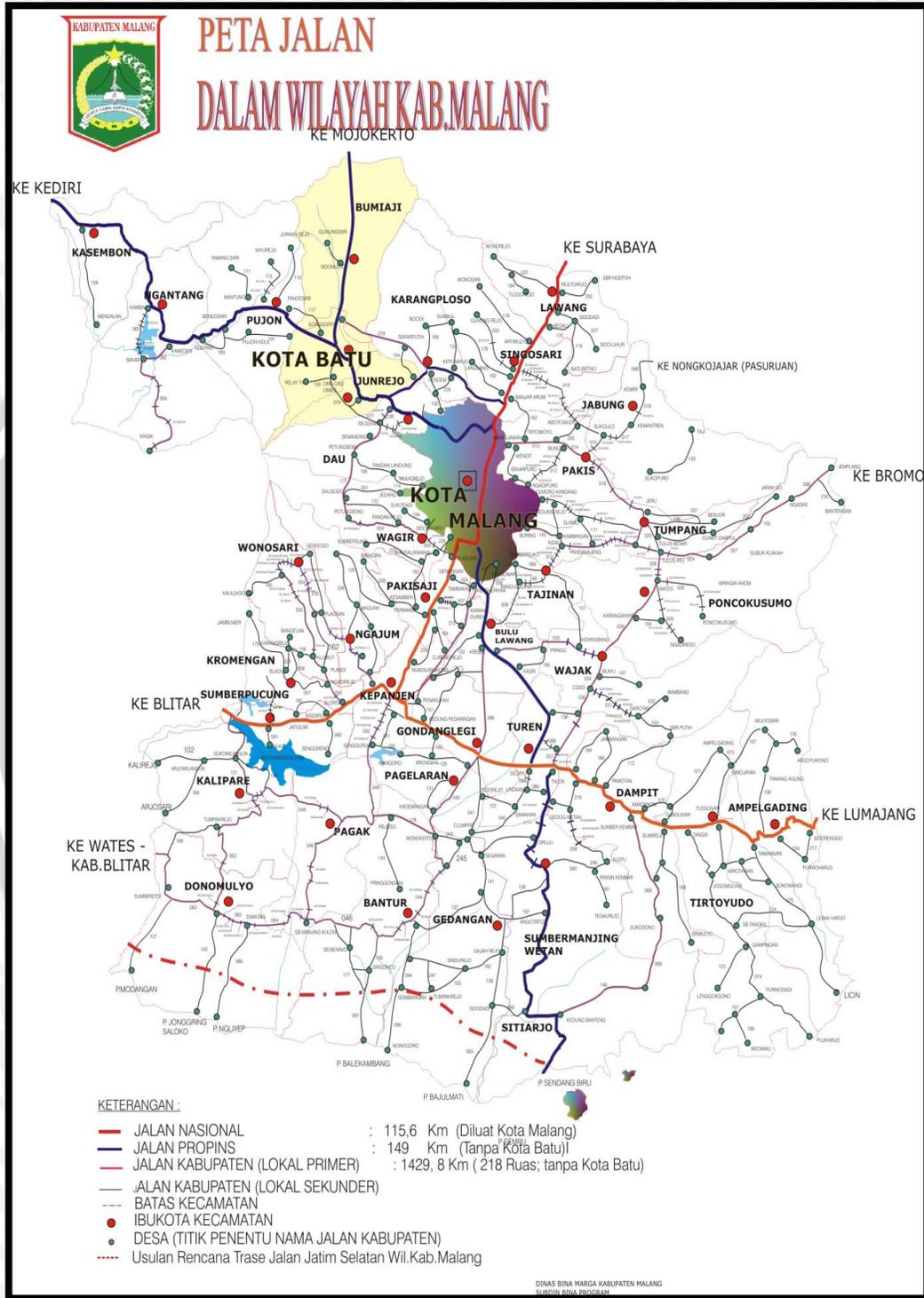


DAFTAR PUSTAKA

- Alverin Elisabeth, L. 2011. **Relasi Gender Dalam Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap Di Pesisir Desa Blanakan**. Institute Pertanian Bogor. Bogor
- Arikunto, S., 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Rineka Cipta. Jakarta
- Bungin, B. 2001. **Metode Penelitian Sosial**. Universitas Erlangga. Surabaya
- Daulay harmona, n. 2008. **Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang**. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Fitriawati, R. 2010. **Gender Dan Pembangunan : Studi Kasus Pada Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo**. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan (FPIK)-UB. Malang
- Handayani, T. dan Sugiarti, 2008. **Konsep dan Teknik: Penelitian Gender**. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Hermawan, 2006. **Prospektif Pengembangan Kawasan Pesisir Sendang Biru Untuk Industry Perikanan Terpadu**. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Iskandar, 2009. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Ismadi, 2010. **Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Perubahan Sosial Di Pantai Sendang Biru Kab. Malang**. Universitas Brawijaya Malang. Malang
- Istiana dan Hikmah. 2009. **Dinamika Peran Gender Dan Diseminasi Inovasi**. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Jayadi, A. 2007. **Bias Gender Pada Keluarga Bugis**. Pusat Studi Wanita Iain Alanuddin Makasar. Makasar
- Kusnadi. 2001. **Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal**. Humaniora utama pres. Bandung
- Kusnadi, dkk. 2006. **Perempuan Pesisir**. LKIS. Yogyakarta
- Kusnadi. 2012. **Kebudayaan Masyarakat Nelayan**. Diakses tanggal 14 Februari 2012
- Marzuki. 2012. **Kekerasan Gender Dalam Wacana Tafsir Keagamaan di Indonesia Dalam Perspektif Islam**. Artikel Humaniora. Yogyakarta
- Meleong, Lexi J. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

- Mufidah, 2003. **Paradigma Gender**. Bayumedia Publishing. Malang.
- Mutmainah. 2006. **Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam**. Jurnal Filsafat UGM. Yogyakarta
- Nasution, Z. 2007. **Sosial Budaya Masyarakat Nelayan konsep dan Indikator Pemberdayaan**. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Riniwati, Harsuko dkk. 2004. Diktat Mata Kuliah Gender. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- Simatauw, Meentje dkk. 2001. **Gender Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam**. Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi Dan Kapasitas Lokal). Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi. 2008. **Metode Penelitian Survai**. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Sudjarwo dan Basrowi, 2009. **Manajemen Penelitian Sosial**. CV. Mandar Maju. Bandung
- Viktor, P, 2011. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu**. Diakses tanggal 16 Maret 2012
- Wisaridana, D. 2004. **Sosiologi Pedesaan**. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Yulisti, M dan Nasution. 2009. **Dinamika Peran Gender Dan Diseminasi Inovasi**. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Zein, A. 2009. **Peran Ekonomi Wanita Nelayan Pada Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Sumatera Barat**. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta

LAMPIRAN 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber: www.jatim.com

LAMPIRAN 2. Tabel Harvard

Table 1. kegiatan reproduktif (dalam sehari) masyarakat suku Jawa

No.	Kegiatan	Laki - Laki		Perempuan	
		Responden	Prosentase	Responden	Prosentase
1.	Memasak	1 responden	20 %	4 responden	100 %
	• Membeli sayur	1 responden	20 %	4 responden	100 %
2.	Mengasuh anak				
	• Memandikan	2 responden	40 %	4 responden	100 %
	• Menyuyapi	1 responden	20 %	4 responden	100 %
	• Menjaga anak	3 responden	80 %	4 responden	100 %
3.	Mebersihkan rumah	1 responden	40 %	4 responden	100 %
4.	Mencuci baju	2 responden	60 %	4 responden	100 %
Total responden : 8 orang, laki – laki = 4 orang, perempuan = 4 orang					

Table 2. kegiatan reproduktif (dalam sehari) masyarakat suku Madura

No.	Kegiatan	Laki - Laki		Perempuan	
		Responden	Prosentase	Responden	Prosentase
1.	Memasak	0 responden	0 %	4 responden	100 %
	• Membeli sayur	0 responden	0 %	4 responden	100 %
2.	Mengasuh anak				
	• Memandikan	1 responden	20 %	4 responden	100 %
	• Menyuyapi	1 responden	20 %	4 responden	100 %

	• Menjaga anak	2 responden	40 %	4 responden	100 %
3.	Mebersihkan rumah	1 responden	20 %	4 responden	100 %
4.	Mencuci baju	0 responden	0 %	4 responden	100 %

Total responden : 8 orang, laki – laki = 4 orang, perempuan = 4 orang

Table 3. kegiatan reproduktif (dalam sehari) masyarakat suku Bugis

No.	Kegiatan	Laki - Laki		Perempuan	
		Responden	Prosentase	Responden	Prosentase
1.	Memasak	0 responden	0 %	4 responden	100 %
	• Membeli sayur	0 responden	0 %	4 responden	100 %
2.	Mengasuh anak				
	• Memandikan	2 responden	40 %	4 responden	100 %
	• Menyuyapi	1 responden	20 %	4 responden	100 %
	• Menjaga anak	2 responden	40 %	4 responden	100 %
3.	Mebersihkan rumah	1 responden	20 %	4 responden	100 %
4.	Mencuci baju	0 responden	0 %	4 responden	100 %

Total responden : 8 orang, laki – laki = 4 orang, perempuan = 4 orang

Table 4. Pembagian kerja gender di masyarakat Sendang Biru pada suku Jawa, Madura, dan Bugis

KEGIATAN	JAWA		MADURA		BUGIS	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr

a. Aktivitas sebelum penangkapan

- | | | | | |
|---|------------------------|---|---|---|
| ✓ | Persiapan alat tangkap | ✓ | ✓ | ✓ |
|---|------------------------|---|---|---|

- ✓ Persiapan es ✓ ✓ ✓
- ✓ Persiapan bahan bakar ✓ ✓ ✓

b. Aktivitas penangkapan

- ✓ Pelepasan jaring ✓ ✓ ✓
- ✓ Penanganan ikan ✓ ✓ ✓
- ✓ Pengangkutan ikan ✓ ✓ ✓
- ✓ Pendaratan ikan ✓ ✓ ✓

c. Usaha pendinginan

- ✓ Pemberian es ✓ ✓ ✓
- ✓ Pengepakan ✓ ✓ ✓
- ✓ Pemindahan ke dalam ✓ ✓ ✓

d. Pengeringan ikan

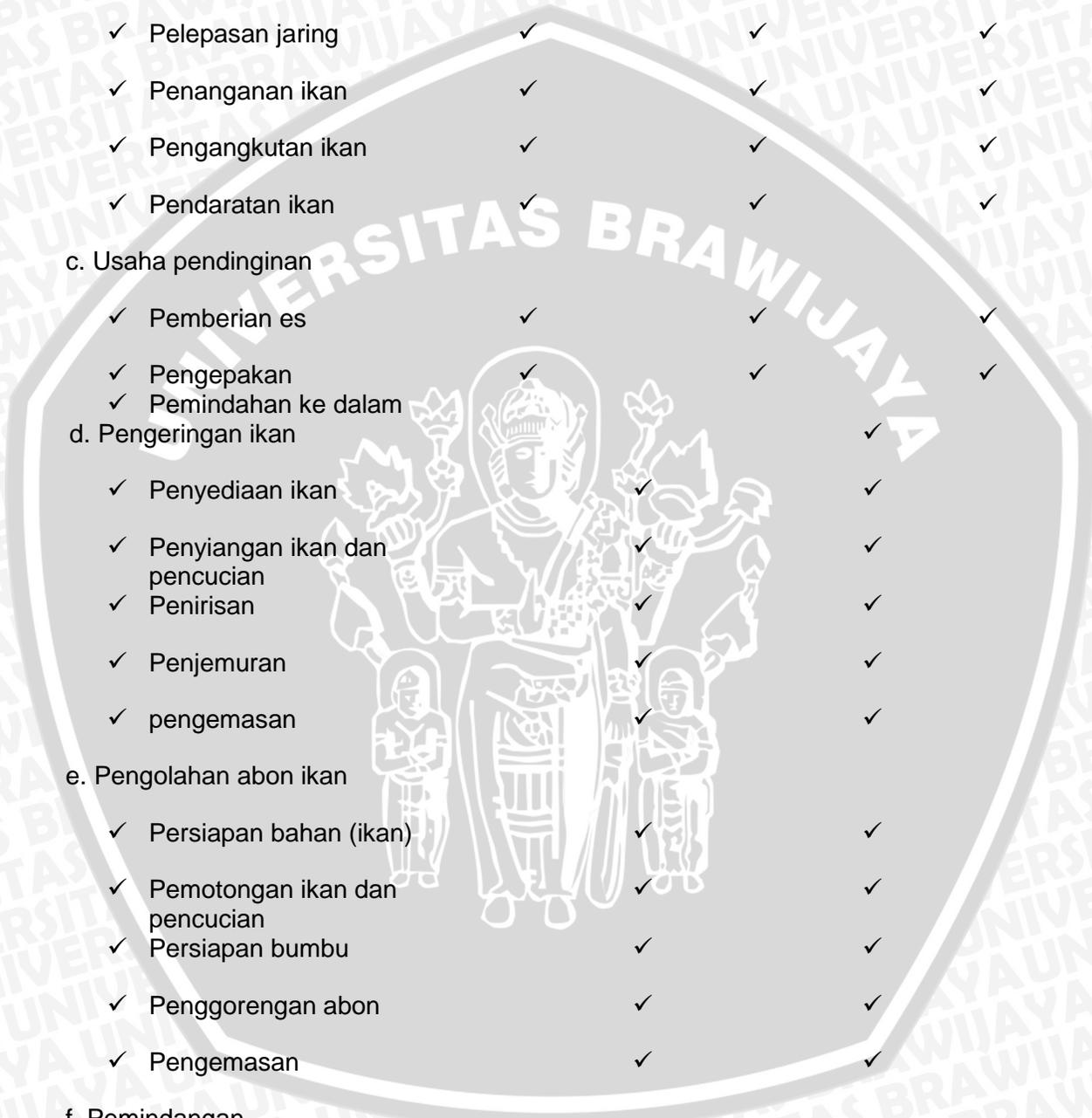
- ✓ Penyediaan ikan ✓ ✓ ✓
- ✓ Penyiangan ikan dan pencucian ✓ ✓ ✓
- ✓ Penirisan ✓ ✓ ✓
- ✓ Penjemuran ✓ ✓ ✓
- ✓ pengemasan ✓ ✓ ✓

e. Pengolahan abon ikan

- ✓ Persiapan bahan (ikan) ✓ ✓ ✓
- ✓ Pemotongan ikan dan pencucian ✓ ✓ ✓
- ✓ Persiapan bumbu ✓ ✓ ✓
- ✓ Penggorengan abon ✓ ✓ ✓
- ✓ Pengemasan ✓ ✓ ✓

f. Pemindangan

- ✓ Penyiapan bahan ✓ ✓ ✓
- ✓ Penyiangan ikan dan pencucian ✓ ✓ ✓



- ✓ Penirisan ✓ ✓
 - ✓ Pengemasan ✓ ✓
 - ✓ Perebusan ✓ ✓
 - ✓ Pengangkutan ✓ ✓
-



LAMPIRAN 2. Reduksi Data

Tema	Teknik Pengumpulan Data		Sumber Data	Catatan
	Wawancara	Dokumentasi		
<p>Profil kegiatan domestik (reproduktif) masyarakat suku Jawa</p>	<p>1. LST (36 tahun), Istri Nelayan Payang</p> <p>“Setiap hari, saya selalu bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga. Mulai dari belanja sayuran, lauk pauk, memandikan anak, dan menyuapi anak. Suami saya hanya membantu mengasuh anak ketika saya masih sibuk menyiapkan sarapan. Setelah itu mengasuh anak adalah tanggung jawab saya”.</p>			
	<p>2. FTR (37 tahun), istri nelayan</p> <p>“sebelum berangkat kerja saya menyiapkan makan dulu buat keluarga, setelah pulang kerja, saya membersihkan rumah. Kadang, kalau anak saya yang perempuan libur ya dibantu”.</p>			

	<p>3. P. AWD (42 tahun), Nelayan Payang</p> <p>“kalau kegiatan rumah tangga yang ngurus ya istri saya, tanggung jawab saya hanya mencari nafkah untuk keluarga”.</p>		
	<p>4. P. NGR (47 tahun), nelayan Payang</p> <p>“kadang saya juga membantu istri saya mengasuh anak, tetapi kalau memasak, dan membersihkan rumah ya istri saya, karena itu kan kewajiban istri kepada keluarga”.</p>		
	<p>5. DN (35 tahun), istri nelayan payang</p> <p>“Saya belanja di depan rumah, biasanya ada tukang sayur keliling. Kalau kegiatan seperti belanja, memasak, dan membersihkan rumah,...ya..saya, suami saya jarang sekali membantu pekerjaan rumah. Pernah, itupun kalau suami saya libur melaut. Paling suami saya bantu beli gas buat masak”.</p>		

<p>6. DNT (40 tahun), istri nelayan payang</p> <p>“Saya punya anak perempuan yang biasa bantu-bantu saya ketika saya membuat abon ikan.Tapi, kalau anak saya ke sekolah saya memasak dan belanja sendiri.Suami saya pekerjaannya melaut, dan jarang sekali membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Sepulang dari melaut, suami saya langsung istirahat...ya..yang biasanya bantu-bantu cuma anak perempuan saya aja.”</p>			
<p>7. PTN (45 tahun), nelayan payang</p> <p>“Setiap hari saya pergi melaut, jadi yang mengurus rumah istri saya. Kalau pas tidak melaut saya bantu menyapu, kadang saya bantu mencuci baju. Tapi yang sering ya istri saya.Itukan kewajiban istri saya untuk mengurus semua kegiatan rumah tangga.Saya disini kerjanya hanya mencari nafkah untuk</p>			

	keluarga saja.”		
	<p>8. SPT (37 tahun), nelayan payang</p> <p>“kegiatan rumah tangga seperti, mencuci baju, membersihkan rumah semuanya dikerjakan oleh istri saya, ya kadang dibantu oleh adik perempuan saya. Kadang saya membantu menyapu halaman depan dan membuang sampah. Itu aja kalau saya tidak pergi melaut”.</p>		
<p>Profil kegiatan produktif masyarakat suku Jawa</p>	<p>1. AWD, Nelayan Payang</p> <p>“kegiatan saya sehari-hari adalah nelayan.pendapatan saya ya tidak menentu,itu tergantung dari hasil tangkapan,kadang dapat banyak, tapi juga pernah tidak dapat ikan.untuk mencukupi keperluan sehari-hari dibantu istri saya yang menjual bakso”.</p>		

	<p>2. DN, Pengolah Abon Ikan</p> <p>“suami saya tidak pernah melarang saya bekerja. Saya bekerja hanya untuk membantu suami saja tetapi untuk urusan rumah seperti beres-beres, mencuci baju tetap tanggung jawab saya”.</p>		
	<p>3. FTR, Pedagang Ikan</p> <p>“aktivitas saya sehari-hari berjualan ikan di TPI.sebelum berangkat ke TPI saya memasak dulu buat sarapan keluarga”.</p>		
	<p>4. LST, buruh pengolahan</p> <p>“saya bekerja disini untuk membantu suami saya.walaupun setiap hari saya bekerja, suami saya tidak pernah mengeluh, karena ini juga untuk keluarga, tetapi saya tetap mengerjakan tugas sebagai ibu dirumah seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus suami”.</p>		



	<p>5. ISW, Penjual Ikan Segar</p> <p>“kegiatan saya setiap hari adalah berjualan ikan segar di TPI, kalau suami saya bekerja sebagai nelayan. Ketika saya sedang bekerja kadang anak saya membantu membersihkan rumah, kalau tidak sepulang dari berjualan saya langsung membersihkan rumah dan mengurus semua pekerjaan dirumah”.</p>		
<p>Profil akses dan kontrol masyarakat suku Jawa</p>	<p>1. LST, Nelayan Payang</p> <p>“surat-surat rumah ini atas nama saya, karena yang menjadi kepala rumah tangga adalah saya.kalau istri saya mau menjual atau menggadaikan rumah ini atau barang-barang yang ada di rumah ini ya harus dengan persetujuan saya dulu”.</p>		
	<p>2. DNT, Pengolah Abon Ikan</p> <p>“uang yang saya peroleh dari mengolah</p>		

	<p>abon ikan tuna saya pakai untuk kebutuhan anak dan kebutuhan saya sendiri, suami saya tidak pernah meminta dari hasil kerja saya”.</p>		
	<p>3. FTR, pedagang ikan</p> <p>“sepeda motor ini biasanya saya memakai, tapi kalau membayar pajak ya urusan suami saya, karena dalam surat-surat kendaraan ini atas nama suami saya”.</p>		
<p>Profil sosial kemasyarakatan suku Jawa</p>	<p>1. DN,Istri Nelayan Payang</p> <p>“kegiatan sosial rutin saya biasanya adalah arisan dan pengajian. Kalau arisan dirumah saya, yang menyiapkan adalah saya, suami saya paling hanya membantu mengangkat kursi saja dan yang lainnya seperti menyiapkan konsumsi, bersih-bersih biasanya</p>		



	dibantu anak perempuan saya”.		
	<p>2. KDR, Pengolah Abon Ikan</p> <p>“kalau ada kegiatan kerja bakti biasanya yang ikut laki-laki, ibu-ibu biasanya bagian menyiapkan kue dan makanan untuk kerja bakti dan biasanya membantu mencabut rumput, menyapu”.</p>		
	<p>3. PTN, pedagang ikan</p> <p>“biasanya rapat RT yang diundang laki-laki, perempuan hanya menyiapkan konsumsi saja. Kegiatan sosial saya dan ibu-ibu disini arisan, pengajian, kalau kegiatan pelatihan pernah ada satu kali dari DKP khusus untuk perempuan.</p>		
<p>Profil kegiatan domestik (reproduktif) masyarakat suku Madura</p>	<p>1. MSD (43 tahun), nelayan payang “Saya bangun setiap pukul 04.00, terus sholat subuh, setelah itu saya melakukan kegiatan memasak dan membersihkan</p>		

	<p>rumah.Setelah semua pekerjaan rumah selesai, saya langsung pergi ke pelabuhan untuk menjual ikan hasil tangkapan suami saya.kalau kegiatan rumah tangga itu ya kewajiban saya”.</p>		
	<p>2. HSN (39 tahun), nelayan payang “Mengurus rumah adalah tanggung jawab istri saya, tugas saya hanya melaut dan mencari uang untuk keluarga.Paling saya membantu menjaga anak saya sepulang dari melaut dan ketika saya libur melaut”.</p>		
	<p>3. SPM (48 tahun), nelayan payang “Istri saya membantu saya menjualkan ikan hasil tangkapan saya.Sepulang saya melaut, istri saya sudah menunggu saya di pelabuhan.Sebelum berangkat ke pelabuhan, istri saya menyiapkan makanan untuk saya dan anak saya.Untuk pekerjaan rumah yang ngerjakan juga istri saya.Kadang saya membantu</p>		

	<p>menyapu halaman rumah, menggantikan gas untuk memasak, kadang juga membantu menjemput anak pulang sekolah”.</p>		
	<p>4. HYT (40 tahun), istri nelayan payang “Kegiatan rumah tangga sangat menyita waktu saya, setiap hari pekerjaan saya mengurus anak dan suami, selain itu saya harus menjualkan hasil tangkapan suami saya. karena suami saya harus melaut setiap hari”.</p>		
	<p>5. EDG (38 tahun), istri nelayan “Di dalam rumah tangga, saya yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, dan mengasuh anak. Suami saya hanya membantu kadang-kadang ia menjaga anak saya ketika saya mencuci, dan melakukan kegiatan yang lain”.</p>		



	<p>6. FTN (39 tahun), nelayan payang “Pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab istri. Ini sudah menjadi kodrat istri untuk mengerjakan semua kegiatan rumah tangga. Saya sudah sibuk untuk mencari uang buat keluarga. Setiap hari saya bangun pagi untuk bekerja”.</p>		
	<p>7. SKD (35 tahun), istri nelayan “kalau membersihkan rumah..ya..saya. suami saya tidak pernah membantu karena pergi melaut setiap hari. Urusan rumah tangga yang lain seperti memasak, mencuci, dan menjaga anak adalah urusan saya sepenuhnya. Suami hanya bekerja saja”.</p>		
	<p>8. MTN (41 tahun), istri nelayan “pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mengepel itu</p>		

	<p>kewajiban saya. Suami sudah capek bekerja, jadi tidak pernah membantu saya”.</p>			
<p>Profil kegiatan produktif masyarakat suku Madura</p>	<p>1. SYT, nelayan payang</p> <p>“Pekerjaan saya sebagai nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga oleh karena itu saya menyuruh istri saya untuk bekerja membantu saya menjual hasil tangkapan saya”.</p>			
	<p>2. TYM, buruh pemindangan</p> <p>“Setiap hari saya melakukan kegiatan memasak dan membersihkan rumah. Setelah semua pekerjaan rumah selesai, saya langsung pergi ke tempat pemindangan yang tidak jauh dari rumah, suami saya mendukung pekerjaan saya ini, tetapi saya harus tetap mengerjakan pekerjaan saya sebagai istri”.</p>			

	<p>3. NJH, penjual ikan</p> <p>“Suami saya itu nelayan yang penghasilannya tidak menentu, kalau saya tidak bekerja suami saya tidak mampu mencukupi kebutuhan yang semakin banyak dan mahal. Karena itu saya membantu suami saya dengan berjualan ikan setiap hari”.</p>			
<p>Profil sosial kemasyarakatan</p>	<p>1. HSN (39 tahun), nelayan payang</p> <p>“kegiatan sosial saya yang rutin biasanya ya pengajian setiap seminggu, kalau istri saya biasanya juga pengajian dan arisan. Ya kalau ada kerja bakti yang mewakili keluarga saya, tapi biasanya istri saya juga ikut membantu, kadang menyumbang makanan buat kerja bakti, kalau ada rapat kepala keluarga yang ikut (laki-laki”.</p>			
	<p>2. SPM (48 tahun), istri nelayan</p> <p>“Dulu saya pernah ikut pameran hasil</p>			

	<p>perikanan yang diadakan oleh DKP, waktu itu saya diajak ibu-ibu teman saya arisan, setelah itu tidak pernah lagi ada kegiatan seperti itu”.</p>			
	<p>3. MSD (43 tahun), nelayan payang</p> <p>“Kalau kegiatan rutin ya pengajian 1 minggu sekali, kalau istri saya juga ikut arisan dan setiap tahun juga ada kegiatan reuni untuk masyarakat Madura. Kalau ada kegiatan seperti ini tugas perempuan ya membuat kue, memasak sedangkan yang laki-laki menyiapkan tempat”.</p>			
<p>Profil Akses dan Kontrol</p>	<p>1. HSN (39 tahun), nelayan payang</p> <p>“Uang dari hasil melaut saya serahkan semua kepada istri saya, walaupun demikian istri saya tidak boleh menggunakan sesuai kemauannya sendiri, semua harus dengan persetujuan saya. Meskipun itu hasil dari</p>			

	<p>istri saya berjualan ikan”.</p>		
	<p>2. EDG (38 tahun), istri nelayan</p> <p>“Kalau ada tetangga atau saudara yang meminjam uang secara mendadak, saya harus ijin suami saya dulu, tetapi kalau suami saya pada saat itu melaut, saya putuskan untuk member bantuan tanpa ijin suami dulu, besok hari ketika suami saya tiba dari melaut saya harus sampaikan masalah ini”.</p>		
	<p>3. SPM (48 tahun), nelayan payang</p> <p>“Saya tidak pernah memegang uang, karena menurut tradisi kami istri yang mengurus hasil ikan suami dan memegang uang hasil penjualannya. Walaupun begitu istri tidak akan membelanjakan uang tanpa ijin suami,</p>		



	karena bias merusak rumah tangga”.			
	1. ANK (43 tahun), nelayan sekoci “Sudah menjadi tanggung jawab istri untuk mengurus suami dan anak. Kalau saya pulang melaut, paling saya hanya membantu menjaga anak dan memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak, seperti yang saya lakukan sekarang ini membuat tempat jemuran. Kalau kegiatan yang lain seperti beres-beres, mencuci baju dikerjakan oleh istri saya semua”.			
	2. ALW (40 tahun), nelayan sekoci “Profesi saya adalah nelayan, biasanya saya melaut selama 10-12 hari. Istri saya ibu rumah tangga, kegiatan sehari-hari ya mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, menjaga anak dan membersihkan rumah kewajiban istri saya”.			



	<p>3. HMR (37 tahun), istri nelayan sekoci “Memasak adalah kewajiban saya sebagai istri. Suami saya sudah capek melaut, jadi tidak pernah membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kadang saya dibantu adik saya, jadi yang memasak bergantian.Kalau saya sedang menjaga anak, adik perempuan saya yang memasak, tetapi kalau adik saya yang menjaga anak, saya yang memasak”.</p>		
	<p>4. HN (29 tahun), istri nelayan sekoci “Kegiatan saya sehari-hari hanya dirumah menunggu suami saya pulang dan mengurus anak saya.Jadi semua urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab saya begitu pula dengan keluarga Bugis yang lainnya”.</p>		
	<p>5. RWH (36 tahun), istri nelayan sekoci “Setiap hari yang belanja dan memasak</p>		

	<p>saya sendiri.Suami saya pergi melaut biasanya sampai 10 hari.Setelah selesai memasak saya mengurus anak anak saya, mulai memandikan dan menyuapi anak saya.Semua pekerjaan rumah tangga saya yang mengerjakan, anak-anak saya masih kecil jadi tidak ada yang membantu”.</p>		
	<p>6. UWT (40 tahun), istri nelayan sekoci “Membersihkan rumah, memasak dan mengurus keluarga adalah tanggung jawab saya sebagai istri”.</p>		
	<p>7. AMN (47 tahun), nelayan sekoci “Urusan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab istri.S aya hanya beryanggung jawab mencari nafkah buat keluarga.</p>		
	<p>8. SLM (36 tahun), nelayan sekoci “Di keluarga Bugis yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga itu</p>		

	<p>seorang istri (perempuan). Suami bertanggung jawab mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya”.</p>			
<p>Kegiatan produktif masyarakat suku Bugis</p>	<p>1. STR, ibu rumah tangga</p> <p>“Suami saya melarang saya untuk bekerja, begitu pula yang dialami oleh semua istri nelayan asal Bugis.karena ini sudah menjadi kebudayaan di Bugis, bahwa istri harus menjaga kehormatan suami di rumah. Tetapi, saya tidak mau hanya berdiam dirumah. Ketika suami saya pergi melaut, secara diam – diam saya berjualan pulsa dan hp. Kalau tidak begitu, saya tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga”.</p>			
	<p>2. ALW, nelayan sekoci</p> <p>“saya memang melarang istri saya untuk bekerja, semua suami pasti juga begitu, karena ini memang sudah menjadi adat di tempat</p>			

	<p>tinggal kami bahwa perempuan merupakan kehormatan suami yang tidak boleh mencari uang sendiri karena, menurut orang Bugis perempuan (istri) yang bekerja tidak menghargai suaminya”.</p>		
<p>Pembagian Kerja Gender di Masyarakat Sendang Biru antara suku Jawa, Madura, dan Bugis</p>	<p>1. AMN (47 tahun), nelayan sekoci (suku Bugis) “Pekerjaan penangkapan di laut adalah pekerjaan laki-laki. Selama ini tidak pernah ada perempuan yang ikut bekerja mencari ikan di laut. Karena pekerjaan ini sangat berbahaya dan penuh resiko, selain itu tugas perempuan adalah menjaga anak dan mengurus rumah tangga”.</p>		
	<p>2. MTH (38 tahun), istri nelayan Payang suku Jawa “Sebelum suami saya berangkat melaut, saya menyiapkan bekal suami seperti makan dan minum selama di laut dan menyiapkan</p>		

	baju ganti”.		
	3. ATK (38 tahun), nelayan payang suku Madura “Sebelum suami saya berangkat melaut, saya menyiapkan bekal suami seperti makan dan minum selama di laut dan menyiapkan baju ganti”.		
	4. IRW (41 tahun), nelayan payang “...saya berangkat melaut setiap pukul 14.00 dan kembali mendarat pada keesokan harinya”.		
	5. ZN (45 tahun), nelayan sekoci suku Bugis “...saya berasal dari suku Bugis, biasanya saya pergi melaut selama ± 3-12 hari biasanya saya pergi dengan 4-5 anak buah kapal. Sebelum saya berangkat melaut, anak buah saya yang menyiapkan peralatan melaut seperti es, pancing, lampu, bahan		

	<p>bakar dan keperluan melaut lainnya”.</p>		
	<p>6. UMJ (42 tahun), pemilik usaha pemindangan “...pekerja perempuan disini sebagian besar hanya mengerjakan pengemasan ikan saja, sedangkan untuk perebusan dan pengangkatan ikan hanya dilakukan oleh laki – laki karena tenaga perempuan kurang kuat untuk mengerjakan pekerjaan tersebut”.</p>		
	<p>7. ST (39 tahun), nelayan payang suku Madura “hasil dari tangkapan saya setiap hari langsung saya serahkan semuanya kepada istri saya. Istri saya yang bertugas menjual hasil tangkapan saya dan sebagian sisa dari hasil jualan dibawa pulang untuk dimasak di rumah”.</p>		
	<p>8. FTM (41 tahun), usaha pengeringan ikan</p>		



	<p>“Semua kegiatan pengeringan ikan ini saya lakukan sendiri tanpa ada pengarahan dari siapa- siapa, saya belajar sendiri”.</p>		
	<p>9. IMR (38 tahun), pemilik usaha abon ikan “saya memiliki 2 orang pekerja untuk membuat abon, kalau pemasaran, abon ikan saya jual di warung makanan depan TPI, kadang ada orang yang rekreasi membeli oleh-oleh disini”.</p>		

